



**ANALISIS PERIODE INTELEKTUAL TOKOH UTAMA
NOVEL *BUTIRAN DEBU* KARYA TAUFIQURRAHMAN AL-AZIZY:
SUATU TINJAUAN PSIKOLOGI ANAK**

SKRIPSI

oleh

**Indah Ita Utami
NIM 110110201028**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**ANALISIS PERIODE INTELEKTUAL TOKOH UTAMA
NOVEL *BUTIRAN DEBU* KARYA TAUFIQURRAHMAN AL-AZIZY:
SUATU TINJAUAN PSIKOLOGI ANAK**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Studi Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar sarjana

oleh

**Indah Ita Utami
NIM 110110201028**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda Amir Fitrizal dan Ibunda Horniati tercinta, yang telah mendoakan dan memberi kasih sayang selama ini;
2. guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi;
3. Almamater Fakultas Sastra Universitas Jember.

MOTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum, sehingga kaum itu mau mengubah keadaan yang ada dari mereka sendiri.”
(terjemahan Surat Ar-ra’du ayat 11).¹



¹) Departemen Agama Republik Indonesia. 2000. Al Qur'an dan terjemahannya. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

nama : Indah Ita Utami;

NIM : 110110201028.

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Analisis Periode Intelektual Tokoh Utama Novel *Butiran Debu* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy: Suatu Tinjauan Psikologi Anak” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum diajukan di institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia menerima sanksi akademik jika di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 10 September 2015

Yang menyatakan,

Indah Ita Utami
NIM 110110201028

SKRIPSI

**ANALISIS PERIODE INTELEKTUAL TOKOH UTAMA NOVEL *BUTIRAN DEBU* KARYA TAUFIQURRAHMAN
AL-AZIZY: SUATU TINJAUAN PSIKOLOGI ANAK**

oleh

Indah Ita Utami
NIM 110110201028

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Dra. Sunarti Mustamar M. Hum.

Dosen Pembimbing Anggota : Dra. Titik Maslikatin, M. Hum.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Analisis Periode Intelektual Tokoh Utama Novel *Butiran Debu* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy: Suatu Tinjauan Psikologi Anak” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal :Kamis, 10 September 2015

tempat : Fakultas Sastra, Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dra. Sunarti Mustamar M. Hum.
NIP 195901301985032002

Dra. Titik Maslikatin, M. Hum.
NIP 196403041988022001

Penguji I,

Penguji II,

Dra. Sri Mariati, M.A.
NIP 195408251982032001

Dra. Sri Ningsih, M. Hum.
NIP 195110081980022001

Mengesahkan
Dekan,

Dr. Hairus Salikin, M.Ed.
NIP 196310151989021001

RINGKASAN

Analisis Periode Intelektual Tokoh Utama Novel *Butiran Debu* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy: Suatu Tinjauan Psikologi Anak; Indah Ita Utami, 110110201028; 2015: 131 halaman; Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.

Tujuan penelitian ini difokuskan untuk menjawab rumusan masalah yaitu: 1) Bagaimanakah keterjalinan unsur-unsur struktural yang meliputi judul, tema, penokohan dan perwatakan, latar atau setting, serta konflik yang terdapat dalam novel *Butiran Debu* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy? 2) Bagaimana periode intelektual tokoh utama yang meliputi: memasuki masyarakat di luar keluarga, pengamatan anak, pikiran, ingatan dan fantasi anak, serta kehidupan volitif/kemauan yang terdapat dalam novel *Butiran Debu* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy?

Tujuan penelitian dibagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dalam penelitian ini yaitu: 1) meningkatkan dan mengembangkan kemampuan apresiasi terhadap karya sastra, terutama novel; menambah wawasan dan pengetahuan tentang psikologis pada keragaman substansi atau isi karya sastra, khususnya yang mengisahkan perkembangan kehidupan anak. Tujuan khusus dalam penelitian ini yaitu: 1) mendeskripsikan keterjalinan unsur-unsur yang ada dalam novel *Butiran Debu* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy yang meliputi judul, tema, tokoh dan perwatakan, latar atau *setting*, serta konflik; 2) mendeskripsikan representasi psikologi pada anak periode intelektual khususnya pada masa kanak-kanak usia 6-12 tahun dalam novel *Butiran Debu* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy yang meliputi: memasuki masyarakat di luar keluarga, pengamatan anak, pikiran, ingatan dan fantasi anak dan kehidupan volitif/kemauan. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif.

Adapun langkah-langkah metode kualitatif deskriptif dalam penelitian ini sebagai berikut. 1) membaca dan memahami isi/substansi novel; 2) mengidentifikasi dan mengelola data dengan mengklasifikasikan data-data yang berhubungan dengan

unsur-unsur struktural; 3) mengidentifikasi dan mengola data dengan mengklasifikasi data-data yang berhubungan dengan unsur-unsur psikologi anak; 4) melakukan analisis struktural yang meliputi unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra tersebut (judul, tema, penokohan dan perwatakan, latar atau *setting*, serta konflik); 5) melakukan analisis pragmatik yang menekankan pada psikologi anak yang meliputi (memasuki masyarakat di luar keluarga, pengamatan anak, pikiran, ingatan dan fantasi anak, kehidupan perasaan anak, serta kehidupan volutif/kemauan).

Judul novel *Butiran Debu* karya Taufiqurrahman Al-Azizy dapat mengidentifikasi keadaan atau pun suasana cerita. yang terjadi pada tokoh utama Iwan. Tema mayor novel tersebut yaitu perjuangan dalam mempertahankan kelangsungan hidup. Tema minor dalam novel tersebut yaitu: 1) seorang ibu rela melakukan segala cara demi mewujudkan kasih sayangnya kepada anaknya; dan 2) setiap manusia memiliki rasa kasih sayang yang tulus.

Tokoh utama dalam novel tersebut merupakan Iwan. Tokoh bawahan dalam novel tersebut yaitu: Pak Rustam, Bu Rohana, Siti, Rohman, dan Ratih. Keenam tokoh tersebut sangat membantu keberadaan tokoh utama. Latar dibagi menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar lingkungan. Pertama, Latar tempat dalam novel *Butiran Debu* yaitu rumah, ladang singkong, kali Cihideung, BTM, Rumah Rohman, dan kelurahan. Latar waktu *Butiran Debu* yaitu pagi hari, siang hari, sore hari dan malam hari. Ketiga, latar lingkungan dalam novel *Butiran Debu* yaitu perkotaan dan pedesaan. Konflik yang terjadi dalam novel *Butiran Debu* yaitu konflik fisik (eksternal) yaitu (1) Iwan dengan Mas Boy, (2) Rohman dengan Mas Boy. Sedangkan, konflik batin (internal) yaitu (1) ide Ratih dengan ide Rohman (2) konflik antar seseorang dan kata hatinya yang dialami oleh Iwan yang berusaha untuk tidak mengambil bungkusan.

Analisis pragmatik yang lebih menekankan pada psikologi. Pada novel *Butiran Debu* ini, tokoh Iwan memasuki masyarakat di luar keluarga bersama adiknya ketika menggelandang. Pengamatan anak pada novel *Butiran Debu* ini dilakukan dengan 4 (empat) *stadium*, yaitu (1) pada tahap *stadium-keadaan* Iwan mampu mengamati hal-

hal yang berkaitan dengan kehidupan di lingkungan sekitar. (2). Pada tahap *stadium-perbuatan* ini anak menaruh minat besar terhadap pekerjaan dan perbuatan orang dewasa, serta tingkah laku binatang. Iwan menaruh perhatian kepada pengamen jalanan. (3) pada tahap *stadium-hubungan* Iwan mengamati hubungan Rohman dengan keluarganya.. (4) Pada *stadium-perihal (sifat)* menjelaskan bahwa hasil dari pengamatan Iwan tidak hanya terfokus pada satu titik, tetapi mengkonstruir ciri-ciri atau sifat dari benda, orang, dan peristiwa. Pertama, sifat orang mengacu pada Bu Rohana yang berubah menjadi pemarah dan pemukul, sedangkan sifat Rohman yang menyayangi Iwan seperti adik kandung sendiri. Kedua sifat dari benda yang mengacu pada alat musik. Alat musik bersifat penting karena seorang pengamen harus mampu memainkan alat musik dan menghafal lagu. Pada novel *Butiran Debu* terdapat pikiran, ingatan dan fantasi anak. (1) Iwan berpikir untuk mencari jawaban yang tepat tanpa memberikan jawaban arti yang sebenarnya kepada Siti. (2) Iwan masih dapat mengingat beberapa kenangan dan janji ibunya di atas jembatan Cidua. (3) Karena berpisah dengan keluarganya, Iwan menginginkan dirinya dapat berkumpul. Hal tersebut yang membuat dunia fantasi Iwan mulai bergerak. Pada novel *Butiran Debu* terdapat kehidupan perasaan anak dan rasa takut. Iwan memiliki sifat seperti anak kecil pada umumnya yang memiliki perasaan takut.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Periode Intelektual Tokoh Utama Novel *Butiran Debu* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy: Suatu Tinjauan Psikologi Anak”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan Strata Satu (SI) pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Hairus Salikin, M.Ed., selaku Dekan Fakultas Sastra;
2. Dra. Sri Ningsih, M.S., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia;
3. Dr. Agus Sariono, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama menjadi mahasiswa;
4. Dra. Sunarti M, M.Hum., selaku pembimbing I, Bambang Aris Kartika S.S., M.A., selaku Dosen pembimbing II dan Dra. Titik Maslikatin, M. Hum., selaku pengganti pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberi motivasi dalam penulisan skripsi ini;
5. Dra. Sri Mariati, M.A., selaku Penguji I dan Dra. Sri Ningsih, M.S., selaku Penguji II yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk menguji skripsi ini;
6. Para Staf Pengajar Jurusan Sastra Indonesia, atas ketulusan mengajarkan ilmunya kepada penulis sehingga bermanfaat dalam penulisan skripsi ini;
7. Heru Widiyatmoko, selaku Operator Jurusan Sastra Indonesia yang selalu membantu urusan administrasi hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini;
8. Staf Akademik dan Kemahasiswaan, serta Karyawan Perpustakaan Fakultas Sastra;
9. sahabat-sahabat saya Alm. Rohim, Nancy, Widi, Bayu, Erfina, Devi, sobri, dan teman-teman Sastra Indonesia 2011 yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang selalu memberi semangat dan motivasi;

10. seluruh keluarga besar di Sukowono yang telah memberi dorongan dan doa demi terselesaikannya skripsi ini;
11. keluarga besar IMASIND (Ikatan Mahasiswa Sastra Indonesia), yang telah mengajarkan cara berdiskusi dan mengenalkan kehidupan di dalam kampus;
12. keluarga besar PMII Rayon Fakultas Sastra Universitas Jember, yang telah mengajarkan cara berdiskusi dan mengenalkan kehidupan nyata di luar kampus;
13. teman-teman lembaga bimbingan belajar SSC mbak Yunita, mbak Nia, mbak Surur, mbak Devi, mbak Yuli, dan mbak Ina yang selalu memberi semangat dan motivasi;
14. teman-teman Sastra Indonesia 2011, yang selalu kompak dan humoris;
15. semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis akan menerima semua kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 10 September 2015

Penulis

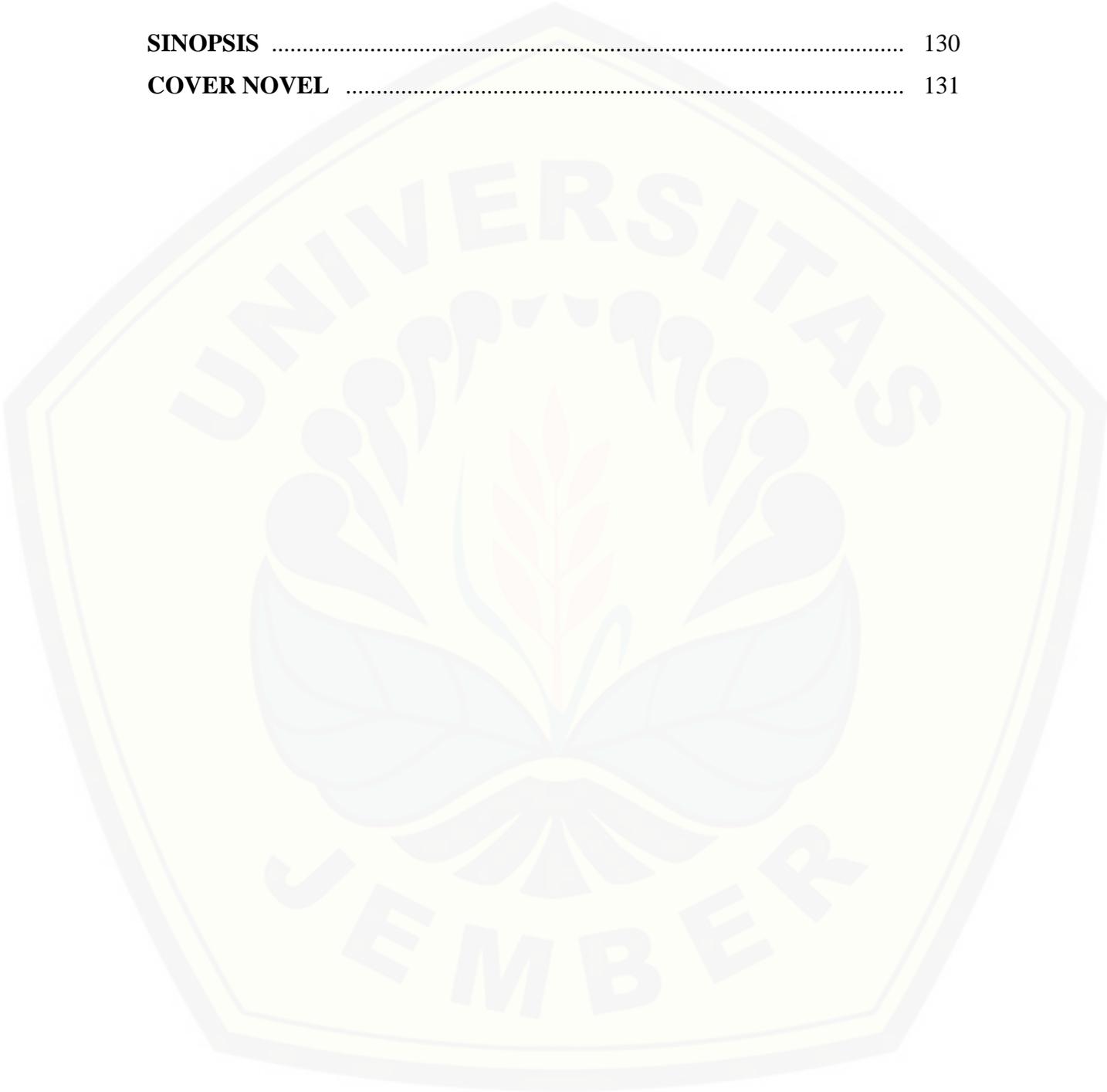
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.3.1 Tujuan Umum	4
1.3.2 Tujuan Khusus	4
1.4 Tinjauan Pustaka	5
1.5 Landasan Teori	6
1.5.1 Teori Struktural	7
1.5.2 Teori Psikologi Anak (periode Intelektual)	10
1.6 Metode Penelitian	15
1.7 Sistematika Penulisan	16
BAB 2. GAMBARAN SOSIAL ANAK JALANAN DI KOTA	17
2.1 Gambaran Umum dan Definisi Anak Jalanan	17
2.2 Faktor-faktor Munculnya Anak Jalanan	20
2.3 Tindakan Mengatasi Keberadaan Anak Jalanan	20

2.4 Kisah Anak Jalanan Novel Butiran Debu	23
BAB 3. ANALISIS STRUKTURAL	25
3.1 Judul	25
3.2 Tema.....	27
3.2.1 Tema Mayor	27
3.2.2 Tema Minor	31
3.3 Penokohan dan Perwatakan	35
3.3.1 Tokoh Utama	35
3.3.2 Tokoh Bawahan	38
3.4 Latar atau <i>Setting</i>	50
3.4.1 Latar Tempat	51
3.4.2 Latar Waktu	60
3.4.3 Latar Lingkungan	62
3.5 Konflik	64
3.5.1 Konflik Fisik (Eksternal)	64
3.5.2 Konflik Batin (Internal)	68
BAB 4. ANALISIS PSIKOLOGI ANAK	74
4.1 Memasuki Masyarakat di Luar Keluarga	74
4.2 Pengamatan Anak	79
4.3 Pikiran, Ingatan dan Fantasi Anak	97
4.4 Kehidupan Perasaan Anak, Rasa Takut	108
4.5 Kehidupan Volutif (Konektif, Kemauan) Anak	118
BAB 5. KESIMPULAN	125
DAFTAR PUSTAKA	128
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

SINOPSIS 130
COVER NOVEL 131



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Karya sastra adalah hasil dari dinamisasi kebudayaan masyarakat yang dinyatakan dengan bahasa, baik lisan maupun tulisan, yang mengandung keindahan. Karya sastra diciptakan pengarang untuk dinikmati, dipahami, dihayati, dan dimanfaatkan oleh masyarakat pembacanya. Karya sastra merupakan hasil imajinasi dan kreativitas pengarang. Penghayatan pengarang dalam memahami kehidupan menentukan hasil karyanya. Menurut Semi (1989:39), sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya manusia dan kehidupan yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Bahan penulisan karya sastra dapat bersumber dari realita kehidupan, ide-ide imajinatif dari pengarang maupun gabungan antara realita dengan imajinatif.

Karya sastra pada hakikatnya selain memberi hiburan juga memberi manfaat pada pembaca atau penikmatnya. Menurut Welck dan Werren (2014:23), hakikat sastra adalah *dulce et utile* (menyenangkan dan berguna). Menyenangkan berarti karya sastra dapat memberikan kesenangan, sedangkan berguna berarti karya sastra dapat memberikan manfaat pada pembaca atau penikmatnya. Dengan demikian, kegiatan membaca karya sastra dapat memperoleh makna dan manfaatnya secara keseluruhan.

Ada tiga jenis karya sastra yaitu drama, puisi dan prosa. Prosa dalam pengertian kesusastraan juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*), atau wacana naratif (*naratif discourse*) (dalam pendekatan struktural dan semiotik). Fiksi dalam konteks ini berarti cerita rekaan atau khayalan. Hal itu disebabkan fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak mengarah pada kebenaran sejarah (Abraham dalam Nurgiyantoro, 2000:2). Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Walaupun berupa khayalan, bukan berarti karya fiksi dianggap tidak mampu memberikan perubahan yang lebih baik dalam kehidupan.

Salah satu produk sastra adalah novel. Novel memegang peranan penting dalam memberikan pandangan untuk menyikapi hidup secara artistik imajinatif. Hal ini memungkinkan karena persoalan yang dibicarakan novel adalah persoalan tentang

manusia dan kemanusiaan. Persoalan yang terjadi sering kali terjadi dalam masyarakat, termasuk yang berhubungan dengan manusia dan sekitarnya. Hal tersebut menarik untuk dibicarakan karena manusia mampu menyikapi persoalan dalam kehidupannya.

Novel merupakan refleksi kehidupan yang terjadi dalam masyarakat melalui tokoh cerita. Menurut Sudjiman (1984:53) novel adalah rekaan yang panjang, menyuruhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun. Taufiqurrahman Al-Azizy merupakan salah satu pengarang Indonesia. Hasil karya sastra yang dihasilkan merupakan refleksi kehidupan nyata.

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra memiliki unsur-unsur pembangun karya sastra. Unsur-unsur pembangun tersebut meliputi unsur intrinsik dan ekstrinsik. Menurut Nurgiyantoro (2000:23), unsur intrinsik suatu novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra yang secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Kepaduan antarunsur intrinsik dan ekstrinsik tersebut dapat membuat sebuah novel menjadi hidup.

Taufiqurrahman Al-Azizy lahir pada tanggal 9 Desember. Ia asli orang Indonesia, tepatnya kota kecil Boyolali Jawa Tengah. Ia pernah nyantri di Pesantren Ilmu al-Qur'an Hidayatul Qur'an yang diasuh oleh KH. Drs. Ahsin Wijaya al-Hafizh, M.A. Ia pernah pula kuliah di Universitas Sains al-Qur'an (UNISIQ) Jawa Tengah di Wonosobo, Jurusan Dakwah dan Komunikasi. Pengalaman Taufiqurrahman Al-Azizy sebagai seorang santri mempengaruhi bahasa yang digunakan pada setiap karya sastra yang dihasilkannya. Novel yang dihasilkan bertema religius dan realitas kehidupan, tentang hubungan manusia dengan Tuhan dan peristiwa yang sering terjadi saat ini.

Karya yang dihasilkan Taufiqurrahman Al-Azizy beberapa diantaranya, ialah trilogi novel spiritual *Makrifat Cinta*, yang terdiri dari *Syahadat Cinta* (DIVA Press, 2006), *Musafir Cinta* (DIVA Press, 2007), dan *Makrifat Cinta* (DIVA Press, 2007). Novel *Butiran Debu* merupakan salah satu karya sastra yang ditulis oleh novelis muslim terkemuka, Taufiqurrahman Al-Azizy. Novel *Butiran Debu* mengisahkan tentang perjalanan hidup sarat dengan dinamika psikologis melalui tokohnya Iwan. Oleh karena itu, novel tersebut layak dipahami dengan pendekatan psikologi yaitu psikologi anak.

Psikologi anak adalah ilmu jiwa masa muda sebagai ilmu genetis atau ilmu jiwa perkembangan, anak-anak dapat membangun secara aktif dunia kognitif mereka sendiri, sehingga anak-anak dapat menyesuaikan pemikiran mereka untuk menguasai gagasan-gagasan baru, karena informasi tambahan akan menambah pemahaman mereka terhadap dunia. Proses perkembangannya secara sistematis memiliki ciri-ciri khusus pada anak. Hal tersebut disebabkan taraf perkembangan anak memang selalu berlainan sifat dan ciri-cirinya. Ada tahapan-tahapan proses dalam perkembangan psikologi anak, yaitu: (1) periode masa bayi, (2) anak pemain, (3) anak sekolah, (4) masa remaja, dan (5) periode *adolesens* menjelang dewasa (Kartono, 1990:01).

Peneliti menggunakan novel *Butiran Debu* sebagai bahan kajian psikologi anak karena novel tersebut mengungkap penderitaan anak yang hidup bersama ibu dan adik kandungnya. Pada novel ini Iwan adalah anak laki-laki yang harus dihadapkan dengan permasalahan kehidupan. Perkembangan kognitifnya lebih cepat memahami sesuatu dari segi fisiknya. Oleh karena itu, Iwan tumbuh dewasa lebih cepat daripada anak-anak pada umumnya.

Taufiqurrahman Al-Azizy lewat novel *Butiran Debu* ini menggambarkan psikologi perkembangan pada anak. Ia mencoba menggambarkan kondisi ekonomi keluarga miskin dan tentang sikap tokoh dalam menghadapi setiap permasalahan-permasalahan. Ia menggambarkan sosok Iwan sebagai seorang anak laki-laki yang cepat memahami dan mengartikan segala sesuatu yang dilihatnya. Ia juga menceritakan bahwa Iwan telah kehilangan masa kanak-kanaknya dan tidak dapat duduk di bangku sekolah. Berkaitan dengan psikologi anak yang dialami oleh tokoh Iwan, peneliti tertarik membahas novel Taufiqurrahman Al-Azizy dengan judul “Analisis Periode Intelektual Tokoh Utama Novel *Butiran Debu* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy: Suatu Tinjauan Psikologi Anak”.

1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan proses menuju kristalisasi dari berbagai hal yang terdapat dalam latar belakang. Masalah muncul karena tidak ada kesesuaian antara harapan, teori, atau kaidah dan kenyataan. Agar pemecahan masalah dapat tuntas dan tidak salah arah, ruang lingkup masalah harus dibatasi dan dinyatakan atau dirumuskan

dengan jelas (Universitas Jember, 2011:21). Berikut akan dipaparkan rumusan masalah dalam penelitian ini.

- 1) Bagaimanakah keterjalinan unsur-unsur struktural yang meliputi judul, tema, penokohan dan perwatakan, latar atau *setting*, serta konflik yang terdapat dalam novel *Butiran Debu* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy?
- 2) Bagaimana periode intelektual tokoh utama yang meliputi: memasuki masyarakat di luar keluarga, pengamatan anak, pikiran, ingatan dan fantasi anak, serta kehidupan volitif/kemauan yang terdapat dalam novel *Butiran Debu* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran awal dan perencanaan menyeluruh dari suatu karya ilmiah. Menurut Semi (1990:7) tujuan pokok penelitian adalah menemukan, mengembangkan atau menguji kebenaran suatu pengetahuan secara empiris berdasarkan data dan fakta. Tujuan berfungsi sebagai sasaran atau arah yang akan dicapai oleh penulis. Tujuan dibedakan menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum adalah tujuan yang dapat diperoleh baik oleh peneliti maupun pembaca sesuai dengan metode dan teori yang digunakan. Tujuan umum dari penelitian novel *Butiran Debu* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy adalah:

- 1) meningkatkan dan mengembangkan kemampuan apresiasi terhadap karya sastra, terutama novel;
- 2) menambah wawasan dan pengetahuan tentang psikologis pada keragaman substansi atau isi karya sastra, khususnya yang mengisahkan perkembangan kehidupan anak.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus adalah sasaran yang ingin dicapai dari seluruh permasalahan, yang dapat memberi manfaat bagi masyarakat setelah penelitian telah dilakukan. Tujuan khusus dari penelitian novel *Butiran Debu* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy adalah:

- 1) mendeskripsikan keterjalinan unsur-unsur yang ada dalam novel *Butiran Debu* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy yang meliputi judul, tema, tokoh dan perwatakan, latar atau *setting*, serta konflik;
- 2) mendeskripsikan representasi psikologi pada anak periode intelektual khususnya pada masa kanak-kanak usia 6-12 tahun dalam novel *Butiran Debu* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy yang meliputi: memasuki masyarakat di luar keluarga, pengamatan anak, pikiran, ingatan dan fantasi anak, kehidupan perasaan anak serta volutif/kemauan.

1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah sebuah referensi dan pandangan bagi pembaca ataupun peneliti yang ingin mengetahui pernah atau tidaknya karya sastra tersebut dibahas oleh orang lain. Selain itu, tinjauan pustaka digunakan untuk mengetahui keaslian penelitian yang dilakukan penulis.

Setelah ditelusuri di internet, koleksi Perpustakaan Jurusan Fakultas Sastra Universitas Jember, dan Perpustakaan Pusat Universitas Jember mengenai novel *Butiran Debu* peneliti tidak ditemukan analisis kajian novel tersebut. Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka peneliti menyimpulkan bahwa judul “Analisis Periode Intelektual Tokoh Utama dalam Novel *Butiran Debu* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy: Suatu Tinjauan Psikologi Anak” belum ada yang membahas.

Peneliti tertarik pada kisah seorang anak yang bernama Iwan. Di usia tiga setengah tahun, ia sudah mengalami nasib yang kurang baik. Ia harus mengalami permasalahan kehidupan. Di awal kisah, ketika Iwan masih berumur tiga setengah tahun terpaksa harus hidup tanpa kasih sayang bapaknya. Iwan harus terpisah dengan ibu dan adiknya. Kemudian, Iwan harus merasakan mencari uang untuk bertahan hidup dengan menjadi seorang pengamen. Peneliti menggunakan pendekatan psikologi anak karena novel

Butiran Debu mengungkap penderitaan anak. Novel *Butiran Debu* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy belum pernah dibahas.

Hendra Sugiantoro memberikan komentarnya tentang Novel *Butiran Debu* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy. Menurut Sugiantoro (<http://pena-profektif.blogspot.com/2013/06/kisah-getir-keluarga-supermiskin.html>), kisah dalam novel *Butiran Debu* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy tersebut merupakan fakta atau lahir dari realita sosial yang ada di sekitar lingkungan masyarakat. Realita sosial yang tergambar dari novel tersebut adalah masih ada penduduk miskin yang terlunta-lunta hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun, pada realita yang terjadi saat ini kepedulian masyarakat kepada penduduk miskin di negeri ini masih rendah.

Selain komentar, novel *Butiran Debu* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy juga pernah dirensensi oleh Abd Basid. Kesimpulan dari hasil resensinya. Menurut Basid (radarmadura.co.id/2013/09/derita-seorang-pengamen-cilik/), novel *Butiran Debu* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy layak untuk dinikmati oleh berbagai kalangan, khususnya para wakil rakyat. Ia mengatakan bahwa para wakil rakyat seharusnya lebih peduli dan jangan sampai terlena dengan jabatannya. Para wakil rakyat tidak hanya sekedar mengetahui kondisi rakyat miskin. Mereka seharusnya lebih peduli dan berbagi serta tugas terpenting yang harus dilakukan oleh para wakil rakyat adalah mencari solusi atau cara untuk memberantas kemiskinan.

1.5 Landasan Teori

Untuk menganalisis sebuah karya sastra diperlukan landasan teori sebagai acuan langkah awal bagi peneliti untuk memahami karya sastra. Landasan teori yang kuat memberikan arahan dan pegangan bagi peneliti agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan. Landasan teori merupakan teori-teori yang digunakan untuk memecahkan permasalahan. Ada dua teori yang digunakan untuk menganalisis novel *Butiran Debu* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy yaitu teori struktural dan teori psikologi.

1.5.1 Teori Struktural

Langkah awal dalam sebuah penelitian karya sastra adalah dengan menggunakan analisis struktural. Menurut Abram (dalam Nurgiyantoro, 2000:36) bahwa struktur karya sastra diartikan sebagai susunan atau gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponen karya sastra secara bersama membentuk kebulatan yang indah. Analisis struktural merupakan kajian kesusastraan yang menitikberatkan pada hubungan antarunsur pembangun karya sastra. Karya sastra memiliki unsur yang bersistem sehingga unsurnya terjadi hubungan timbal balik, dan saling menentukan.

Menurut Teeuw (1983: 100-112), kajian struktural ditujukan untuk memaparkan secara cermat dan mendalam mengenai keterjalinan antarunsur serta aspek dalam karya sastra, sehingga dapat menghasilkan makna yang menyeluruh. Unsur struktural yang dianalisis dalam novel *Butiran Debu* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy meliputi: judul, tema, tokoh dan perwatakan, latar atau *setting* serta konflik.

a. Judul

Judul merupakan titik pandang pertama yang dapat menunjukkan kualitas isi cerita. Judul harus menarik agar pembaca terpicat untuk membaca. Karena, melalui judul seorang pembaca dapat melakukan komunikasi pertama dengan karya sastra yang dibaca. Menurut Jones (dalam Maslikatin, 2007:23) mengemukakan fungsi judul ada lima, yaitu:

- 1) dapat menunjukkan tokoh utama;
- 2) dapat menunjukkan alur atau waktu terdapat pada cerita yang disusun secara kronologis;
- 3) dapat menunjukkan objek yang dikemukakan dalam suatu cerita;
- 4) dapat mengidentifikasi keadaan atau pun suasana cerita;
- 5) dapat mengandung beberapa pengertian misalnya tempat dan suasana.

b. Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang dimiliki oleh pengarang dalam menulis cerita. Menurut Esten (1984:22), tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran, sesuatu

yang menjadi persoalan pengarang. Tema merupakan persoalan yang diungkapkan dalam sebuah ciptasastra. Oleh karena itu, tema dapat dikatakan salah satu unsur penting yang terdapat dalam karya sastra karena dengan adanya tema maka cerita akan terbentuk.

Nurgiyantoro (2000: 82-83) membagi tema menjadi dua yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan umum karya sastra, sedangkan tema minor adalah makna tambahan dalam karya sastra. Dengan demikian, tema mayor merupakan tema utama yang membangun sebuah cerita sedangkan tema minor sebagai tema yang mengikuti tema mayor, dengan kata lain tema minor merupakan tema kecil yang ada dalam karya sastra.

Ada beberapa cara dalam menentukan tema mayor. Menurut Esten (1984:92), tema mayor terbagi menjadi tiga cara yaitu menentukan persoalan mana yang paling menonjol, menentukan persoalan mana yang paling menimbulkan konflik dan menentukan persoalan mana yang membutuhkan waktu penceritaan. Ketiga cara menurut teori Esten ini, memberikan kemudahan bagi peneliti karya sastra untuk menentukan tema mayor.

c. Penokohan dan Perwatakan

Salah satu unsur yang terpenting dalam karya naratif adalah tokoh. Karena tokohlah yang bertugas untuk menyampaikan cerita kepada pembaca. Tokoh cerita berdasarkan segi peran atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita dibedakan menjadi dua. Menurut Nurgiyantoro (2000:176) ada dua jenis tokoh dalam sebuah cerita, yakni tokoh utama (*central character*) dan tokoh tambahan (*peripheral character*). Tokoh utama (*central character*) ialah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan secara terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita, dan sebaliknya tokoh tambahan (*peripheral character*) ialah tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek.

Ada tiga cara dalam menentukan tokoh utama, yaitu:

- 1) mencari tokoh yang paling banyak menimbulkan dan mendapatkan masalah;

- 2) mencari tokoh yang paling berhubungan dengan tokoh lain;
- 3) mencari tokoh yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan (Esten, 1984:93). Dengan langkah-langkah tersebut, tokoh utama dalam suatu cerita dapat diketahui.

Tokoh dalam suatu cerita tidak lepas dari perwatakannya. Tokoh dalam suatu cerita mempunyai watak yang berbeda-beda karena dengan perwatakan dapat memberikan gambaran yang hidup terhadap cerita tersebut. Menurut Forster (dalam Nurgiyantoro, 2000:181) Penggolongan watak tokoh cerita akan memperjelas keberadaan tokoh. Perwatakan suatu tokoh dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

- 1) tokoh sederhana atau datar (*simple atau flat character*);
- 2) tokoh kompleks atau bulat (*complex atau round character*).

Tokoh sederhana atau datar adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi, satu sifat-watak saja. Sebagai seorang tokoh manusia, ia tidak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, dan hanya mencerminkan satu watak tertentu. Tokoh kompleks atau bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkapkan berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian, dan jati dirinya. Ia dapat memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, tetapi ia dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam. Tokoh kompleks atau bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya, karena memiliki berbagai kemungkinan sikap, tindakan, dan memberikan kejutan.

d. Latar atau *Setting*

Latar merupakan tempat terjadinya suatu peristiwa dalam cerita. Latar dalam karya fiksi menunjukkan di mana dan kapan terjadinya suatu peristiwa dalam cerita. Nurgiyantoro (2000:227) membagi latar menjadi tiga yaitu:

- 1) latar tempat, menyorankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi;
- 2) latar waktu, berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi;

- 3) latar lingkungan sosial, menyarankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

e. Konflik

Konflik merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan alur cerita. Menurut Wellek dan Warren (2014:262) konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan reaksi balasan. Konflik merupakan kekuatan dasar penggerak sebuah cerita. Sebuah cerita (karya sastra) tanpa adanya konflik akan terkesan monoton, akibatnya pembaca akan bosan.

Menurut Tarigan (1984:134), Konflik dibagi menjadi dua macam, yaitu konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara tokoh dengan suatu di luar dirinya, dapat pula dengan lingkungan manusia. Konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh dalam cerita. Konflik eksternal meliputi: manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat, dan manusia dengan alam sekitar. Konflik internal meliputi: satu ide dengan ide yang lain dan konflik seseorang dengan kata hatinya.

1.5.2 Teori Psikologi Anak (Periode Intelektual)

Kajian psikologi merupakan kajian lanjutan setelah kajian struktural. Kajian struktural mengacu pada keindahan struktural, fisik, atau bentuknya. Kajian psikologis mengacu pada segi-segi psikologis yang terdapat dalam suatu karya sastra. Menurut Calhoun dan Ross (1995:18), kajian psikologis adalah studi ilmu yang membahas tentang tingkah laku manusia dan proses mental. Dengan demikian, kajian psikologi dapat dikatakan sebagai ilmu yang membahas tentang struktur jiwa, batin, isi, dan manfaat nilai-nilai kebutuhan manusia.

Menurut Kartono (1990:1-3), teori psikologi berusaha mempelajari pribadi manusia tidak sebagai objek murni, akan tetapi meninjau manusia dalam bentuk

kemanusiaannya, yaitu mempelajari sifat-sifatnya yang unik. Subjek yang aktif itu diartikan sebagai pelaku dinamis, dengan segala macam aktivitas dan pengalamannya.

Setiap manusia memiliki sifat dan ciri-ciri yang berlainan. Dengan adanya perbedaan sifat dan ciri-ciri yang dimiliki oleh manusia, Kartono (1990:1-2) menyatakan bahwa ada tiga jenis psikologi dari setiap perkembangannya, yaitu:

- 1) psikologi genetik atau psikologi perkembangan (psikologi anak): dimulai dengan periode masa bayi, anak bermain, anak sekolah, masa remaja, sampai periode adolesens;
- 2) psikologi umum: psikologi yang mempelajari tingkah laku manusia budaya yang normal dan dewasa;
- 3) gerontologi: ilmu jiwa yang mempelajari semua permasalahan yang terdapat pada usia tua.

Ilmu jiwa anak merupakan ilmu yang menganalisis tentang kehidupan kejiwaan anak, berusaha untuk menemukan hal-hal yang beraturan, dan aspek-aspek (unik) dalam diri anak yang tengah berkembang. Menurut Kartono (1990:1-4), ilmu jiwa anak juga penting bagi pemahaman diri sendiri dan pemahaman terhadap orang lain di luar diri kita. Masa anak-anak memiliki impressi yang sangat berpengaruh pada pembentukan sikap-hidup (*attitude*) dan pandangan hidup kita, baik yang diproyesikan pada saat sekarang maupun pada masa mendatang.

Ada dua proses dalam kehidupan anak, kedua proses tersebut saling bergantung dan berlangsung secara terus-menerus, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Pada masa anak sekolah dasar, proses pertumbuhan dan perkembangan mengalami perubahan sangat cepat. Perubahan yang terjadi, tidak hanya terjadi pada fisik saja, tetapi juga perubahan mengenai tingkat perkembangan berpikir, perasaan, dan sosial.

Masa perkembangan anak terdiri atas beberapa fase. Menurut Kohstamm (dalam Kartono, 1990:30) membagi masa perkembangan menjadi lima (5) fase, yaitu:

- 1) 0-2 tahun disebut sebagai bayi atau masa vital;
- 2) 1-5 tahun disebut masa anak kecil, masa estetis;
- 3) 6-12 tahun disebut masa anak sekolah, masa intelektual
- 4) 13-21 tahun disebut masa pubertas dan adolesensi, masa sosial;

5) masa yang sudah matang.

Pada masa anak sekolah dasar, usia 6-12 tahun dapat dikatakan periode intelektual. Pada proses ini terjadi proses pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi sangat cepat dan pesat. Menurut Kartono (1990:133), setiap gejala perkembangan anak merupakan produk dari kerjasama dan pengaruh timbal balik antara potensialitas hereditas dengan faktor-faktor lingkungan untuk berfungsi aktif, berkembang dan terus maju.

Menurut Kartono (1990:133), pada fase ini anak mengembangkan diri atau mengembangkan semua potensinya ke dalam masyarakat luas, yaitu masyarakat di luar keluarga, TK, sekolah, dan kelompok sosial lainnya, sehingga memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan kepribadian anak. Ada lima tahapan perkembangan pada periode intelektual. Berikut ini tahapan perkembangan pada periode intelektual.

1. Memasuki Masyarakat di Luar Keluarga

Pada usia 0-2 tahun, bayi sedikit demi sedikit belajar untuk mengenal dunia luar, mengenal objek-objek di luar dirinya, dengan jalan mengarahkan diri keluar, menuju kepada dunia sekitar objektif yang riil.

2. Pengamatan Anak

Pengamatan menduduki peranan penting. Analisis ini mengambil teori fungsi pengamatan menurut teori Stren (Kartono, 1990:136) menyatakan bahwa ada 4 stadium dalam perkembangan anak, yaitu:

- a. usia 0-8 tahun disebut *stadium-keadaan*;
- b. usia 8-9 tahun disebut *stadium-perbuatan*;
- c. usia 9-10 tahun disebut *stadium-hubungan*;
- d. *stadium-perihal (sifat)*.

Semua kejadian yang terjadi, pada masa anak mempunyai kecenderungan untuk mengumpulkan benda-benda dan memandang semua peristiwa dengan objektif dan diselidiki dengan tekun serta penuh minat.

3. Pikiran, Ingatan dan Fantasi Anak

Dari iklim yang egosentris, anak memasuki dunia objektif dan dunia-fikiran orang lain. Hasrat untuk mengetahui realitas benda dan peristiwa-peristiwa mendorong anak untuk meneliti dan melakukan eksperimen. Oleh karena itu, anak mulai berpikir untuk lebih mendapatkan banyak pengetahuan dan mengasah keterampilan yang dikuasainya.

Menurut Kartono (1990:138), minat anak pada periode usia sekolah dasar (SD) terutama tercurah pada segala sesuatu yang dinamis bergerak. Anak pada usia ini sangat aktif bergerak. Segala sesuatu yang aktif dan bergerak akan menarik minat-perhatian anak. Minat yang dituju ialah minat yang banyak tertuju pada macam-macam aktivitas. Semakin banyak dia berbuat, makin bergunalah aktivitas tersebut bagi proses pengembangan kepribadian.

Pada usia 8-12 tahun ingatan anak ini mencapai intensitas paling besar, paling kuat. Menurut Kartono (1990:138), pada periode ini daya menghafal dan daya memorisasi (dengan sengaja memasukkan dan meletakkan pengetahuan dalam ingatan) adalah paling kuat dan anak mampu untuk memuat jumlah materi ingatan paling banyak.

Seorang anak mempunyai dunia fantasi. Kehidupan fantasi mengalami perubahan penting. Menurut Kartono (1990:138), pada usia 8-9 tahun anak menyukai sekali cerita-cerita dongeng, misalnya *Timun Emas*, *Bawang Putih Bawang Merah*, dan lain-lain. Di zaman sekarang, anak-anak lebih menghendaki peristiwa yang riil yang betul-betul terjadi. Karena itu anak lalu menyayangi cerita-cerita kepahlawanan.

4. Kehidupan Perasaan Anak

Perasaan intelektual anak pada periode ini sangat besar. Pada umumnya, anak lebih emosional daripada orang dewasa. Usia SD anak cepat merasa puas. Sifatnya optimis dan kurang dirisaukan oleh rasa-rasa penyesalan. Kepedihan, kesengsaraan, dan kegembiraan orang lain kurang dipahami atau dihayati oleh anak. Namun, kalau anak itu merasakannya, maka perasaan tersebut tidak ditampakkannya, sebab anak itu merasa segan, takut, dan malu memaparkan perasaannya.

Perasaan takut dan cemas pada anak merupakan unsur utama dari kehidupan perasaan yang *latent* dan naluri yang mengingatkan manusia adanya bahaya, agar siap-

sedia melindungi dan mempertahankan diri dari ancaman bahaya. Anak usia 6-12 tahun ini hendaknya tidak dipaksakan untuk melakukan sesuatu yang bersifat memaksa, akan tetapi memberikan sesuatu yang sesuai dengan psikis, kebutuhan, minat, dan keinginan anak. Anak-anak muda merasa cemas, terutama kalau ia kehilangan kasih sayang, perhatian, dan dukungan orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua dalam mengatasi perasaan takut pada anak memerlukan sikap tenang dan bijaksana (Kartono, 1990:139-141).

5. Kehidupan Volutif/Kemauan

Pada periode ini, anak belum mempunyai kekuasaan atas diri sendiri. Artinya, anak belum dapat mengatur diri sendiri, sehingga fungsi kemauan pada masa ini belum berkembang dengan penuh. Ketika unsur kemauan belum berkembang penuh, anak mudah dipengaruhi oleh ajakan-ajakan yang menjurus pada keburukan dan kejahatan. Anak juga mudah dilecuti melakukan hal-hal yang konstruktif baik.

Kegiatan anak banyak, antara lain: membuat akurium; herbarium; tukar-menukar kartu gambar; mengumpulkan benda-benda aneh; menggambar; mengarang; tukar-menukar perangko; melakukan macam-macam eksperimen; dan lain-lain. Sehubungan dengan minat dan aktivitas anak pada usia ini, pendidikan modern sangat memperhatikan energi dan dorongan aktif tersebut untuk disalurkan pada kegiatan yang konstruktif serta kreatif. Karena, semua kegiatan itu merupakan pembentukan kemauan anak.

Daya kemampuan anak belum kuat berkembang penuh. Oleh karena itu, perlu ada tuntunan yang bijaksana dan kewajiban untuk memupuk kedisiplinan dan ketertiban, sehingga bisa terpupuk pertumbuhan kemauan yang kokoh dan kuat. Segegap sifat-sifat anak yang baik pada periode SD ini, disertai kemampuan berpikir logis, objektif, serta bantuan bimbingan yang tegas dan bijaksana, anak mulai membuat rencana hidup bagi masa depannya (Kartono, 1990:144).

1.6 Metode Penelitian

Penelitian terhadap karya sastra membutuhkan sebuah metode agar penelitian menjadi teratur dan terarah. Menurut Koentjaraningrat dan Nazir (dalam Jabrohim, 2001:13) metode ilmiah harus memenuhi persyaratan tertentu. Peneliti harus memilih metode dan langkah-langkah yang tepat atau sesuai dengan karakteristik objek kajiannya.

Metode penelitian adalah cara untuk meneliti suatu masalah ilmiah dengan langkah-langkah penelitian dalam mencapai suatu keberhasilan penelitian ilmiah. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak bersifat kuantitatif (berdasarkan angka-angka), tetapi penelitian yang mengutamakan ke dalam penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris (Semi, 1990:9).

Metode pembahasan yang digunakan untuk menganalisis novel yang berjudul *Butiran Debu* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural dan pragmatik. Analisis struktural karya sastra, dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi hubungan instrinsik yang bersangkutan. Menurut Nurgiyantoro (2000:37), analisis struktural bertujuan untuk memaparkan fungsi dan keterkaitan karya sastra yang secara bersama menghasilkan keutuhan.

Pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang digunakan untuk mengungkap suatu pemaknaan terhadap kajian psikologi anak. Pendekatan pragmatik menitikberatkan pada tanggapan pembaca atau penikmat karya sastra. Penelitian dalam novel *Butiran Debu* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah:

- 1) membaca dan memahami isi/substansi novel;
- 2) mengidentifikasi dan mengelola data dengan mengklasifikasikan data-data yang berhubungan dengan unsur-unsur struktural;
- 3) mengidentifikasi dan mengelola data dengan mengklasifikasi data-data yang berhubungan dengan unsur-unsur psikologi anak;
- 4) melakukan analisis struktural;
- 5) melakukan analisis psikologi anak;
- 6) menarik kesimpulan dari analisis tersebut.

1.7 Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis struktural dan psikologi yang ditekankan dalam analisis psikologi anak dalam novel *Butiran Debu* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy. Berikut sistematika pembahasan yang disusun sebagai berikut:

Bab 1. Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, permasalahan, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab 2. Gambaran anak-anak jalanan di kota.

Bab 3. Analisis struktural terdiri atas judul, tema, penokohan dan perwatakan, latar atau *setting* dan konflik.

Bab 4. Analisis psikologi anak terdiri atas memasuki masyarakat di luar keluarga, pengamatan anak, pikiran, ingatan dan fantasi anak, kehidupan perasaan anak, kehidupan voluti/kemauan..

Bab 5. Kesimpulan

Daftar Pustaka

Lampiran

Pada akhir tulisan dilampirkan daftar pustaka yang menjadi acuan peneliti dalam menulis skripsi ini dan sinopsis novel *Butiran Debu* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy. Sumber data primer diambil dari novel *Butiran Debu*.

BAB 2. GAMBARAN SOSIAL ANAK JALANAN DI KOTA

2.1 Gambaran Umum dan Definisi Anak Jalanan

Kehidupan di perkotaan sangat kejam, butuh perjuangan untuk bertahan hidup. Masyarakat kota adalah masyarakat yang anggota-anggotanya terdiri atas manusia yang bermacam-macam lapisan atau tingkatan hidup, pendidikan, kebudayaan dan lain-lain. Sistem kehidupan masyarakat kota mempunyai corak-corak kehidupan tertentu yang jauh berbeda dibandingkan dengan masyarakat desa (Mansyur, (2005:107). Masyarakat kota memiliki sikap individualisme sehingga lebih mementingkan diri sendiri dan tidak peduli terhadap orang lain. Masyarakat kota akan menindas masyarakat yang lemah dan tidak terlalu paham dengan kehidupan di kota. Masyarakat yang hidup di kota harus menghadapi tegangan ekonomi dan ancaman yang dapat membahayakan hidup.

Masyarakat akan mengalami krisis ekonomi. Situasi krisis ekonomi bukan hanya melahirkan kondisi kemiskinan yang makin parah. Hal tersebut akan menyebabkan situasi menjadi sulit. Krisis ekonomi merupakan salah satu faktor munculnya anak jalanan. Salah satu dampak krisis ekonomi merupakan hak-hak anak menjadi terabaikan. Kemiskinan yang menyebabkan masa-masa anak menjadi tidak menyenangkan. Dunia anak seharusnya menjadi dunia yang penuh kegembiraan, bermain, sekolah, memperoleh perhatian dan kasih sayang orang tuanya. Pada kenyataannya anak-anak mengalami eksploitasi ketika bekerja, memperoleh perlakuan yang salah dan kehilangan hak-haknya. Anak-anak sesungguhnya merupakan korban pertama yang paling menderita akibat krisis ekonomi. Anak-anak menjadi termarginalkan, khususnya bagi anak-anak yang tergolong sebagai anak jalanan. Anak merupakan penerus bangsa. Pada kenyataannya yang terjadi sebaliknya, anak jalanan tetap tersisih dari kehidupan normal. Hal tersebut membuat proses tumbuh-kembang anak menjadi terganggu.

Anak jalanan sering disingkat menjadi “anjaj”. Menurut Sudrajat (dalam Mulandar (ed), 1996:153) anak jalanan adalah kelompok anak yang menghadapi banyak masalah. Selain masalah pribadi sehari-hari di jalanan, perkawanan dan pekerjaan, anak jalanan secara langsung menerima pengaruh-pengaruh lingkungan yang datang dari keluarga maupun jalanan tempat ia berada. Dengan demikian, belum ada batasan atau kesepakatan tentang definisi anak jalanan. Dari pernyataan mengenai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa anak jalanan merupakan anak-anak yang melakukan aktivitas di jalanan untuk bertahan hidup. Predikat anak jalanan mengacu pada anak-anak penjual koran atau majalah, pedagang asongan, penyemir sepatu, penyewa payung, pengamen atau pemusik jalanan dan pengatur lalu lintas yang bukan petugas.

Menurut Putra (dalam Mulandar (ed) 1996: 112) Adapun ciri-ciri anak jalanan, adalah sebagai berikut: (1) berada di tempat umum (jalanan, pasar, pertokoan, tempat-tempat hiburan) selama 3-24 jam sehari, (2) berpendidikan rendah (kebanyakan putus sekolah, sedikit sekali yang tamat SD), (3) berasal dari keluarga-keluarga tidak mampu (kebanyakan kaum urban, beberapa di antaranya tidak jelas keluarganya, dan (4) melakukan aktivitas ekonomi (melakukan pekerjaan pada sektor informal). Oleh karena itu, sebagian anak jalanan bertahan hidup dengan kondisi tidak diterima atau terasingkan dalam masyarakat.

Anak-anak yang memilih hidup di jalanan memang bukan merupakan pilihan yang menyenangkan. Menurut Suyanto (2003:3) perlibatan anak secara dini dalam aktivitas ekonomi cenderung menghambat perkembangan anak secara wajar, dan bahkan tidak mustahil merugikan keselamatan dan masa depan anak-anak. Anak-anak mengalami tekanan ekonomi, kurangnya animo masyarakat terhadap arti penting sekolah, dan pengaruh lingkungan, pada akhirnya tetap tidak terhindarkan: anak-anak harus menanggung beban bekerja mencari nafkah seperti layaknya orang dewasa. Anak-anak hidup di jalanan dalam kondisi masa depan yang tidak jelas dan keberadaannya menjadi masalah untuk banyak pihak.

Menurut Sudrajat (dalam Khotimah, 2009:38-39) anak jalanan dibedakan dalam tiga kelompok, yaitu: (1) *children of the street* (anak-anak yang tumbuh dari jalanan), seluruh waktunya dihabiskan di jalanan. Adapun ciri dari anak-anak ini biasanya tinggal dan bekerja di jalanan (*living and working on the street*), tinggal dan bekerja di jalanan (*homeless*). (2) *children on the street* (anak-anak yang ada di jalanan), yaitu anak-anak yang hanya berada sesaat di jalanan. Pada kelompok ini terdapat dua kelompok lagi anak jalanan, yaitu anak dari luar kota dan anak yang tinggal bersama orang tuanya. (3) *vulnerable to be street children* (anak-anak yang masih tinggal bersama orang tuanya), anak-anak yang setiap hari pulang ke rumah dan masih sekolah atau putus sekolah.

Adanya anak jalanan tidak selalu dikarenakan masalah ekonomi, namun sebagian besar anak jalanan di Indonesia disebabkan oleh masalah tersebut. Masalah ekonomi merupakan alasan pertama para anak harus menghabiskan waktu masa mudanya di jalanan yang rawan kecelakaan dan tindakan kriminal. Keberadaan anak jalanan umumnya tersebar di berbagai tempat. Aktivitas-aktivitas tersebut umumnya dilakukan di tempat-tempat atau pusat-pusat keramaian. Misalnya, terminal, stasiun kereta api, pasar, warung, dan lain-lain. Aktivitas anak jalanan dilakukan tidak hanya di jalan tanpa tujuan. Anak jalanan melakukan hal-hal yang mencakup kegiatan ekonomi.

Pada umumnya anak-anak yang hidup di jalanan, hanya dapat memperoleh penghasilan dari hasil mengemis, mengamen, asongan, menjadi tukang parkir, pemulung, dan lain-lain. Tidak jarang anak jalanan mendapatkan perilaku yang tidak menyenangkan dari anak jalanan lain yang usianya jauh di atasnya. Hal tersebut mereka lakukan untuk bertahan hidup. Anak-anak yang bekerja di jalanan merupakan cerminan anak-anak dari keluarga miskin yang berusaha untuk mendapatkan pendidikan. Kebutuhan-kebutuhan yang lain merupakan barang yang mahal karena kondisi dan situasi perekonomian yang tidak memungkinkan untuk mendapatkan pendidikan yang layak serta kebutuhan-kebutuhan yang lain seperti kebutuhan fisik, sosial, harga diri sampai kebutuhan aktualisasi diri.

2.2 Faktor-faktor Munculnya Anak Jalanan

Fenomena anak jalanan merupakan isu global yang telah mencapai titik mengkhawatirkan. Salah satu masalah sosial yang membutuhkan pemecahan segera adalah perkembangan jumlah anak jalanan yang belakangan ini semakin bertambah. Menurut Laporan Harian Kompas (dalam Suyanto, 2010:197), berdasarkan pada penjelasan resmi pemerintah jumlah anak jalanan di berbagai kota besar di tanah air diperkirakan mencapai sekitar 50.000 jiwa lebih. Jumlah anak jalanan diprediksi akan bertambah jika dilihat di setiap daerah. Oleh karena itu, tidak heran keberadaan anak jalanan tiap tahunnya terus mengalami perkembangan.

Menurut Mulandar (1996:172) penyebab munculnya anak jalanan antara lain, adalah:

- 1) keluarga yang berantakan sehingga anak memilih hidup di jalanan;
- 2) penyalahgunaan di dalam keluarga sehingga anak lari dari rumah;
- 3) tidak mempunyai keluarga (rumah, keluarga, dsb);
- 4) pemaksaan orang tua terhadap anak untuk mencukupi ekonomi keluarga;
- 5) kemiskinan ekonomi, akses informasi dan sebagainya di dalam keluarga, sehingga mendorong anak untuk mandiri, dengan hidup di jalanan;
- 6) budaya yang menganggap anak harus mengabdikan kepada orang tua. Dengan demikian, meningkatnya jumlah anak jalanan merupakan salah satu wujud dari masalah sosial.

Masalah sosial Menurut Wahyu (1986:26) sesuatu kondisi yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan masyarakat sebagai sesuatu yang tidak diinginkan atau tidak disukai dan dirasa perlu untuk diatasi atau diperbaiki. Oleh karena itu, perlu untuk dicari solusi dalam memecahkan masalah sosial anak jalanan tersebut.

2.3 Tindakan Mengatasi Keberadaan Anak Jalanan

Situasi anak jalanan di Indonesia cukup memprihatinkan karena sampai saat ini masalah-masalah anak khususnya pada anak-anak yang berada di jalanan belum mendapat perhatian yang serius dari pemerintah. Anak-anak seharusnya tidak ikut

terlibat dalam aktivitas ekonomi terutama di jalanan. Menurut Gilbert, dkk (1996:94) keluarga yang merasa terbebani oleh anak-anak akan memberikan alternatif pilihan untuk menyuruh anak-anak yang masih kecil bekerja. Oleh karena itu, dilihat dari segi pendidikan dan kesehatan anak-anak yang bekerja dan mencari makan sendiri merupakan masalah yang sangat serius. Eksploitasi dan ancaman kekerasan merupakan dua hal yang terkadang sering dialami sehari-hari.

Anak-anak merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai hak-hak yang sama. Seorang anak merupakan makhluk yang harus dilindungi, dikembangkan, dan dijamin keberlangsungan hidupnya. Anak-anak seharusnya mengalami kesejahteraan, sebaliknya anak-anak dipandang sebagai komoditi yang dapat dieksploitasi. Negara berkewajiban melindungi anak sebagai aset bangsa, terutama keluarga untuk melindungi anaknya, karena sebagai manusia sesungguhnya anak memiliki hak yang sama dengan orang lain. Anak memiliki hak yang tidak dimiliki oleh manusia dewasa karena semua elemen dan keadaan harus berpihak kepada kepentingan anak.

Organisasi sosial non pemerintah sengaja didirikan untuk membina para anak jalanan. Lembaga atau badan sosial sebagai wadah dalam menjalankan kegiatan-kegiatan sosial dengan berbagai bentuk pelayanan sosial. Layanan sosial (*social service*) merupakan suatu program ataupun kegiatan yang didesain secara konkret untuk menjawab masalah, kebutuhan masyarakat ataupun meningkatkan taraf hidup masyarakat (Adi, 2013:107). Oleh karena itu, organisasi yang menyediakan pelayanan sosial diharapkan mampu memberikan pelayanan sosial yang dapat merubah kehidupan masyarakat menjadi lebih baik.

Menurut Sudrajat (dalam Mulandar (ed), 1996:156-158) ada tiga tipe pendekatan program yang biasanya dilakukan oleh lembaga atau badan sosial dalam menangani para anak jalanan, di antaranya sebagai berikut:

1. *Street Based*

Street Based merupakan penanganan di jalanan atau tempat-tempat anak jalanan berada, kemudian para street seducator datang kepada anak jalanan untuk berdialog, mendampingi bekerja, memahami dan menerima situasinya serta

menempatkan diri sebagai teman. Anak-anak dalam beberapa jam diberikan materi pendidikan dan keterampilan, anak-anak jalanan juga memperoleh kehangatan hubungan dan perhatian yang bisa menumbuhkan kepercayaan satu sama lain yang berguna untuk pencapaian tujuan intervensi.

2. *Centre Based*

Centre Based merupakan penanganan atau panti. Anak-anak yang masuk dalam program ini ditampung dan diberikan pelayanan di lembaga atau panti, seperti pada malam hari diberikan makan dan perlindungan, serta perlakuan yang hangat dan bersahabat dari pendamping. Pada panti atau lembaga yang permanent disediakan pelayanan pendidikan, keterampilan, kebutuhan dasar, kesehatan, kesenian dan pekerjaan. Penanganan dalam lembaga atau panti ini terdapat beberapa jenis atau model penampungan, yaitu seperti penampungan yang bersifat sementara (*drop in centre*) dan tetap (*residential centre*). Anak jalanan yang masih bolak-balik ke jalanan dapat digolongkan ke dalam *drop in centre*, sedangkan untuk anak-anak yang telah meninggalkan jalanan akan ditempatkan di *residential center*.

3. *Community Based*

Community Based merupakan penanganan melibatkan seluruh potensi masyarakat terutama keluarga atau orang tua anak jalanan. Pendekatan ini bersifat preventif, yaitu mencegah anak-anak turun ke jalanan. Keluarga diberikan kegiatan penyuluhan pengasuhan anak dan peningkatan taraf hidup. Anak-anak diberikan kesempatan memperoleh pendidikan formal atau informal, pengisian waktu luang dan kegiatan lainnya. Pendekatan ini bertujuan meningkatkan kemampuan keluarga dan masyarakat agar sanggup melindungi, mengasuh, memenuhi kebutuhan anak-anaknya.

Tabel 1. Pendekatan dalam penanganan anak jalanan

Pengelompokan Anak Jalanan	Pendekatan Program/Strategi	Fungsi Intervensi
Anak yang masih berhubungan/tinggal dengan orang tua	<i>Community Based</i>	Preventif
Anak yang masih ada hubungan dengan keluarga tetapi jarang berhubungan/tinggal dengan orang tua	<i>Street Based</i>	Perlindungan
Anak tersisih/putus hubungan dengan keluarga/orang tua	<i>Centre Based</i>	Rehabilitasi

Ketiga pendekatan tersebut dapat diterapkan sesuai dengan kondisi anak jalannya. Tipe pendekatan yang dilakukan lebih baik dari yang lain, karena setiap tipe mempunyai ciri khas sendiri. Hal tersebut dapat diketahui bahwa keberhasilan penanganan bergantung terhadap pengaruhnya.

Dari tabel 1 ini dapat diketahui fungsi kegiatan pelayanan yang dilakukan. Fungsi intervensi lebih dari satu, namun yang ditulis merupakan fungsi utama. Pemerintah seharusnya mampu menciptakan wadah penampungan yang lebih baik, memadai untuk anak jalanan, sehingga secara kuratif dapat mengembalikan secara perlahan anak-anak tersebut di lingkungannya.

2.4 Kisah Anak Jalanan dalam Novel *Butiran Debu*

Novel yang berjudul *Butiran Debu* ini mengisahkan tentang kehidupan anak jalanan di Kota Bogor. Kisah anak pengamen jalanan membawa tokoh kecil Iwan pada sebuah sikap yang mencerminkan pribadi yang memiliki kematangan berpikir. Di usia yang belum beranjak dewasa, Iwan mampu memenuhi hasrat untuk bekerja menjadi seorang pengamen. Tidak dapat dipungkiri, Iwan berinisiatif mencari nafkah di jalanan dengan memilih menjadi pengamen se usai berpisah dengan bapak, ibu dan adiknya. Hal tersebut menjadi rintangan untuk Iwan dalam bertahan hidup. Iwan

menyukai profesinya menjadi seorang pengamen. Rohman mengajaknya menjadi seorang pengamen karena mengetahui Iwan memiliki suara yang bagus. Iwan pun diikutsertakan dalam audisi idola cilik dan didukung oleh keluarga Rohman. Iwan berharap dapat menjadi seorang idola dan impiannya untuk bertemu dengan ibu dan adiknya terwujud.

Taufiqurrahman Al-Azizy merupakan bagian masyarakat kota. Dia tidak mengalami kesulitan untuk menggambarkan kehidupan di perkotaan dan mengungkapkan permasalahan sosial yang terjadi di kota. Fenomena sosial tentang kehidupan nasib anak-anak jalanan mengalami marjinalisasi berusaha digambarkan pada novel *Butiran Debu* ini. Anak-anak berusaha menemukan jati diri dan kehidupan dengan melawan sulitnya kehidupan di jalanan. Kisah tentang anak jalanan, sangatlah penting untuk mengasah hati nurani khalayak umum.

Masalah-masalah sosial yang terjadi di lingkungan Taufiqurrahman Al-Azizy, membuatnya merasa memiliki keharusan untuk menjadikan tulisannya sebagai media untuk menyuarakan ketidakadilan, kemiskinan, dan berbagai persoalan kemanusiaan. Dalam *Butiran Debu* ini, jelas bahwa Taufiqurrahman Al-Azizy mengaktualisasikan lingkungan kehidupan dan mensosialisasikan kehidupan anak jalanan disekitarnya melalui sebuah karya yang telah diciptakan.

Kemiskinan menjadi masalah yang penting dan dihadapi oleh banyak masyarakat dan menjadi kebijakan bagi pemerintah agar mampu memberantas kemiskinan tersebut. Taufiqurrahman Al-Azizy berharap anak jalanan tidak mengalami marginalisasi dan hidup layak seperti masyarakat lainnya. Oleh karena itu, sebuah karya mampu menjadi media penyampaian aspirasi masyarakat pada zaman sekarang.

BAB 3. ANALISIS STRUKTURAL

Karya sastra merupakan suatu struktur yang kompleks. Untuk memahami suatu karya sastra dari unsur pembangunannya dapat dilakukan dengan analisis struktural. Unsur struktural novel *Butiran Debu* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy yang akan dianalisis meliputi: judul, tema, penokohan dan perwatakan, latar atau *setting*, serta konflik.

3.1 Judul

Judul merupakan titik pandang pertama yang dapat menunjukkan kualitas isi cerita. Judul harus menarik agar pembaca terpicat untuk membaca karena melalui judul seorang pembaca dapat melakukan komunikasi pertama dengan karya sastra yang dibaca.

Pada novel *Butiran Debu* tersebut, judul dapat mengidentifikasi keadaan ataupun suasana cerita. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

“Jangan berkata seperti itu, Bu.”

“Kenapa? Kalau dia nggak ngajak Otong, adiknya itu tak akan ketabrak mobil. Sudahlah, jangan membangkang kalau dikasih tahu. Pemuda yang tak punya pekerjaan, suka mabuk-mabukan, jadi pengamen, hanyalah pemuda yang tak memiliki masa depan!” (BD:210)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa masyarakat menilai jika anak jalanan tidak memiliki etika sehingga tidak menghendaki putra-putrinya untuk berteman dengan anak jalanan. Anak jalanan memiliki kehidupan yang bebas, sedangkan anak sekolah lebih terikat dengan aturan-aturan. Anak jalanan melakukan hal-hal sesuka hati tanpa memikirkan dampak negatif setelah melakukannya. Mereka memiliki kegemaran mabuk-mabukan, merokok, dan melakukan tindakan kriminal seperti mencopet. Hal tersebut merupakan gambaran tentang realita sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Masyarakat seharusnya tidak memarginalkan anak jalanan. Proses memarginalkan seseorang merupakan proses usaha untuk membatasi seseorang. Seorang anak yang memilih tinggal di jalanan tentu memiliki alasan. Masyarakat harus mengetahui jika di sisi lain masih terdapat sebagian anak jalanan yang beretika dan beriman. Sebagian anak jalanan tersebut cenderung bersikap pendiam, memilih untuk tidak ikut campur dengan setiap permasalahan yang terjadi di jalanan, dan masih tetap menjalankan ibadah. Sikap dan tingkah laku anak jalanan tersebut mampu membuat anak jalanan yang lain merasa kagum. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

“Oh, aku bagai butiran debu yang teramat kotor yang terbang hanya untuk mengotori orang lain dengan perilaku dan perbuatanku. Aku malu kepadamu yang selalu mengingat kebaikan dan merindui adikmu dengan pertanyaan dan gerakan-gerakan sucinya. Aku tak layak menjadi kakakmu, Dik. Aku terlalu buruk untuk berada dekat denganmu.” (BD:231)

Anak jalanan yang memiliki etika dan memiliki iman mampu membuat orang lain kagum. Beberapa anak jalanan memilih untuk kembali menjalankan perintah-Nya. Mereka menyesal atas perbuatan yang telah dilakukan dan merasa malu jika kehidupan di masa lalu telah terkotori dengan perbuatan yang buruk. Tuhan akan memaafkan kesalahan hamba-Nya jika bersungguh-sungguh untuk bertobat. Seseorang yang telah memilih untuk bertobat, hal-hal yang telah terjadi hendaknya sebagai pembelajaran agar tidak terjerumus untuk yang kedua kalinya. Oleh karena itu, masyarakat jangan menjustifikasi semua anak jalanan tidak memiliki etika dan tidak memiliki iman. Sebagian anak jalanan ada yang bersikap sopan dan taat beragama. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Berbeda dengan anak-anak jalanan yang lain. Anak sekecil Ucup yang bahkan satu tahun lebih muda dari Iwan sudah biasa merokok. Si Aden bahkan sudah belajar minum-minuman keras. Si Ani pun sering kali merokok juga walau dia anak perempuan. Kehidupan anak jalanan membuat anak-

anak itu bebas melakukan apa saja, apa saja yang tentu dilarang orang-orang tua. Tetapi, Iwan tak pernah merokok. Iwan masih rajin sholat.. (BD:246)

Pada umumnya kehidupan yang bebas seperti yang dipikirkan anak jalanan merupakan hal yang wajar. Kehidupan anak yang tinggal di jalanan tidak mendapat pantauan dari keluarga, sedangkan anak yang tinggal di rumahnya mendapat pantauan dari keluarga. Hal tersebut yang membedakan antara perkembangan anak jalanan dan anak rumahan. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran penting supaya anak dapat memiliki etika dan memiliki iman.

Pada novel *Butiran Debu* ini, tokoh Iwan digambarkan sebagai seorang anak yang memiliki etika dan memiliki iman. Iwan tidak pernah terlibat perkelahian. Iwan tetap bersikap sopan dan rajin menjalankan ibadah. Hal tersebut membuktikan bahwa perspektif masyarakat tentang semua anak jalanan tidak beretika dan beriman dapat dipatahkan.

3.2 Tema

Tema merupakan salah satu unsur penting yang terdapat dalam karya sastra. Karena dengan adanya tema, cerita akan terbentuk. Tema merupakan gagasan pokok yang dimiliki oleh pengarang dalam menulis cerita. Tema dibagi menjadi dua yaitu tema mayor dan tema minor.

3.2.1 Tema Mayor

Tema mayor merupakan makna pokok cerita yang menjadi dasar suatu karya dan bersumber pada tingkah laku yang dialami tokoh utama. Tema mayor novel *Butiran Debu* ini adalah perjuangan dalam mempertahankan kelangsungan hidup.

Harga sembako dan kebutuhan hidup yang mahal sehingga tidak memungkinkan dapat mengandalkan satu pekerjaan. Beberapa suami yang statusnya sebagai kepala rumah tanggamemilih untuk merantau supaya mendapatkan penghasilan yang lebih. Mereka harus berpisah dengan keluarga selama seminggu,

sebulan, dan bertahun-tahun. Beberapa orang yang merantau memilih menikah dan tinggal dengan keluarga yang baru, tetapi tidak sedikit memilih kembali kepada keluarganya di kampung.

Seorang istri akan menggantikan peran suami ketika sudah tidak mendapatkan nafkah dari seorang suami. Kondisi fisik seorang perempuan tentu berbeda dengan seorang laki-laki yang lebih kuat jasmani dan rohani. Seorang perempuan berhak mendapatkan pekerjaan sesuai dengan kemampuannya. Pak Rustam telah meninggalkan keluarganya. Bu Rohana tidak memiliki uang, sedangkan Iwan dan Siti sedang kelaparan. Bu Rohana telah bekerja, namun tidak cukup untuk kelangsungan hidup keluarganya. Bu Rohana terpaksa mencuri. Mencuri adalah mengambil milik orang lain tanpa izin (KBBI, 1990:117). Bu Rohana tetap melakukannya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Sementara itu, Bu Rohana berdiri termangu. Sejenak, rasa takut dan cemas menguasainya. Ia pandang ke sekeliling dan ia hanya melihat bayang-bayang pepohonan dibelai angin malam dibasahi cahaya remang rembulan. Setelah yakin bahwa tak ada siapapun yang bangun di malam yang dingin ini, Bu Rohana melangkah sepeoleh hati-hati, menuju sebuah ladang milik salah seorang warga. Di ladang itulah, ia akan mencari makanan. (BD:41)

Masyarakat memergoki Bu Rohana, namun secara fisik tidak mengetahui bahwa pencuri singkong di ladang adalah Bu Rohana. Beberapa masyarakat ada yang menjustifikasi bahwa pencuri singkong adalah Bu Rohana. Masyarakat menilai faktor kemiskinan yang membuat Bu Rohana mencuri, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa Bu Rohana yang melakukannya. Hal tersebut merupakan salah satu yang menjadi beban bagi Bu Rohana. Bu Rohana akhirnya memilih untuk mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri dengan mengajak kedua anaknya. Bu Rohana menerjunkan diri dari atas jembatan, sedangkan Iwan dan Siti tidak melakukan perbuatan seperti ibunya. Iwan berhasil meraih tangan Siti supaya tidak mengikuti ibunya terjun ke sungai. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Iwan berhasil menarik tangan Siti. Ketika Siti telah berhasil dia selamatkan, Siti ambruk. Siti tak kuat lagi. Sakit seluruh tubuhnya. Pulu hatinya. Lapar perutnya. Siti tak sadarkan diri di dekat kaki Iwan yang terduduk.

Tenaga Iwan habis.

Habis karena kesedihan.

Habis karena kelelahan.

Tangisannya menjadi-jadi. Jeritannya seakan hendak menyaingi jeritan hujan dan lengkingan arus sungai. Gelap hati Iwan, segelap senja yang telah berlalu.

“Ibu....Ibu....Kenapa kau lakukan itu....”

Iwan terisak-isak. Tersedu-sedu.

Tak tahu harus berbuat apa. Tak tahu harus pergi ke mana. (BD:123)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa Iwan telah kehilangan seorang ibu. Bu Rohana memilih terjun dari atas jembatan daripada harus menanggung beban hidup. Peristiwa tersebut membuat Iwan bersalah karena tidak dapat menolong ibunya. Mereka tidak memiliki tujuan untuk pergi sampai Rohman bertemu dengan Iwan ketika sudah tidak bersama dengan Siti. Iwan memiliki suara yang bagus sehingga Rohman mengusulkan kepadanya untuk menjadi seorang pengamen. Beberapa hari setelah menjadi seorang pengamen, Iwan mulai dikenal sebagai pengamen kecil yang memiliki suara yang bagus. Hal tersebut dibuktikan pada data berikut.

Jadilah Iwan sebagai pengamen cilik.

Setiap hari, ia diajak mengamen dengan pemuda itu. Pemuda itu bernama Rohman. Semakin lama, orang-orang jalanan mengenal Iwan. Iwan memiliki suara yang bagus. Suara itulah yang telah mengirim Iwan hingga berada di sini. (BD:336)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa Iwan telah memilih menjadi seorang pengamen sebagai pilihan hidupnya. Iwan dapat mempertahankan hidupnya dengan menjadi seorang pengamen jalanan. Sebagai seorang pengamen jalanan, Iwan telah dikenal oleh khalayak umum dengan sebutan pemilik suara yang merdu. Setiap orang berhak mengukir prestasi, terlebih bagi seorang pengamen. Iwan berhasil

membuktikan jika seorang pengamen dapat mengukir prestasi. Selain itu, Iwan juga bertemu dengan Siti. Seorang anak tentu menginginkan keberadaan seorang ibu berada di sampingnya ketika mencapai sebuah keberhasilan. Oleh karena itu, Iwan dan Siti mengunjungi lokasi Bu Rohana melakukan aksi bunuh diri. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Iwan pun turut memanggil. Dan, Iwan pun merasa yakin bahwa yang dipanggilnya itu adalah ibunya.

Bu Rohana.

Perempuan tua itu berbadan kurus dengan mata begitu cekung dan menderita.

Yang dipanggilpun menyahut, “Anakku.... Oh, Siti. Wahai Iwan, anakku.”

Bu Rohana tergoop-gopoh, berlari di antara bebatuan. Dia tak merasakan kakinya terantuk batu. Tak lepas-lepas dia memandangi kedua anak yang telah lama berpisah dengannya itu. (BD:345)

Manusia yang sabar yaitu manusia yang sukses, artinya untuk mencapai kesuksesan harus mempunyai kesabaran. Manusia harus sabar untuk mencapai kesuksesan, sedangkan manusia yang tidak memiliki kesabaran tidak akan mencapai kesuksesan. Iwan telah melewati cobaan hidup, mulai dari Pak Rustam, Bu Rohana dan harus berpisah dengan Siti. Iwan berhasil menjadi pemenang penyanyi cilik dan bertemu dengan Siti. Tuhan mendengar doa Iwan untuk bertemu dengan Bu Rohana. Bu Rohana yang dipikir telah meninggal ternyata masih hidup. Dengan demikian, Iwan telah berkumpul kembali dengan Bu Rohana dan Siti.

Berdasarkan analisis di atas dapat diketahui bahwa tema mayornovel *Butiran Debu* ini adalah perjuangan dalam mempertahankan kelangsungan hidup merupakan masalah yang paling menonjol, banyak menimbulkan konflik bagi masyarakat sehingga membutuhkan waktu penceritaan yang lebih lama. Perjuangan dalam mempertahankan kelangsungan hidup adalah wujud dari sikap yang harus dilakukan oleh seorang anak yang tidak berhenti berjuang ketika hidup menggelandang sebagai pengamen jalanan dengan tidak didampingi kedua orang tua.

Oleh karena itu, tema mayor tersebut dapat dijadikan tauladan bagi anak pengamen jalanan supaya tetap berjuang untuk bertahan hidup.

3.2.2 Tema minor

Tema Minor dalam novel *Butiran Debu* ini sebagai berikut.

- 1) Seorang Ibu Rela Melakukan Segala Cara Demi Mewujudkan Kasih Sayangnya kepada Anaknya.

Tema minor ini mengacu pada tokoh bawahan Bu Rohana. Bu Rohana menikah dengan Pak Rustam dan memiliki dua orang anak, yaitu Iwan dan Siti. Sebagai seorang ibu, Bu Rohana menyayangi kedua anaknya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Ia ciumi kedua anaknya bergantian. Ia coba menenangkan hati Siti.

Beberapa saat kemudian, sebuah gagasan muncul di benaknya. Ia tatap Siti begitu rupa. Kepada kedua anaknya itu, Bu Rohana segera berkata, “Tunggulah sebentar, Nak. Ibu akan mencarikan makanan untukmu.” (BD:40-41)

Perilaku Bu Rohana dapat menunjukkan jika Bu Rohana menyayangi kedua anaknya. Seorang ibu dapat menenangkan hati seorang anak ketika menghadapi masalah. Bu Rohana tidak memiliki uang untuk membeli makanan sementara kedua anaknya sedang kelaparan. Bu Rohana mencium kedua anaknya untuk menenangkan hati keduanya. Bu Rohana tidak ingin kedua anaknya mati karena kelaparan. Oleh karena itu, timbul suatu niatan untuk mencuri ladang milik tetangganya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Pohon singkong berjajar-jajar. Daun-daunnya dibelai angin, melambai-lambai pelan. Pemiliknya beberapa hari lagi akan memanennya. Ke ladang pohon singkong inilah, Bu Rohana melangkahkan kaki. Ladang itu adalah ladang singkong yang paling dekat jaraknya dari rumah penduduk. (BD:42)

Perasaan sayang terkadang memang benar dapat membutakan pikiran seseorang. Hal tersebut yang terjadi pada Bu Rohana yang berpikir dengan mencuri singkong di ladang, kedua anaknya tidak akan kelaparan. Setiap orang dilarang mencuri karena mencuri merupakan perbuatan dosa. Bu Rohana tetap melakukan aksi pencurian tersebut. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Suara kedua anaknya itu menggema ke lubuk sanubarinya. Sekonyong-konyong, Bu Rohana memegang sebatang pohon singkong yang berada di sebelah kirinya. Dengan sekuat tenaga, ia berusaha mencabuti singkong itu, mengeluarkannya dari dalam tanah. (BD:47)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa Bu Rohana sedang melakukan aksi pencurian singkong. Bu Rohana tidak memikirkan dampak negatif setelah melakukan aksi pencurian tersebut. Bu Rohana mengurungkan niatnya ketika dua orang hansip berhasil memergokinya. Hal tersebut membuat Bu Rohana terkejut dan berlari tanpa membawa singkong yang telah dicabut. Bu Rohana gagal mencuri singkong, tetapi berhasil pada pencurian jantung pisang. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Aroma lezat sayur jantung pisang itu membangunkan Iwan dan Siti untuk segera turun dari balai-balai bambu. Sang ibu telah menunggu. Sebentar kemudian, kedua piring itu telah bersih. Siti dan Iwan tak menyisakan sedikitpun sayur jantung pisang tadi untuk ibunya. (BD:56)

Bu Rohana menjalankan aksi pencurian yang kedua dan memasak jantung pisang untuk di makan bersama kedua anaknya. Kondisi kedua anaknya yang kelaparan membuat Bu Rohana nekat melaksanakan aksi pencurian tersebut. Hal tersebut membuktikan bahwa sebuah jantung pisang sangat berarti bagi keluarga miskin seperti Bu Rohana. Karena rasa sayangnya, Bu Rohana rela melakukan segala cara untuk kedua anaknya.

2) Setiap Manusia Memiliki Rasa Kasih Sayang.

Tema tersebut mengacu pada tokoh bawahan Rohman. Rohman adalah seorang kakak yang tulus menyayangi adik angkatnya. Hal tersebut dibuktikan pada data berikut.

“Kau tinggal di mana, Wan? Pemuda itu bertanya.

“Aku di jalan, Bang. Tak punya tempat tinggal.”

“Emang berasal dari mana kamu?”

“Aku enggak tahu.”

“Kau ikut aku aja, tetapi kau harus mengamen bersamaku. Gimana?”

“Emang boleh?”

“Suaramu bagus. Aku kagum. Kita akan ngamen bareng.” (BD:203)

Dari data di atas menjelaskan awal mula pertemuan Rohman dan Iwan. Rohman merupakan seorang anak jalanan yang berprofesi sebagai seorang pengamen dan mengetahui bakat yang dimiliki oleh Iwan. Oleh karena itu, Rohman mengajaknya mengamen dan tinggal di rumahnya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Kehidupan Iwan berubah. Kebutuhannya dicukupi. Baju dan celana baru dibelikan untuknya. Juga sandal dan sepatu. Mereka hendak menyekolahkan Iwan, tetapi Iwan lebih memilih menjadi pengamen seperti Rohman. Mereka pun merasa berat hati. Rohman memaksa. Terlebih, suara Iwan bagus sekali. (BD:208)

Iwan memiliki kehidupan yang lebih baik setelah Rohman mengajaknya untuk tinggal di rumahnya. Iwan diangkat menjadi anak bungsu oleh keluarga Rohman. Rohman dan keluarganya sangat menyayangi Iwan. Kedua orang tua Rohman meminta Iwan untuk bersedia masuk sekolah seperti anak-anak pada umumnya, namun Iwan lebih memilih ikut bersama Rohman menjadi seorang pengamen. Rohman menunjukkan rasa sayangnya ketika Iwan mengikuti audisi penyanyi cilik. Sebagai seorang kakak, Rohman mendukung Iwan untuk mengikuti audisi tersebut

tanpa memikirkan posisi Iwan yang hanya sebagai adik angkat. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Kini formulir sudah diisi. Dua foto ukuran postcard, satu close up dan satu seluruh badan juga sudah tersedia. Tulisan tangan Ratih juga sudah diketik. Yang dilakukan Rohman adalah menanti tanggal seleksi untuk Iwan dan melatih Iwan untuk memperbaiki kualitas vokalnya, juga melancarkan permainan gitarnya. (BD:263)

Rohman melakukan segala cara supaya Iwan dapat lolos dalam audisi tersebut. Rohman mendatangkan teman-temannya untuk melatih kualitas vokal dan bermain gitar untuk Iwan. Hal tersebut tidak sia-sia, Iwan akhirnya terpilih menjadi idola setelah melalui tahapan-tahapan untuk menghantarkannya menjadi seorang idola. Beberapa orang yang mengetahui jika Rohman bukan kakak kandung Iwan. Hal tersebut membuat orang bertanya-tanya tentang kebiasaan Iwan sebagai adik angkat yang hidup bersama. Berikut data yang dapat membuktikan hal tersebut.

“Harapanmu?”

“Saya berharap, adik saya bisa menjadi pemenangnya. Saya pikir, setiap kakak memiliki harapan seperti itu.” Jawab Rohman.

“Hal yang paling membuat anda sayang kepadanya?”

“Iwan itu berbeda,” jawab Rohman. “Dia memang bukan adik kandung saya. Tetapi, dia sangat berbeda. Sehari-hari, dia saya ajak mengamen. Selama itu saya tak pernah melihat adik saya bertingkah yang nggak benar.” (BD:328)

Rohman bukan kakak kandung Iwan, tetapi berusaha memberikan yang terbaik dengan usaha dan rasa sayang yang dimiliki untuk Iwan. Rohman memberikan yang terbaik untuk adiknya dan menginginkan Iwan supaya dapat bertemu dengan keluarganya. Rohman menilai jika Iwan merupakan seorang adik yang memiliki perilaku yang baik.

Berdasarkan analisis tentang tema minor diketahui bahwa tema minor dalam novel *Butiran Debu* meliputi tema minor yang mengacu pada tokoh bawahan yaitu

Bu Rohana dan Rohman. Tema minor yang mengacu pada tokoh bawahan Bu Rohana, yaitu seorang ibu rela melakukan segala cara demi mewujudkan kasih sayangnya kepada anaknya, sedangkan tema minor yang mengacu pada tokoh bawahan Rohman, yaitu setiap manusia memiliki rasa kasih sayang.

3.3 Penokohan dan Perwatakan

Salah satu unsur yang terpenting dalam karya naratif adalah tokoh. Tokoh cerita berdasarkan segi peran atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita dibedakan menjadi dua.

3.3.1 Tokoh Utama

Tokoh utama dalam novel yang berjudul *Butiran Debu* ini adalah Iwan. Iwan merupakan anak sulung dari hasil pernikahan Pak Rustam dan Bu Rohana. Iwan merindukan sosok seorang bapak karena Pak Rustam telah meninggalkannya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Setiap senja, ia akan duduk di ambang pintu itu atau di atas kursi kayu tua berwarna coklat kusam sembari memandang ke arah jalan. Ia berharap akan segera melihat bapaknya berjalan dari kejauhan. Ketika terdengar adzan maghrib, Bu Rohana menyuruhnya masuk. Iwan hanya bisa menunduk. Sedih. Ia kecewa. Bapaknya tak pulang-pulang juga. (BD:20)

Iwan menunggu kedatangan Pak Rustam dengan setia, namun tidak kunjung datang. Hal tersebut membuat Iwan kecewa. Seorang anak tentu mengharapkan keutuhan keluarga. Iwan selalu bertanya tentang keberadaan Pak Rustam kepada Bu Rohana, namun Bu Rohana tidak menjawab. Setelah kepergian Pak Rustam, Bu Rohana memilih untuk bunuh diri karena tidak kuasa menanggung beban. Berikut data yang dapat membuktikan hal tersebut.

Sebuah kekuatan menyadarkan Iwan dari lamunannya. Malaikat kecil itu terbangun dari tidur dan dia dapati adiknya masih tak sadarkan diri. Rasa

sedih kehilangan sang ibu membuatnya menangis kembali. Namun, rasa sedih dan pilu bercampur kasih kepada sang adik membangkitkan kekuatannya untuk segera membopong sang adik meninggalkan jembatan ini. (BD:124)

Iwan mengingat peristiwa ketika Bu Rohana terjun dari atas jembatan. Iwan berjuang seorang diri dan menggantikan peran kedua orang tua untuk Siti. Iwan mencoba untuk bangkit dan menerima kenyataan bahwa Bu Rohana telah meninggal. Iwan dan Siti menjadi gelandangan. Iwan kehilangan Siti dan tidak bertemu kembali. Iwan hidup menggelandang seorang diri dengan kondisi kumal, sehingga orang-orang menuduhnya sebagai pencuri. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Dicaci, dimaki, dikata-katai kasar dan kotor adalah hal yang biasa diterima. Ia pernah diusir dari masjid hanya gara-gara berdiri di tengah halaman masjid sembari memandangi ke dalam masjid. Satu dua orang mengira ia hendak mencuri sandal dari jamaah yang beribadah di masjid. Padahal, ia tengah teringat adiknya yang hendak melihat anak-anak mengaji al-Qur'an hingga sang adik bisa mempraktekkan gerakan-gerakan sholat.

Pernah pula ia dipukuli hingga babak-belur dan beruntung tidak mati diamuk massa saat itu, hanya gara-gara dituduh mencopet HP yang dilempari seseorang ke arahnya. (BD:192)

Iwan mendapatkan perilaku yang buruk dari khalayak umum. Orang-orang mencaci, memaki dan menuduhnya mencuri karena melihat kondisi tubuhnya yang kumal. Iwan dituduh mencuri sandal dan mencopet HP sehingga orang-orang menghakiminya dengan cara memukuli sampai babak-belur. Iwan tidak pernah memperhatikan kondisi tubuhnya yang kumal. Oleh karena itu, Orang-orang tidak suka melihatnya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Ketika itu, kondisinya benar-benar memprihatinkan. Tubuhnya sangat kotor. Baunya sangat busuk. Bau dan celananya semakin compang-camping. Dari satu tempat ke tempat lain, ia selalu diusir bila berada dekat dengan kumpulan orang-orang. Rambutnya panjang tergerai untuk anak seusianya. Wajahnya menghitam sebab debu-debu jalanan, bercampur asap, menyatu dengan keringat. Orang-orang akan memandangnya jijik kepadanya.

Sebagian dari orang-orang yang biasa melihatnya bahkan mengatakan bahwa anak itu telah gila. (BD:194)

Masyarakat merupakan makhluk sosial, artinya sebagai manusia seharusnya saling tolong-menolong. Anak jalanan hidup tanpa perhatian, sedangkan anak sekolahan hidup dengan kasih sayang dan kenyamanan. Oleh karena itu, cara hidup dan berpakaian anak jalanan dengan anak sekolahan tentu berbeda. Seorang anak membutuhkan kasih sayang kedua orang tua, karena akan membantu perubahan pada anak. Hal tersebut telah dibuktikan ketika Iwan mengubah penampilannya setelah tinggal bersama dengan keluarga Rohman. Iwan mendapatkan kasih sayang dan hidup berkecukupan setelah tinggal bersama keluarga Rohman.

Iwan memiliki suara yang bagus, Ratih mengusulkannya untuk daftar audisi idola cilik. Langkah awal untuk mencapai sebuah kesuksesan, Iwan mengikuti audisi tersebut. Iwan berhasil membuktikan bahwa seorang anak jalanan memiliki kesempatan untuk mencapai kesuksesan. Iwan berhasil menjadi juara dan orang-orang yang mengenalnya mulai membicarakannya. Beberapa orang mulai mencari tahu tentang kehidupan Iwan selama hidup sebagai seorang pengamen jalanan.

Ketika itu, Rohman dan Iwan telah bersiap-siap hendak mengamen. Ratih membawa selembar kertas itu ke hadapan Rohman .

“Ini apa?” Rohman bertanya.

“Bacalah! Ratih menyuruhnya.

Rohman pun membacanya. Kertas yang dibaca Ratih itu adalah kertas iklan tentang pencarian bakat khususnya anak-anak. (BD:241)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa orang-orang yang mengenalnya merasa bangga, karena Iwan berhasil menjadi idola. Mereka menilai jika Iwan berbeda dengan anak jalanan yang lain. Iwan tidak pernah merokok, minum-minuman keras, dan lain-lain. Iwan telah belajar tentang memaknai sebuah kehidupan dan perjuangan untuk bertahan hidup.

Berdasarkan data dan analisis di atas dapat diketahui bahwa tokoh utama dalam novel *Butiran Debu* ini adalah Iwan. Iwan merupakan tokoh utama karena Iwan merupakan tokoh yang paling banyak berhubungan dengan permasalahan dalam cerita, yaitu tentang kesulitan dalam menjalani hidup, berpisah dengan orang-orang yang disayang, dan harus bertahan hidup seorang diri. Iwan merupakan seorang anak kecil yang berusaha untuk sabar dalam menghadapi setiap permasalahan yang dialaminya. Iwan merupakan tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh bawahan lainnya, yaitu Pak Rustam, Bu Rohana, Siti, Rohman dan Ratih. Oleh karena itu, tokoh Iwan memerlukan waktu penceritaan yang lebih dibandingkan dengan tokoh-tokoh yang lainnya. Tokoh utama Iwan berwatak datar (*simple atau flat character*). Iwan tidak mengalami perubahan watak dari awal kemunculan sampai dengan akhir cerita.

3.3.2 Tokoh Bawahan

Tokoh bawahan adalah tokoh yang keberadaannya diperlukan untuk mendukung tokoh utama. Pada analisis ini peneliti membatasi tokoh bawahan yang paling banyak berhubungan dengan tokoh utama yaitu Pak Rustam, Bu Rohana, Siti, Rohman dan Ratih.

1. Pak Rustam

Pak Rustam merupakan tokoh bawahan dalam novel *Butiran Debu*. Pak Rustam merupakan seorang kepala keluarga. Sebagai seorang kepala keluarga, Pak Rustam harus berjuang mencari nafkah. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Masa indah itu telah lama berlalu. Kala itu, sebulan dua kali, Rustam, suaminya, menyempatkan diri untuk pulang. Keadaannya yang sulit menyebabkan sang suami harus pergi merantau. Sejak kelahiran Iwan, Rustam memutuskan diri untuk bekerja di Jakarta sebab tak memungkinkan terus-menerus mengandalkan pekerjaan menjadi kuli tani di sawah milik tetangga. Ia diajak oleh seorang tetangganya. Ia diajak oleh seorang tetangganya untuk menjadi kuli di Tanjung Priok. (BD:18-19)

Pak Rustam dan keluarganya hidup dalam kondisi kesulitan ekonomi dan penghasilan sebagai seorang petani tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pak Rustam memutuskan untuk pergi bekerja Jakarta dengan harapan dapat mengubah kondisi ekonomi keluarga supaya lebih baik. Pak Rustam merupakan sosok seorang kepala keluarga yang penyayang, namun hanya dapat bertahan beberapa bulan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Ketika adiknya berumur baru beberapa bulan, Iwan tak pernah lagi melihat ayahnya. Ayahnya tak pernah pulang lagi. Bahkan, wajah ayahnya belum begitu jelas di benak kecilnya. Dan saat ini, wajah sang bapak benar-benar sudah tak bisa lagi diingatnya. Wajah itu terlupakan. (BD:19)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa Pak Rustam telah menelantarkan keluarganya. Pak Rustam tidak mengunjungi keluarganya, bahkan telah menikah lagi. Sebagai seorang kepala rumah tangga, Pak Rustam merupakan seorang laki-laki yang tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, Bu Rohana mengajak kedua anaknya untuk mencari keberadaan ayahnya yang menghilang dan tidak bertanggung jawab. Pak Rustam terkejut ketika keluarganya berhasil menemukan tempat tinggalnya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Pak Rustam kaget.
Terkejut.
Tergagaplah ia.
“Anak siapa itu, Pak?” Bu Rohana dilanda cemas. Diperhatikan wajah suami dan bayi yang ada digendongannya itu bergantian.
“Si...siapa kamu!” Pak Rustam bertanya. Mengelak dia.
“Kau tak mengenaliku?”
“Siapa kau? Hendak mencari siapa?”
“Ini anakmu, Pak. Iwan.” Bu Rohana mendorong Iwan agar maju selangkah. (BD:36)

Bu Rohana berhasil mempertemukan kedua anaknya dengan Pak Rustam, namun Pak Rustam sedang menggendong seorang anak. Pak Rustam terkejut melihat

keluarganya dan berpura-pura tidak mengenalinya. Sebagai seorang istri yang setia menunggu kedatangan suaminya tentu merasa kecewa ketika melihat suaminya ternyata berkhianat. Bu Rohana mencoba untuk mengingatkan Pak Rustam, tetapi lebih memilih hidup dengan perempuan lain. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Seorang perempuan berusia lebih muda darinya keluar, lalu berdiri di samping Pak Rustam.

Ucapnya, “Siapa, Bang?”

“Nggak tahu. Entahlah. Ayo kita masuk.”

“Pak ...,” Bu Rohana memanggil lagi.

“Ibu siapa?” hanya perempuan itu. “Ibu cari siapa?”

“Ayo, Dik. Masuk aja.”

Mereka pun masuk. (BD:37)

Pak Rustam telah menikah dengan perempuan yang lebih muda daripada Bu Rohana dan telah memiliki seorang anak yang masih balita. Pak Rustam merupakan laki-laki pembohong karena tidak pernah mengatakan jika telah memiliki seorang istri dan dua orang anak kepada perempuan yang baru dinikahinya. Mereka masuk ke dalam rumah, tidak menghiraukan keberadaan Bu Rohana dan kedua anaknya.

Berdasarkan data dan analisis tersebut dapat diketahui bahwa Pak Rustam merupakan tokoh bawahan yang berwatak bulat. Pak Rustam mengalami perubahan sikap. Pak Rustam merupakan seorang kepala rumah tangga yang bertanggung jawab terhadap keluarga. Pak Rustam memutuskan untuk merantau karena penghasilannya sebagai kuli tani tidak cukup untuk sehari-hari. Oleh karena itu, Pak Rustam memilih pergi merantau, walaupun harus berpisah dengan keluarganya. Hal tersebut hanya bertahan sementara karena Pak Rustam tidak lagi menjadi seorang bapak yang bertanggung jawab terhadap istri dan anaknya. Pak Rustam meninggalkan keluarganya dan memilih menikah dengan perempuan lain. Hal tersebut membuktikan bahwa Pak Rustam telah mengalami perubahan watak.

2. Bu Rohana

Bu Rohana merupakan tokoh bawahan dalam novel *Butiran Debu*. Bu Rohana merupakan ibu kandung Iwan dan Siti. Bu Rohana merupakan seorang perempuan yang setia menunggu kedatangan suaminya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Bulan berikutnya, tak jemu Bu Rohana menanti kepulangan suaminya. Tetapi, ia sama sekali belum mendapatkan kabar kejelasan tentang keberadaan suaminya di Jakarta. (BD:21)

Pak Rustam menghilang tidak memberi kabar dan Bu Rohana dengan setia menunggu. Bu Rohana tetap tegar dan kuat menanggung beban ketika Pak Rustam menghilang. Bu Rohana berusaha mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari dengan bekerja keras. Beberapa jenis pekerjaan, Bu Rohana coba. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Tak ada jalan lain, Bu Rohana harus bekerja. Bekerja apa saja. Demi bisa menghidupi kedua anak-anaknya. Kadang, ia mengumpulkan kayu-kayu bakar dari hutan, sementara hatinya dilanda cemas dan takut. (BD:23)

Bu Rohana merupakan seorang perempuan pekerja keras. Bu Rohana mengambil kayu bakar dari hutan untuk dijual dan hasil penjualan akan dipakai untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Bu Rohana merasa cemas dan takut serta tidak kuat menghadapi cobaan hidup. Beberapa orang yang mengaku dihutangi mendatangi rumah Bu Rohana untuk menagih hutang. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

“Maafkan saya, Pak. Saya benar-benar belum punya uang. Demi Allah...”

“Jangan bawa-bawa Allah pada utang-utangmu!”

“Maafkan saya.”

“Kapan kau akan bayar?”

Bu Rohana tak bisa menjawab lagi.

Orang itu lantas berseru, “Kau punya dua anak. Kau jual saja anak-anakmu agar utang-utangmu lunas. Di desa ini, banyak orang tahu kau banyak memiliki utang, tidak hanya kepadaku saja. Jual saja anak-anakmu!”
(BD:31)

Bu Rohana terpaksa berhutang untuk mencukupi kebutuhan keluarganya sehari-hari. Para penagih hutang mendatangi rumah Bu Rohana untuk menagih hutang-hutangnya. Bu Rohana tidak memiliki uang untuk membayar, sehingga para penagih hutang membentak dan mengusulkan supaya kedua anaknya dijual. Orang-orang di desa telah mengetahui tentang kondisi ekonomi keluarga Bu Rohana yang banyak hutang, namun seorang ibu tentu tidak akan pernah rela jika anaknya dijual kepada orang lain. Masyarakat yang tinggal di lingkungan Bu Rohana dapat terdiam melihat peristiwa tersebut. Mereka sudah sering membantu Bu Rohana dengan meminjamkan uang, tetapi belum ada yang dikembalikan. Bu Rohana berusaha untuk tetap tegar dan kuat, tetapi cobaan hidup terlalu membuatnya merasa terbebani. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Sakit seluruh tubuhnya. Lunglai dan lemas sendi-sendinya. Bahkan untuk berdiri dari duduk saja ia mengalami kesulitan. Tetapi, hatinya telah sampai di ambang batas itu. Ia sudah memilih. Ia akan segera mengajak kedua anaknya untuk melakukan apa yang telah dipilih hatinya. Ialah suatu perkara yang dihembuskan napas-napas iblis yang tengah menari-nari di hatinya.
(BD:96)

Bu Rohana mengalami cobaan terus-menerus dan mulai merasa putus asa, sehingga muncul ide untuk melakukan bunuh diri muncul dibenak pikirannya. Bu Rohana meyakini karena ide tersebut dapat menyelesaikan masalahnya. Oleh karena itu, Bu Rohana mengajak kedua anaknya untuk melakukan aksi bunuh diri dengan cara meloncat dari atas jembatan Kali Cihideung. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Bu Rohana berkata lagi, “ Anak-anakku, kalau kalian hendak bertemu bapakmu, saat inilah kalian akan bertemu dengannya. Yang harus kita lakukan hanya satu. Kita harus terjun ke sungai itu. Bapakmu menunggu kita di dalam sungai. Ia tengah tersenyum. Kedua tangannya melambai-lambai. Lihatlah, dia memanggil namamu, Siti. Dia juga memanggil namamu. Juga kau Iwan. Dia menyuruhmu untuk segera melompat. Mari-mari, Nak. Kita segera melompat. (BD:118)

Bu Rohana mengajak kedua anaknya untuk bunuh diri. Siti berhasil diselamatkan oleh Iwan, tetapi Bu Rohana tidak berhasil diselamatkan. Bu Rohana terjun dari atas jembatan. Hal tersebut dilakukan karena Bu Rohana sudah tidak dapat menanggung kesengsaraan dalam menjalani kehidupan tanpa kehadiran seorang suami di sampingnya.

Berdasarkan data dan analisis tersebut dapat diketahui bahwa Bu Rohana merupakan tokoh bawahan yang berwatak bulat. Bu Rohana mempertahankan kesabarannya agar tetap tegar dan kuat menjalani kehidupan, namun kesabaran tersebut berubah menjadi rasa putus asa. Bu Rohana memilih untuk mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri. Hal tersebut merupakan cermin dari sikap masyarakat yang tidak mampu menyelesaikan cobaan hidup.

3. Siti Sa'idah

Siti Sa'idah merupakan tokoh bawahan dalam novel *Butiran Debu*. Siti merupakan anak bungsu dari hasil pernikahan Pak Rustam dan Bu Rohana, tetapi Siti tidak pernah melihat bapaknya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Ya Allah...
Aku Siti.
Kakakku sakit, ya Allah.
Ibuku sedih.
Aku pun sedih.
Aku sayang kakak, ya Allah.
Aku cinta Ibu.
Aku tak tahu Kau di mana, ya Allah.
Tetapi tolonglah aku.

Jagalah kakakku.
Sembuhkan sakitnya.
Ya, Allah... maafkan aku.
Tak tahu harus berkata apa.... (BD:67)

Siti tidak pernah bertemu bapaknya, bahkan tidak mengenali wajah bapaknya. Sejak lahir, Siti tinggal bersama Bu Rohana dan Iwan. Sebagai seorang anak kecil yang masih polos, Siti berdoa meminta pertolongan kepada Tuhan untuk menolong Bu Rohana dan Iwan. Siti berusaha membantu mengurangi beban ibunya dengan cara ikut serta merawat Iwan ketika Bu Rohana pergi mencari obat. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

“Ibu belum pulang?” terbata-bata Iwan bertanya kepada adiknya.
Siti menggeleng.
Iwan kembali memejamkan mata.
“Ibu ke mana?”
“Ibu mencari obat buat Kakak,” jawab Siti. “Kakak lapar? Mau Siti kupaskan jeruk ini?”
Iwan mengangguk.
Siti pun mengupas jeruk pemberian tetangganya.
Gadis kecil itu menyuapi kakaknya. Dia sendiri tak memakan jeruk itu. Jeruk itu bukan untuknya. Jeruk itu untuk kakaknya. (BD:77)

Sebagai seorang adik, Siti berusaha merawat Iwan dengan menggantikan posisi Bu Rohana yang pergi mencari obat. Siti mengupas jeruk untuk Iwan yang sedang kelaparan, sedangkan Siti belum makan. Hal tersebut merupakan bentuk kasih sayang seorang adik kepada kakaknya. Siti rela tidak memakan jeruk tersebut asalkan Iwan lekas sembuh. Kasih sayang Siti kepada Iwan dan kepada Bu Rohana tidak akan pernah hilang, Siti menjaga rasa sayang tersebut, meskipun dalam kondisi terpisah dengan keduanya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Diam-diam, mama dan papa angkat Siti itu memperhatikan wajah Iwan dan membandingkannya dengan wajah Siti.
Mereka pun mengangguk-ngangguk.

“Kakak...,” Siti menangis lagi. “Aku rindu Kakak. Aku kangen Kakak. Aku ingin bertemu Kakak. Ibu...”

Ingatan terhadap kakaknya membuat hati Siti teringat kembali kepada ibunya. (BD:320)

Siti diangkat menjadi anak oleh keluarga yang menemukannya ketika terpisah dengan Iwan. Siti masih tetap mengingat Iwan sebagai kakaknya dan Bu Rohana sebagai ibunya, walaupun telah memiliki keluarga yang baru. Kedua orang tua angkat Siti berusaha untuk mempertemukan Siti dengan keluarganya. Kedua orang tua angkat Siti mempertemukannya dengan Iwan ketika acara audisi penyanyi cilik berlangsung. Salah satu peserta audisi tersebut merupakan Iwan. Iwan berhasil menjadi idola, sehingga banyak yang ingin mengetahui masa lalu Iwan. Orang-orang mencoba mencaritahu tentang jembatan yang sering diceritakan oleh Iwan. Nama Jembatan tersebut yaitu jembatan Kali Cihideung. Siti mengajak Iwan pergi ke jembatan Kali Cihideung tersebut. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Iwan berseru kepada adiknya, “Adik, lihatlah. Bukankah itu gambar jembatan kita.”

“Mana, Kakak?”

“Itu. Jembatan bambu itu?”

Orang-orang pun memperhatikan.

“Iya. Itu jembatan Cidua. Tempat ibumu terjun ke dalam sungai itu.”

“Aku pengen ke jembatan itu. Aku pengen menengok Ibu!” seru Siti. Kembali air matanya tertumpah.

“Aku juga, Adik. Kita harus menziarahi Ibu di sana. Aku telah berjanji kepadamu waktu itu. Kita harus mengunjungi Ibu untuk mendoakannya.”

(BD:341)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa Siti merindukan Bu Rohana. Siti mengajak Iwan untuk mengunjungi jembatan tersebut. Siti telah memiliki orang tua angkat, tetapi kasih sayang orang tua kandung begitu dirindukan. Seorang anak seperti Siti tentu merasa kehilangan daripada Iwan yang mulai mengerti bahwa hal yang terjadi merupakan rencana Tuhan. Manusia hanya dapat berusaha dan berdoa, selebihnya

semua yang terjadi tentu atas rencana-Nya. Siti menyayangi Bu Rohana dan Iwan serta tidak pernah mengubah perasaan tersebut.

Berdasarkan data dan analisis di atas dapat diketahui bahwa Siti merupakan tokoh bawahan dalam novel *Butiran Debu*. Siti merupakan tokoh bawahan yang berwatak datar karena tidak mengalami perubahan watak. Siti merupakan seorang anak yang sayang kepada Bu Rohana dan Iwan. Sejak lahir, Siti tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari seorang bapak. Siti tidak pernah merubah rasa sayang tersebut untuk keluarganya. Dengan demikian, Siti berwatak datar karena dari awal cerita sampai di akhir cerita tidak mengalami perubahan watak.

4. Rohman

Rohman merupakan tokoh bawahan dalam novel *Butiran Debu*. Rohman merupakan seorang pemuda jalanan dan berprofesi sebagai pengamen. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

“Tetapi, sampai kapan kau akan jadi pengamen, Man?” tanya Bu Nining.

“Sampai aku puas, Bu!” jawab Rohman.

“Apakah kau belum puas?”

“Belum.”

“Bukankah sudah ada Iwan di sini, Man? Sampai kapan hatimu seperti itu?”

“Sampai aku sembuh. Sampai Dia bersikap adil kepadaku!”

“Jangan begitu, Nak. Jangan salahkan Dia lagi. Kamilah yang salah. Aku dan ayahmu yang salah. Jika bukan karena kami, kau tak akan mengajak adikmu keluar rumah di pagi itu. Kejadian itu tidak akan terjadi. (BD:208)

Data tersebut menjelaskan bahwa Rohman merupakan anak muda yang bergaul dengan anak jalanan. Rohman merasa lebih nyaman tinggal di jalanan daripada tinggal di rumah. Peristiwa kematian adik kandungnya menjadi sebuah alasan ketidaknyamanan untuknya jika tinggal di rumah. Rohman merasa nyaman tinggal di jalanan. Karena peristiwa kecelakaan itu, Rohman menjauh dari perintah-Nya dan menjalankan larangan-Nya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Tetapi kenyataannya, Rohman justru berubah buruk. Perangai baiknya telah lama menghilang. Ketaatan dan kerajinannya beribadah justru telah sirna. Bergantilah Rohman menjadi pemuda nakal, suka mabuk-mabukan, sering membuat ulah, suka berkelahi, dan menjadi pengamen jalanan. (BD:210)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa Rohman memilih menjalankan hal-hal yang dilarang oleh Tuhan. Rohman merupakan seorang pemuda yang rajin beribadah, namun sejak kematian adiknya Rohman tidak lagi melaksanakan perintah-Nya. Rohman melakukan hal-hal yang dilakukan anak jalanan pada umumnya, yaitu suka mabuk-mabukan, sering berulah, suka berkelahi. Rohman menyadari jika perbuatan dan perilaku yang dilakukan olehnya merupakan perbuatan yang mengandung dosa. Hal itu dapat dibuktikan pada data berikut.

“Aku ini orang yang berdosa, Dik. Hatiku keras. Membatu. Telah kutinggalkan shalat. Ketika Ramadhan, aku pun tak berpuasa. Dulu, aku pandai mengaji. Tetapi, sudah lama aku tak pernah membaca kitab suci. Aku berpikir, semua itu sia-sia. Ibadah-ibadah yang telah kulakukan justru membuat adikku ketabrak bus, Dik. Aku marah! Hatiku terluka. Jiwaku guncang. Jiwaku seperti anai-anai yang berterbangan. Laksana debu-debu yang berhamburan. Aku mabuk. Kutiduri perempuan-perempuan yang kukenal. Kutinggalkan shalat, puasa, dan mengaji. (BD:229-230)

Peristiwa kecelakaan adik kandungnya telah membuat dirinya menyalahkan dan meninggalkan perintah Tuhan. Rohman meninggalkan sholat dan puasa. Rohman merupakan seorang yang pandai mengaji, namun Rohman beranggapan jika ibadah-ibadah yang dilakukan hanya sia-sia. Oleh karena itu, Rohman tidak pernah mengaji lagi. Rohman menyadari jika hal-hal yang dilakukan telah merugikan dirinya sendiri. Rohman mencoba untuk mengubah dirinya kembali menjadi seseorang yang berperilaku baik dengan menjalankan perintah Tuhan. Berikut data yang mengungkapkan pernyataan tersebut.

Begitu ia kembali kepada cahaya Tuhan, rajin shalat, rajin mengaji, tak mabuk-mabukkan lagi, dan seterusnya, perasaan tak suka dan tak senang

melihat orang-orang meninggalkan kebajikan-kebajikan itu pun mulai membunyah. Rohman tidak bisa menjelaskan perasaan aneh yang dialaminya ini. Ia hanya bisa menampakkan rasa tidak suka dan bencinya kepada teman-temannya yang masih berkubang pada kemaksiatan itu. Karena, perubahannya ini, hal yang tak semestinya terjadi, terjadilah. (BD:235)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa Rohman telah kembali menjadi pribadi yang memiliki perilaku yang baik. Rohman telah meninggalkan perilaku buruknya, seperti minum-minuman keras, merokok, dan lain-lain.. Rohman mulai menampakan perasaan tidak suka ketika melihat teman-temannya masih melakukan kemaksiatan. Sebagai seseorang yang pernah melakukan kemaksiatan, Rohman berusaha untuk mengingatkan teman-temannya berubah seperti dirinya. Berikut data yang mengungkapkan pernyataan tersebut.

Dan yang lain berkata, “Entah, apa yang terjadi denganmu, Sob. Kau seperti ustadz yang tiba-tiba berperilaku baik setelah selama ini sering berbuat maksiat. Siapa lagi yang hendak kau tipu ini?”

Rohman coba mengingatkan mereka. Dia berkata,

“Aku telah keliru dan aku ingin memperbaiki kekeliruanku. Aku berubah karena aku ingin hidup menjadi lebih baik.” (BD:236)

Sebagai seorang muslim, tentunya harus saling mengingatkan. Rohman mencoba mengingatkan teman-temannya supaya menjauhi kemaksiatan. Rohman mencoba melakukan perubahan dalam hidupnya. Sesungguhnya setiap orang yang hendak berubah, harus benar-benar atas keinginannya sendiri. Rohman merasa tugasnya hanya mengingatkan, biarkan teman-temannya yang memutuskan akan berubah untuk menjadi lebih baik atau tetap meninggalkan perintah-Nya.

Berdasarkan data dan analisis tersebut dapat diketahui bahwa Rohman merupakan tokoh bawahan yang berwatak bulat. Rohman merupakan seorang yang rajin beribadah sebelum peristiwa kecelakaan adik kandungnya. Rohman mulai merasa ibadah-ibadah yang dilakukannya hanyalah sia-sia. Oleh karena itu, Rohman menjauhi perintah-Nya dan melaksanakan hal-hal yang dilarang oleh agama. Rohman

sadar jika dirinya tidak perlu menyalahkan Tuhan atas peristiwa kecelakaan adiknya. Rohman menjadi pribadi yang *religius* kembali. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa Rohman mengalami perubahan watak.

5. Ratih

Ratih merupakan tokoh bawahan dalam novel *Butiran Debu*. Ratih merupakan kekasih Rohman. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

“Doakan aku, Bu. Doakan aku segera bisa mengumpulkan uang agar hubunganku dan Ratih segera halal.”

“Aku akan bicara dengan ayahmu. Seandainya memang kau telah siap menikah, lebih baik kau menikah dulu. Ingat, Allah pasti akan mempermudah rezekimu bila kau telah menikah!” (BD:260)

Kedua orang tua Rohman telah membicarakan persiapan pernikahannya. Sesungguhnya seseorang yang hendak menikah, niscaya Allah akan mempermudah rezeki. Ratih merupakan anak jalanan seperti Rohman yang hidup di jalanan. Ratih tidak pernah mengelak jika pernah melakukan kemaksiatan. Hal tersebut dapat diketahui pada data berikut.

Ratih jujur.

Dia memang perokok. Dia memang pernah ikut-ikutan minuman keras.

Tetapi, Ratih jujur.

Ratih bukanlah orang munafik yang pura-pura baik. Hidupnya memang kelam, tetapi ia akan berubah. Ia berjanji bahwa ia akan berubah. Ia hanya minta pengertian Rohman bahwa perubahan itu tak bisa semerta-merta dilakukannya. Ia butuh proses untuk menjadi gadis yang baik. Sekarang ia sudah mulai shalat. (BD:261)

Ratih merupakan seorang perempuan yang jujur karena tidak menyembunyikan jati dirinya sebagai seorang perempuan perokok dan peminum minuman keras. Ratih berniat untuk berubah dan mendapat dukungan dari Rohman. Ratih membutuhkan

proses dan secara perlahan mulai melaksanakan shalat. Selain itu, Ratih merupakan seorang perempuan yang setia. Hal tersebut dapat diketahui pada data berikut.

Seperti yang mereka rencanakan, Ratih dan Rohman bergantian menunggu panggilan panitia. Ketika Ratih berada di dalam, Rohmanlah yang menemani Iwan di luar lingkungan gedung, di tempat yang teduh. Saat Ratih tak kuat menahan panas, dia akan keluar menuju Rohman dan Iwan duduk. Rohman pun menggantikan Ratih untuk antre di dalam gedung. (BD:300-301)

Ratih menunjukkan kesetiannya kepada Rohman. Sebagai seorang kekasih, Ratih selalu berada di samping Rohman, bahkan Ratih ikut mendampingi Rohman ketika keikutsertaan Iwan dalam audisi. Ratih menunjukkan usahanya untuk menjadikan Iwan sebagai idola. Hal tersebut terlihat dari kekompakan dan kerjasama antara Ratih dan Rohman yang bergantian antre di dalam gedung untuk Iwan.

Berdasarkan data dan analisis tersebut dapat diketahui bahwa Ratih berwatak bulat karena mengalami perubahan watak. Ratih merupakan seorang perempuan jalanan yang selalu melakukan kemaksiatan, minum-minuman keras, perokok, dan lain-lain. Perubahan watak tersebut terjadi ketika Rohman memintanya untuk menjauhi larangan-Nya. Oleh karena itu, Ratih secara perlahan berubah menjadi pribadi yang lebih baik dengan melaksanakan perintah-Nya.

Dari analisis tokoh dan perwatakan diketahui bahwa novel *Butiran Debu* didukung oleh 6 tokoh cerita, yang terdiri atas seorang tokoh utama dan beberapa tokoh tambahan. Tokoh utama dalam novel *Butiran Debu* ini adalah Iwan. Iwan berwatak datar atau *flat character*. Iwan mempunyai sikap yang sabar dan religius.

3.4 Latar atau *setting*

Latar atau *setting* merupakan tempat terjadinya suatu peristiwa dalam cerita. Berikut latar atau *setting* yang terdapat dalam novel *Butiran Debu*.

3.4.1 Latar Tempat

Latar tempat merupakan latar yang menunjuk pada lokasi atau menggambarkan tempat terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar tempat yang terdapat dalam novel *Butiran Debu* ditunjukkan pada data berikut ini.

1. Rumah

Bu Rohana dan keluarganya tinggal bersama. Bu Rohana merawat kedua anaknya seorang diri di rumah tersebut. Berikut data yang membuktikan pernyataan tersebut.

Ketika senja, Iwan selalu duduk di ambang pintu. Sementara ibunya tengah mengganti popok Siti di dalam kamar. Iwan menatap ke jalan. Memandang ke kiri dan kanan. Menyapu halaman. (BD:20)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa Bu Rohana dan Iwan sedang melakukan aktivitas di rumah. Bu Rohana sedang merawat anak bungsunya, sedangkan Iwan sedang menunggu kedatangan Pak Rustam. Rumah tersebut terdapat beberapa barang yang memiliki nilai jual, tetapi para penagih mengambilnya secara paksa, karena Bu Rohana tidak dapat membayar hutangnya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

“Saya mohon jangan, Pak. Jangan dibawa meja dan kursi saya!” seru Bu Rohana sembari memegang meja dan kursinya di depan rumahnya itu. Diam-diam, beberapa tetangganya mengintip dari jendela atau melihatnya dari kejauhan. (BD:33)

Penagih hutang mengambil meja dan kursi, karena tidak ada barang yang istimewa di dalam rumah tersebut. Masyarakat di lingkungan tempat tinggal Bu Rohana hanya dapat melihat peristiwa tersebut. Mereka telah membantu Bu Rohana untuk melunasi hutang-hutangnya, tetapi belum cukup untuk melunasinya. Para penagih hutang tersebut kesal karena Bu Rohana tidak cepat membayar. Oleh karena itu, para

penagih hutang tersebut mengambil barang-barang di dalam rumah Bu Rohana. Meja dan kursi yang diambil oleh para penagih hutang tersebut nyatanya belum dapat melunasi hutang-hutangnya. Barang-barang di dalam rumah Bu Rohana sudah tidak ada, hanya ada tungku api. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Di dalam gubuk itu, kini sudah tidak terdapat barang-barang atau benda-benda berharga lagi. Satu-satunya benda yang tersisa hanyalah tungku api. Piring, gelas, sendok, dan panci telah dijual Bu Rohana. Sedekah dan pemberian tetangga telah habis sehabis-habisnya. (BD:98)

Peristiwa antara Bu Rohana dan para penagih hutang telah membuatnya semakin terpuruk karena tidak memiliki barang yang berharga untuk dijual. Bu Rohana telah menjual barang-barang yang tersisa di rumahnya, seperti piring, gelas, sendok, dan panci. Bu Rohana menjual barang-barang tersebut karena tidak memiliki uang untuk membeli sembako atau kebutuhan hidup keluarganya. Masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya telah membantu, namun pemberian tersebut tidak cukup untuk mengurangi beban Bu Rohana.

2. Ladang Singkong

Pengarang menggunakan latar tempat ladang singkong untuk menggambarkan lokasi tempat Bu Rohana melakukan aksi pencurian. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

“Bukankah aneh angin hanya menggoyang-goyangkan daun singkong di tengah ladang saja, sedang daun singkong yang lain tak bergoyang-goyang?”
“Aku takut, Bang!” (BD:48)

Faktor kemiskinan yang membuat Bu Rohana melakukan aksi pencurian tersebut. Bu Rohana tidak memiliki uang untuk membeli makanan, sedangkan kondisi kedua anaknya sedang kelaparan. Bu Rohana melakukan aksi pencurian tersebut tanpa

memikirkan dampak setelah melakukannya. Dua orang hansip curiga dengan kondisi daun di ladang singkong. Berikut ini data yang dapat membuktikan hal tersebut.

“Bukankah aneh angin hanya menggoyang-goyangkan daun singkong di tengah ladang saja, sedang daun singkong yang lain tak bergoyang-goyang?”
“Aku takut, Bang!” (BD:48)

Dua orang hansip sedang menjaga keamanan desa di malam hari, kemudian keliling dari dusun satu ke dusun yang lain. Mereka curiga pada keadaan daun singkong yang dapat bergoyang di tengah ladang, sedangkan kondisi daun yang lain tidak bergoyang. Bu Rohana tidak sadar jika kedua hansip tersebut menghampirinya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

“Hantu...hantu...!” teriak hansip sebelah kanan, lalu terbirit-birit.
“Hantu! Ada hantu di ladang...! Hansip satunya ikut berlari. Tunggang langgang.
“Hantu... hantu ...!” Suara keduanya, membuat keganduhan. (BD:48)

Dua orang hansip tersebut ketakutan ketika melihat seorang perempuan berada di tengah ladang. Mereka berteriak kalau perempuan di ladang merupakan hantu, sehingga keganduhan terjadi di desa. Singkong yang akan di cabut oleh Bu Rohana tidak jadi dibawa pulang. Bu Rohana khawatir jika masyarakat mengetahui aksi pencurian tersebut. Oleh karena itu, Bu Rohana pergi meninggalkan ladang.

3. Kali Cihideung

Kali Cihideung merupakan tempat tujuan Bu Rohana dan kedua anaknya. Bu Rohana mengajak kedua anaknya untuk bertemu dengan bapaknya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

“Bapak di mana, Kak?”
“Di Kali Cihideung. Tadi Ibu bilang, Bapak telah menunggu kita di sana.”
“Apakah Bapak juga kehujanannya seperti kita, Kak?”

“Aku nggak tahu.”
“Kenapa Bapak di Kali Cihideung?”
“Karena Bapak menunggu kita.” (BD:17)

Bu Rohana mengetahui bahwa kedua anaknya merindukan Pak Rustam yang telah menikah kembali. Karena tidak kuasa menanggung hidup, Bu Rohana mengajak kedua anaknya untuk bunuh diri dengan iming-iming bertemu dengan bapaknya. Kali Cihideung menyisakan kenangan, karena menjadi saksi tentang hubungan Bu Rohana dan Pak Rustam. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

“Aku berjanji, Sayang di atas Jembatan Cidua ini, di atas Kali Cihideung yang mengalir deras ini. Disaksikan pepohonan dan daun-daun di sekitarnya, bersama hujan deras yang membasahi tubuh kita. Aku berjanji akan selalu mencintai dan menyayangimu. Selamanya!!” (BD:113)

Kali Cihideung merupakan sebuah tempat yang memiliki kenangan bagi Bu Rohana karena di tempat tersebut Pak Rustam mengucapkan janji. Bu Rohana mengajak kedua anaknya untuk bunuh diri bersama. Kali Cihideung memiliki sebuah jembatan yang bernama Jembatan Cidua. Bu Rohana mengajak kedua anaknya untuk melompat dari atas jembatan Cidua. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

“Mana Bapak, Kakak?” Siti bertanya.
“Ibu bohong!” kali ini, Iwan berseru. “Adik, larilah kembali ke ujung sana. Jangan berada di tengah jembatan ini. Aku harus menolong ibu.”
Siti tetap tidak mengerti. Bingung.
Iwan dengan hati-hati mendekati ibunya. Ia lepaskan perhatiannya dari Siti kepada ibunya. Iwan memegang lengan ibunya.
Iwan berkata, “Jangan, Bu. Jangan terjun!”
“Bapakmu ada di sana Apa kau tak dengar?”
“Tidak, Bu. Bapak tidak di sana.”
“Apa kau tak lihat?”
“Bapak tidak di sana. Ayolah, Bu. Jangan terjun. Jangan lakukan. Kasihan aku, Bu.” (BD:119)

Data di atas menunjukkan bahwa Bu Rohana meminta kedua anaknya untuk terjun dari atas jembatan jika ingin bertemu dengan Pak Rustam, tetapi Iwan menyadari jika yang dikatakan Bu Rohana bohong. Iwan berhasil menyelamatkan Siti, tetapi Bu Rohana tidak berhasil diselamatkan. Bu Rohana tetap melaksanakan niatnya untuk terjun dari atas jembatan.

4. BTM

Iwan dan Siti berhenti di depan BTM dan melihat orang-orang berlalu-lalang menuju ke BTM. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

“Kita ikut ke sana!” ajak Iwan kepada adiknya.

“Ke mana, Kakak?”

“Ke dalam sana. Ke gedung itu.”

“Nanti kita diusir?”

“Kita harus hati-hati. Kita berjalan pelan. Lihatlah anak itu. Yang dituntun itu.”

“Yang memakai kerudung itu?”

“Iya.”

“Kakak, aku pengen kerudung seperti itu. Seperti yang dipakai anak-anak di masjid tadi.”

“Suatu saat, Kakak akan membelikan untukmu! Sekarang, ayo kita ikuti.”

Siti mengangguk. Tanyanya, “Apa di dalam sana ada makanan?”

“Ayo kita lihat.”

Mereka pun melangkah menuju ke dalam BTM. (BD:169-170)

Iwan dan Siti sedang kelaparan dan berharap di dalam gedung BTM dapat menemukan makanan. Mereka masuk ke dalam gedung tersebut dengan kondisi tubuh yang kumal. Beberapa orang heran karena melihat kedua anak dengan kondisi kumal dapat masuk ke dalam gedung. Seorang satpam yang melihat keduanya mengejar dengan berteriak. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

“Hai, berhenti...!” satpam berteriak. Tongkatnya diacung-acungkan.

Siti ketakutan. Siti lari mendahului kakaknya.

Iwan memanggil-manggil. Iwan menoleh ke belakang. Iwan pun melihat lelaki tua berbadan tinggi mengacung-acungkan tongkat ke arahnya. Iwan pun lari. Tetapi, Iwan lari menyusul gadis tadi. Lalu menuruni tangga. Lalu berlari keluar gedung.

Berlari menjauh.

Begitu berada di pinggir jalan, ia baru sadar bahwa adiknya tidak mengikutinya. Adiknya tertinggal di dalam gedung sana. (BD:174)

Seorang satpam berteriak dan berlari mengejar kedua anak dengan kondisi kumal yang bebas berkeliaran di dalam gedung. Karena mendengar teriakan, Iwan dan Siti berlari ketakutan. Siti mendahului Iwan, sehingga keduanya berpisah. Mereka tidak saling bertemu, karena Iwan berada di dalam gedung sedangkan Siti berada di luar gedung. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

“Kamu kenapa? Kamu siapa?”

“Kakak...,” Siti menangis lagi.

“Kakakmu kemana?”

Siti menunjuk BTM.

“Kakakmu di dalam sana?”

“Nggak tahu. Tadi, dia di dalam. Bapak itu mengejar aku dan kakak. Aku lari bersembunyi. Kakak keluar. Aku nggak tahu di mana Kakak.” (BD:180)

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa Siti kebingungan mencari Iwan. Sepasang suami-istri menghampiri dan bertanya tentang alasan kesendiriannya. Siti memberitahu jika Iwan berada di dalam gedung. Siti menceritakan peristiwa yang terjadi di dalam gedung. Sepasang suami-istri tersebut membantu Siti mencari keberadaan Iwan, tetapi tidak ditemukan. Mereka memutuskan untuk mengangkat Siti sebagai anak angkat.

5. Rumah Rohman

Latar Rumah Rohman menjadi tempat tinggal Iwan setelah resmi menjadi anak angkat. Iwan melakukan aktivitas sebagai seorang anak di rumah Rohman. Hal tersebut ditunjukkan ketika Iwan telah mendapatkan restu dari keluarga angkatnya

untuk mengikuti audisi. Rohman dan teman-temannya melatih Iwan di rumah tersebut. Berikut data yang mendukung pernyataan tersebut.

Datanglah keduanya saat itu ke rumah Rohman. Ia memperkenalkan keduanya kepada Iwan.

“Bang Feri ini jago musik,” ucap Rohman. “Sedang, Bang Ayip jago vokal. Keduanya akan menjadi guru pembimbingmu. Mengerti?”

“Terus, Abang sendiri?” Iwan bertanya.

“Aku penasehatmu.”

Latihan pun dimulai. (BD:265)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa Feri dan Ayip merupakan teman-teman Rohman. Mereka mendatangi rumah Rohman karena diminta untuk melatih Iwan. Feri merupakan seorang yang pintar dibidang musik, sedangkan Ayip merupakan seorang yang pintar dalam mengolah vokal. Rohman sendiri hanya sebagai penasehat untuk Iwan. Iwan dilatih dengan serius. Hal tersebut dapat diketahui pada data berikut.

Feri mendengarkan dengan seksama. Berkali-kali, ia melihat petikan jari Iwan di atas senar gitarnya. Ayip memperhatikan mimik Iwan, ekspresinya, bibirnya, pengucapannya, dan seterusnya. Tampak sekali bahwa keduanya sangat serius.

Selesai dengan lagu itu, Feri berkata kepada Ayip, “Bagaimana menurutmu?”

Ayip diam sebentar, seolah tengah berpikir keras. Beberapa saat kemudian, dia menjawab begini, “Menurutku, kita perlu atur jadwal latihan buat Iwan. Ada beberapa teknik yang belum ia kuasai. Pernapasan juga harus diluruskan.” (BD:266-267)

Feri dan Ayip melatih Iwan dengan serius dan melihat kekurangan yang masih harus dilatih. Iwan memiliki suara yang bagus, tetapi masih perlu berlatih untuk dapat menguasai teknik dalam bernyanyi, seperti pernapasan. Oleh karena itu, mereka membuat jadwal latihan supaya Iwan lebih cepat menguasai teknik dalam bernyanyi lebih cepat. Mereka ingin Iwan menjadi idola dalam audisi idola cilik tersebut.

Kemudian, Feri dan Ayip menginginkan bakat yang Iwan miliki supaya dipertontonkan kepada khalayak umum. Rohman menyetujui usulan teman-temannya dan Iwan bersedia. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Kini, ruang tamu itu disulap menjadi ruang pentas untuk Iwan. Kursi dan meja disingkirkan ke belakang. Sebuah kursi disiapkan untuk Iwan agar bisa duduk sambil memainkan gitar dan menyanyikan lagu. Nanti, Feri, Ayip, Rohman, Dadang, dan Bustam akan mengiringi dengan musik. Feri memegang gitar. Ayip vokalisnya. Rohman bas. Dadang drum. Bustam seharusnya memegang organ. Tapi, organ tidak tersedia di sini. Bustam akhirnya nanti memegang gitar pula.

Atas nama tuan rumah, Rohman mengucapkan beribu-ribu terima kasih kepada para hadirin. Ayahnya pun mengucapkan sepatah dua patah kata sambutan. Pak Lurah mengangguk-angguk. Yang lain mendengarkan. (BD:285-286)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa keluarga Rohman telah mempersiapkan penampilan Iwan yang akan dilaksanakan di rumahnya, dan mengundang masyarakat, serta para staf kelurahan. Semua orang memadati ruang tamu rumah Rohman, sehingga banyak orang yang melihat penampilan Iwan bernyanyi. Keluarga Rohman menyampaikan ucapan terima kasih untuk semua orang yang telah ikut berpartisipasi dalam menyukseskan acara pertunjukkan tersebut. Beberapa orang yang melihat penampilan tersebut mengaku terhibur karena telah mendengar suara Iwan yang bagus.

6. Kelurahan

Kelurahan adalah daerah pemerintahan yang paling bawah yang dipimpin oleh seorang lurah. Sebagai masyarakat yang bertempat tinggal di desa, Ratih mengadu kepada pak lurah tentang ketidakpemilikan akta kelahiran Iwan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Maka, didatangi Lurah Tajur, Kecamatan Bogor Timur, Kota Bogor. Ratih ingin meminta surat keterangan dari pihak kelurahan sebagai pengganti akta kelahiran Iwan. Gadis berwajah manis itu tak merasa takut menemui Pak Karnaen Kurniawan, Lurah Tajur. Pak Karnaen sendiri menerima Ratih dengan sebaik-baiknya. (BD:247)

Iwan akan mengikuti audisi idola cilik, tetapi tidak memiliki akta kelahiran sebagai salah satu persyaratan yang harus dipenuhi. Ratih mengusahakan untuk mendapatkan akta kelahiran dengan mendatangi kelurahan. Pak karnaen merupakan pimpinan kelurahan tidak dapat memberikan akta kelahiran dikarenakan latar belakang Iwan yang tidak jelas. Karena ketidakputusasaannya, Ratih mendatangi kelurahan kembali dengan mengajak Rohman dan Iwan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Di balai kelurahan, Pak Karnaen meminta Iwan memperdengarkan kemampuan bernyanyi.

“Emang kami bisa nyanyi, Iwan?”

Iwan mengangguk.

“Bisa memainkan gitar itu juga?”

Iwan mengangguk lagi.

“Kalau begitu, tunjukkan kemampuanmu. Anggap saya jurimu...!” Pak Karnaen tersenyum. Bahkan, ia meminta para stafnya untuk rehat sejenak. Ia meminta para stafnya itu untuk ikut menilai kemampuan Iwan bernyanyi. (BD:250)

Dari data di atas dapat dibuktikan bahwa Ratih, Rohman, dan Iwan mendatangi kelurahan untuk meminta akta kelahiran. Pak Karnaen tidak akan membuat akta kelahiran jika masih belum ada bukti. Ratih dan Rohman menjelaskan jika akta kelahiran tersebut akan digunakan sebagai salah satu persyaratan audisi idola cilik. Pak Karnaen menyuruh Iwan untuk membuktikan ucapan yang dikatakan oleh Ratih dan Rohman dengan menyuruhnya bernyanyi. Iwan berhasil dan membuat Pak Karnean serta staf kelurahan kagum dengan suara yang Iwan tunjukkan. Oleh karena itu, Pak Karnaen membuat akta kelahiran Iwan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Pak Lurah menyerahkan akta yang telah ia buat. Rohman menerimanya. Tak lupa, Pak Lurah memberikan sedikit uang dari dompetnya untuk Iwan, “Anggaplah bayaran untuk kedua lagu yang kau nyanyikan tadi, Wan. Walau tak seberapa...”

Tindakan Pak Lurah itu diikuti oleh stafnya. Mereka pun memberikan Iwan sejumlah uang. Tak lupa pula, mereka memberikan kemudahan atas jalan hidup Iwan. (BD:254)

Pak Karnean menyerahkan akta kelahiran kepada Iwan dengan harapan mampu menjadi juara dalam audisi idola cilik tersebut. Para staf yang mendengar Iwan bernyanyi juga mendoakan hal yang sama. Pak Karnean dan pada staf kelurahan memberikan uang kepada Iwan untuk digunakan sebaik-baiknya. Hal tersebut membuat Ratih dan Rohman bergegas mendaftarkan Iwan dalam audisi idola cilik dan mendapatkan keoptimisan Iwan akan menjadi juara.

3.4.2 Latar Waktu

Latar waktu menyorotkan pada waktu yang digunakan dalam cerita. Latar waktu dapat berupa jam, tanggal, bulan dan tahun. Berikut latar waktu dalam novel *Butiran Debudi* antaranya terdapat pada data berikut

Suara ayam berkokok terdengar dari kejauhan. Siti menggeliat bangun. Ia mengucek-ucek kedua matanya. Ketika kesadarannya mulai penuh, ia tebarkan pandangan ke sekeliling. Dingin menusuk kulit. Gelap masih menyelimuti. Siti kaget. Siti ketakutan. Ia temukan dirinya sendiri dan kakaknya masih berada tak jauh dari sungai itu. (BD:127)

Latar waktu pada data di atas menunjukkan suasana jalanan masih gelap. Suara ayam menunjukkan suasana di desa, sedangkan suara yang sering terdengar di kotayaitu suara transportasi. Siti terbangun mendengar suara ayam dan mengingat peristiwa yang terjadi kepada ibunya. Iwan mengajak Siti pergi meninggalkan tempat tersebut tanpa arah dan tujuan, sehingga keduanya menjadi gelandangan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Matahari telah naik. Kira-kira, naik sepenggalah. Iwan dan Siti tak yakin. Yang jelas, sinarnya begitu terik. Tetapi, udara masih dingin meski tidak sedingin udara di desa mereka. Saat itu, waktu memang telah menunjukkan angka setengah sembilan. Keduanya masih duduk seperti semula. Seperti tadi. Tak beranjak sama sekali. (BD:144)

Iwan dan Siti hidup menggelandang setelah peristiwa yang menimpa ibunya. Karena tidak memiliki tempat tinggal, mereka tidur di jalanan. Iwan dan Siti tidak terbiasa dengan suasana kota yang panas, sehingga membuat keduanya tidak beranjak pergi. Iwan dan Siti beranjak pergi menuju BTM ketika panas sudah tidak terlalu menyengat Iwan dan Siti terpisah setelah seorang satpam mengejar keduanya di dalam BTM. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Malam kian larut. Jalan raya telah sepi. Sesekali, angkot yang beroperasi dua puluh empat jam itu melintas cepat di depan BTM. Tak ada lapak-lapak yang masih dibuka di trotoar seberang mal. Udara berhembus semakin dingin. Rintik-rintik hujan mulai turun membasahi bumi. (BD:183)

Pada malam hari, para pedagang PKL (Pedagang Kaki Lima) sudah tutup dan terlihat angkot yang melintas cepat di depan BTM. Aktivitas masyarakat mulai surut dan suasana terlihat sepi. Siti menunggu Iwan sampai larut malam, tetapi sepasang suami-istri mengajaknya. Iwan harus hidup menggelandang seorang diri, sehingga harus berjuang dengan menjadi seorang pengamen. Iwan diikutsertakan dalam audisi penyanyi cilik oleh Ratih. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Sore hari menjelang keberangkatan Iwan ke Jakarta besok, wajah Feri dan Ayip tampak bersinar-sinar. Ada raut bahagia dan senang di sana. Iwan begitu cepat menyerap semua pengajaran yang telah dilakukan keduanya. Kepada Rohman, Feri mengusulkan, “Menurutku, Iwan sudah siap tampil saat ini. Kita harus merayakannya. (BD:280)

Iwan dilatih oleh Feri dan Ayip supaya dapat menjadi idola dalam acara audisi penyanyi cilik. Pada sore hari, Iwan berlatih untuk yang terakhir kali. Iwan menunjukkan kemampuannya dalam menyerap materi yang telah diajarkan dan

hasilnya memuaskan. Kedua pelatih dan keluarga angkatnya merasa bangga karena Iwan pandai dan cepat menyerap semua pelajaran yang telah diajarkan.

Dari data-data di atas latar waktu menunjukkan pagi hari, siang hari, sore hari dan malam hari. Cerita dalam novel *Butiran Debu* ini lebih dominan menggambarkan suasana pagi hari.

3.4.3 Latar Lingkungan

Latar lingkungan berhubungan erat dengan tempat kejadian atau lingkungan pekerjaan. Berdasarkan tempat kejadian, novel *Butiran Debu* berlatar lingkungan pedesaan. Hal tersebut terungkap pada data berikut.

Bu Rohana mengajak kedua anaknya melewati jalan setapak, bukan jalan biasa. Mereka memutar di samping kiri rumah, tidak berjalan lurus ke depan, melewati perumahan warga. Mereka melewati kebun seakan menghindar dari bertemu warga. (BD:101)

Sarana transportasi di desa memang belum memadai, sehingga yang terlihat hanyalah jalan setapak untuk pejalan kaki. Pada realita yang terjadi, dapat dilihat perumahan warga yang tinggal di desa masih tertata rapi dan tidak padat, sedangkan di kota perumahan warga terlihat sesak. Dari kedua contoh tersebut, dapat ditemukan alasan tentang kehidupan di desa lebih nyaman dan tenteram. Selain itu, dapat dilihat keindahan alam yang dapat dinikmati ketika berada di desa. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Siti dan Iwan hanya melihat jalan setapak yang sunyi-senyap. Pohon-pohon besar dan kecil berjajar-jajar di kanan kiri. Suara burung hantu terdengar dari sepucuk ranting entah di sebelah mana. Dari sini, tampak Gunung Salak berdiri anggun, berselimutkan kabut tipis berwarna biru kusam. (BD:102)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa gunung, pohon-pohon, dan kabut memiliki daya tarik bagi masyarakat karena pemandangan seperti tersebut hanya dapat

ditemukan di lingkungan pedesaan, sedangkan lingkungan perkotaan hanya dapat melihat gedung-gedung tinggi. Gedung dibangun di atas sawah yang dibeli, sehingga serapan air berkurang. Oleh karena itu, banjir selalu terjadi di kota-kota besar karena serapan air berkurang.

Gedung yang tinggi merupakan ciri-ciri dari kota yang maju karena masyarakatnya rata-rata pekerja kantor. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Iwan menoleh ke kanan ke kiri kembali. Ia melihat orang-orang berlalu-lalang. Sebagian menuju gedung besar tinggi itu. Sebagian keluar dari sana. Ia melihat seorang anak yang mungil seumuran dengan Siti mengenakan kerudung warna biru, baju biru yang panjang, tengah dituntun ibu dan bapaknya. Mereka menuju BTM. (BD:169)

Orang-orang sibuk berlalu-lalang menuju gedung-gedung besar dan tinggi tersebut. Iwan dan Siti tidak mengetahui tempat yang sedang keduanya datang dan dalam kondisi kelaparan. Iwan dan Siti menuju ke salah satu gedung yang berdiri tinggi, berharap mendapatkan makanan. Iwan dan Siti menemukan sebuah benda yang tidak keduanya temukan sebelumnya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

“Kamu nggak apa-apa, Dik?” tanyanya.
Iwan meringis.

Gadis itu mengambil tisu dari dalam tasnya. Dengan tisu itu, ia bersihkan darah yang mengalir dari kaki Iwan. Siti memperhatikannya. Bibirnya terkantup rapat. Dalam hati, gadis itu yakin bahwa kedua anak ini belum pernah naik eskalator. Terlebih, melihat keadaan keduanya. (BD:173)

Eskalator merupakan tangga yang dapat bergerak naik turun dan dapat ditemukan di toko, hotel, bandara, dan lain-lain. Iwan dan Siti belum pernah melihat eskalator dan belum pernah menaiki eskalator. Siti mencoba mempraktikkan gerakan orang-orang yang menggunakan eskalator dan berhasil, sedangkan Iwan harus terluka ketika mencoba mempraktikannya. Iwan dan Siti menganggap eskalator merupakan sebuah permainan. Seorang perempuan melihat kaki Iwan terluka dan mengobatinya.

Salah satu masalah yang seharusnya dapat diatasi, yaitu kemacetan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Di banyak titik, lebar jalan tak mungkin lagi dilakukan kecuali melakukan penggusuran rumah-rumah warga. Tak ayal pada jam-jam tertentu, kemacetan menjadi pemandangan yang biasa terlihat. Banyak orang sering mengatakan kota ini sebagai kota angkot sebab berjubelnya angkutan-angkutan kota, tak ubahnya seperti Jakarta, bahkan mungkin lebih banyak lagi. (BD:185)

Kehidupan di lingkungan perkotaan padat dengan penduduk. Transportasi umum dan pribadi di perkotaan membuat timbulnya kemacetan di jalan raya. Hal tersebut yang membuat pemerintah kota melakukan pelebaran jalan untuk mengurangi kemacetan. Salah satu cara yang harus dilakukan merupakan dengan cara penggusuran. Rumah-rumah warga digusur. Hal tersebut membuat jalan raya semakin macet. Oleh karena itu, pemerintah kota harus memikirkan cara lain agar tidak terjadi dampak yang lebih merugikan, terlebih untuk para korban yang rumahnya telah digusur harus mendapatkan uang ganti-rugi.

3.5 Konflik

Konflik merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan alur cerita. Konflik dibagi menjadi dua yaitu konflik fisik dan konflik batin.

3.5.1 Konflik Fisik (Eksternal)

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara tokoh dengan suatu di luar dirinya, dapat pula dengan lingkungan manusia. Konflik eksternal terdiri atas konflik manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat, dan manusia dengan alam sekitarnya. Konflik eksternal yang terdapat pada novel *Butiran Debu* terdiri atas konflik manusia dengan manusia dan manusia dengan masyarakat.

1. Konflik Manusia dengan Manusia

Konflik antara satu tokoh dengan tokoh yang lain. Pada novel *Butiran Debu* ini, konflik manusia dengan manusia terjadi antara Iwan dan Mas Boy. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Darah keluar dari hidung anak itu.

Sementara, pemuda yang memukulnya segera berlari ketika beberapa orang melihatnya memukul anak itu. Pak Cecep sendiri bingung dengan adegan yang cepat terjadi di depan matanya itu. .

“Dia meminta uangku!” ucapnya.

“Uang apa?”

“Uang keamanan katanya.”

“Dia itu siapa?”

“Mas Boy. Dia suka meminta uang dari kami. Dia sering mangkal di depan Jambu Dua.”(BD:189)

Iwan merupakan seorang pengamen cilik. Seorang preman yang sering dipanggil Mas Boy meminta uang hasil Iwan ngamen sebagai uang keamanan, namun Iwan tidak memberikannya. Mas Boy marah kepada Iwan dan memukulnya. Selain itu, Iwan dipaksa merokok dan minum-minuman keras oleh teman-teman Rohman. Iwan mengadu kepada Rohman setelah Rohman bertanya tentang pelakunya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Berkata begitu, Rohman mengambil pedang yang selama ini dipajangnya di dinding kamar. Iwan takut melihat abangnya itu, tetapi diam saja. Ibunya tengah pergi ke pasar dan bapaknya belum pulang kerja dari Jakarta. Rohman keluar sembari membawa pedangnya itu. (BD:238)

Rohman merasa marah atas sikap Mas Boy dan teman-temannya karena telah mengganggu Iwan. Rohman mengambil pedang yang terletak pada dinding kamarnya dan mencari keberadaan Mas Boy. Rohman berharap dapat menemukan dan membunuhnya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Ketika perhatian Mas Boy tertuju pada pedang itu, Rohman meloncat dan menerjang Mas Boy. Mas Boy tak menduga Rohman akan menyerangnya seperti itu. Mas Boy tak siap. Ia dipukul dan ditendang habis-habisan. Sese kali, ia bisa membalas pukulan dan tendangan Rohman.

Mas Boy tak berdaya.

Mas Boy ambruk.

Rohman menginjak dadanya.

Mas Boy meminta ampun.

Rohman berseru, “Sekali lagi kudengar kau dekati adikku lagi. Aku tak segan-segan membunuhmu!”

Rohman meludahi wajah Mas Boy. (BD:240)

Dari data tersebut menunjukkan bahwa Rohman telah berkelahi dengan Mas Boy. Rohman tidak menghendaki orang lain mengganggu Iwan. Rohman hanya membalas perlakuan Mas Boy kepada Iwan, sehingga tidak membunuhnya. Mas Boy ambruk dan meminta maaf karena Rohman menginjak dadanya. Sebagai tanda kekesalan, Rohman meludahi Mas Boy. Rohman memberi peringatan kepada Rohman agar tidak mengganggu Iwan.

2. Konflik Manusia dengan Masyarakat

Dalam novel *Butiran Debu* konflik manusia dengan masyarakat terjadi antara Bu Rohana dengan masyarakat di desa. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

“Aku tidak mencuri.”

“Itu lebih baik, Bu. Jangan mencuri.”

“Aku bukan pencuri!” Rasanya, Bu Rohana hendak menjerit saja.

“Betapapun hidup kita terasa berat, jangan pernah mencuri.”

“Saya tidak mencuri. Dengar tidak?!”

“Kenapa ibu marah-marah seperti ini? Saya kan sekedar ngomong. Saya ngomong apa yang saya dengar?”

“Aku memang miskin. Anak-anakku memang kelaparan. Utang-utangku banyak. Tetapi, aku tak mencuri singkongitu? Puas?” (BD:57)

Pelaku pencurian singkong merupakan Bu Rohana. Masyarakat tidak mengetahui aksi Bu Rohana tersebut. Keadaan Bu Rohana yang miskin membuat masyarakat berpikir jika yang mencuri singkong merupakan Bu Rohana. Bu Rohana yang tidak ingin kedua anaknya mengetahui aksi pencuriannya berusaha untuk mengelak dengan menyatakan bahwa pencuri singkong bukan dirinya.

Orang pertama bertanya, “Benarkah kau pelakunya, Bu? Kau telah mencuri singkong-singkong itu tadi malam?”

Bu Rohana hanya menggeleng.

Bu Rohana menunduk.

Bu Rohana melanjutkan langkah.

Orang kedua berkata, “Namamu semakin buruk saja, Bu. Orang-orang telah menuduhmu sebagai pencuri singkong. Kasihan sekali engkau, Bu. Sudah miskin, jadi pencuri lagi!”

Bu Rohana semakin menunduk.

Hatinya bergerumuh.

Orang ketiga pun berkata, “Daripada mencuri singkong, lebih baik kau ajak anak-anakmu pergi dari desa ini, Bu. Carilah pekerjaan. Menjadi pengemis di jalanan lebih baik daripada menjadi pencuri!” (BD:59)

Kabar tentang pencurian singkong di ladang telah menyebar di desa. Orang-orang menatap Bu Rohana dengan penuh curiga dan syak wasangka. Semua masyarakat di desa tempat tinggal Bu Rohana sepertinya telah bersatu padu menuduh Bu Rohana sebagai pencuri singkong. Setiap orang yang berpapasan dengannya selalu bertanya tentang singkong-singkong yang telah dicurinya. Bu Rohana berusaha menjelaskan kepada anaknya bahwa dirinya tidak mencuri singkong.

Bu Rohana mendapatkan cobaan lagi, setelah tuduhan tentang dirinya yang tersebar di desa. Iwan sakit dan Bu Rohana mencari bantuan dengan meminjam uang kepada mantan majikannya Bu Haji. Beberapa orang menghalangi langkah kaki Bu Rohana dan memaksa untuk memberikan uang yang dibawa olehnya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Tak selang beberapa lama, tiba-tiba sebuah batu menimpuk kepala Bu Rohana.

“Rasakan ini!” ucap bosnya si Asep. Dialah yang menimpuk kepala Bu Rohana dengan batu.

“Bos, sabar, Bos,” Asep berseru. Tak ia duga, bosnya itu sudah berdiri di belakang Bu Rohana dan langsung memukul kepalanya dengan batu.

Bu Rohana sendiri tersungkur.

Uang lepas, jatuh berterbangan.

Bu Rohana memegang kepalanya. Kepalanya basah. Darah mengalir.

Tetapi, orang itu tampak tak puas. Orang itu hendak memukul Bu Rohana lagi. Tetapi, Asep bersih cepat. Asep memburu bosnya, lalu mendekapnya erat. “Sabar, Bos. Jangan lakukan. Jangan sampai mati. Urusan bisa runyam, Bos.” (BD:87)

Data tersebut menunjukkan tentang konflik yang terjadi antara Bu Rohana dan para penagih hutang. Para penagih hutang melukai dan mengambil uang miliknya secara paksa. Bu Rohana tersungkur memegang kepalanya yang terluka dan tertimpuk batu. Bu Rohana pingsan.

3.5.2 Konflik Batin (Internal)

Konflik Internal adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh dalam cerita. Konflik internal dalam novel *Butiran Debu* ini terdiri atas konflik antara ide tokoh yang satu dengan ide tokoh yang lain dan seseorang dengan kata hatinya.

1. Konflik Suatu Ide dengan Ide yang Lain.

Pada Novel *Butiran Debu* konflik tersebut terjadi antara ide Ratih dengan ide Rohman. Konflik tersebut mempersoalkan tentang latar belakang Iwan untuk mengikuti audisi idola cilik. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut ini.

“Terus bagaimana, dong?”

“Lupakan, iklan seperti ini hanya untuk anak-anak orang kaya. Mereka tidak akan pernah menghargai manusia sebagaimana manusia. Kalau yang dicari memang bakat menyanyi, ngapain juga menyertakan foto kopi akta kelahiran segala? Apa yang punya akta kelahiran pasti suaranya merdu dan bagus gitu?”

Lalu, yang nggak punya akta kelahiran walau suaranya bagus dan merdu tak layak tampil gitu? Ah, iklan bodoh dan membodohi.”

“Emang Iwan nggak punya akta?”

“Kalau dia punya akta, tentu kau sudah melihatku mengajaknya pulang ke tempat lahirnya.”

“Jadi...?”

“Lupakan saja.” (BD:243)

Data tersebut menggambarkan tentang pertentangan ide antara Ratih dan Rohman. Konflik terjadi ketika Ratih memberi ide tentang keikutsertaan Iwan dalam audisi idola cilik. Rohman harus memilih keputusan yang sulit. Rohman memutuskan untuk tidak meyetujui ide Ratih. Latar belakang Iwan menyebabkan Rohman tidak menyetujui ide Ratih. Salah satu persyaratan audisi idola cilik yaitu wajib memiliki akta kelahiran. Iwan tidak memiliki akta kelahiran. Oleh karena itu, Rohman tidak menyepakatinya. Ratih berusaha untuk melengkapi persyaratan tersebut. Ratih pun mengusulkan ide, bahwa Ratih akan mendatangi Lurah Tajur yaitu Pak Karnaen Kurniawan untuk membuatkan akta kelahiran Iwan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Ratih pun mengatakan maksud kedatangannya. Dia katakan bahwa dia hendak mengikuti Iwan dalam audisi menyanyi di Jakarta yang diadakan oleh salah satu stasiun televisi. Bahwa di Desa Tajur ini, tinggal seorang anak bernama Iwan. (BD:247)

Persyaratan audisi idola cilik telah selesai. Rohman menyetujui usulan Ratih untuk mendaftarkan Iwan dalam audisi tersebut. Ratih berhasil mendapatkan akta kelahiran untuk Iwan. Ratih mulai mengisi formulir pendaftaran audisi. Ratih dan Iwan mengalami perdebatan ide saat mengisi formulir. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

“Dia kan nggak sekolah!” ucap Ratih. “Masakah mau kolom tentang kelas diisi kelas tiga?”

“Tapi, umumnya kan sesuai untuk anak kelas tiga,” Rohman berkilah.

“Sesuai Mah sesuai, tapi nggak sekolah tetap nggak sekolah.”
 “Tapi kalau nggak diisi, jangan-jangan nanti nggak diterima?”
 “Nggak keretima? Kayak mau kuliah aja pake nggak diterima segala!”
 “Maksudku, nggak lolos.”
 “Lebih baik nggak usah diisi. Apa adanya aja.”
 “Terus, kolom nama ayah diisi siapa?” Rohman bertanya lagi.
 “Dikosongi aja. Nama pekerjaan ayah juga dikosongi. Kalau nama ibu, tetap kita isi. Bu Rohana.”
 “Pekerjaannya?” Rohman bertanya.
 “Abang mah gitu...!”
 “Gitu gimana?”
 “Ibunya kan udah meninggal? Masa mau diisi pekerjaannya segala. *Aya-aya wae*. Ulah gitu ah...!”
 “Hehe.... Isi aja pekerjaannya. Berkebun di surga.”
 “Ah, Abang. Serius, nih!”
 “Ya udah, kosongin aja. Atau, tulis aja sudah meninggal dunia dengan tenang. Begituuu....” (BD:262-263)

Dari data di atas dapat dibuktikan bahwa Ratih dan Rohman sedang terlibat konflik ide. Rohman menginginkan jika dalam formulir Iwan bersekolah kelas tiga, tetapi Ratih tidak menyepakatinya karena hal tersebut membohongi orang banyak. Rohman menginginkan adik angkatnya tersebut dapat lolos audisi. Oleh karena itu, Rohman meminta Ratih untuk mengisi formulir sesuai dengan kehendaknya. Ratih tidak menginginkan kompetisi tersebut dilandasi dengan kobohongan. Ratih khawatir suatu saat akan dipermasalahkan. Formulir diisi dengan sejujur-jujurnya supaya orang lain tahu latar belakang Iwan yang sebenarnya.

2. Konflik Seseorang dengan Kata Hatinya.

Konflik tersebut terjadi karena adanya keraguan dalam hati seseorang sehingga menimbulkan suatu yang tidak menentu. Konflik batin dalam novel *Butiran Debudialami Iwan*. Iwan dan Siti telah beberapa hari tidak makan. Iwan menemukan sebuah bungkus plastik berisi makanan dan bergegas untuk mengambil bungkus plastik tersebut. Berikut data yang dapat membuktikan sebagai berikut.

“Jangan diambil, Kakak!” Siti berkata.
Tetapi, Iwan tetap memegang plastik.
“Jangan diambil. Taruh kembali.”
“Tak ada yang melihat, Adik,” Iwan menjawab.
“Jangan. Nanti, tiba-tiba ada yang melihat.” (BD:140)

Dari data tersebut menunjukkan bahwa Iwan dan Siti menemukan sebuah bungkus plastik yang berisi makanan. Iwan merasa ragu untuk mengambilnya karena bukan miliknya. Siti melarang Iwan untuk mengambilnya, karena khawatir orang-orang akan meneriaki pencuri jika Iwan mengambilnya. Iwan mendengarkan kata Siti dan duduk kembali, namun tetap memandangi bungkus tersebut. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

“Kita lihat, mungkin ada yang mengambil,” ujar Siti.
“Iya. Mungkin begitu.”
“Mungkin ada orang lupa naruh makanan itu di sana.”
“Iya. Mungkin lupa.”
“Mungkin orang itu pergi ke manaaa..., kemudian balik lagi.”
“Iya. Balik lagi untuk mengambil bungkus itu.”
“Lalu membawanya pergi.”
“Iya. Untung kita tak mengambilnya.”
“Iya. Kita tak mencurinya.”
“Iya. Mencuri itu dosa!” Wajah Siti tampak terlihat muram kembali ketika mengatakan itu. Ia mengucek-ngucek kedua matanya. Ia ingin menangis lagi. Teringat ibunya. “Kasihannya Ibu. Kasihannya Ibu....” (BD:140-141)

Iwan dan Siti melakukan pengamatan terhadap bungkus nasi tersebut dan berusaha untuk tidak mencuri. Iwan dan Siti menunggu pemilik bungkus tersebut datang, namun tidak ada yang datang untuk mengambilnya. Orang-orang yang berada di samping bungkus plastik berisi makanan tersebut membiarkan tetap berada di tempatnya. Seorang laki-laki tua keluar dari sebuah mobil, memandangi bungkus tersebut, dan memasukkan ke dalam tempat sampah. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Iwan berbisik kepada adiknya, “Sekarang, bolehkah Kakak mengambilnya?” Siti pun mengangguk.

Iwan berdiri, melangkah ke tong sampah. Iwan tidak sadar bahwa lelaki yang tadi membuang bungkus plastik itu tengah memandangnya dari balik kaca. (BD:145)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa Siti telah memperbolehkan Iwan mengambil bungkus tersebut. Iwan dan Siti tahu jika bungkus tersebut tidak ada yang memiliki karena laki-laki tua tersebut telah membuangnya ke tempat sampah. Iwan dan Siti kelaparan, sehingga mengambil bungkus tersebut.

Berdasarkan analisis tentang konflik dalam novel *Butiran Debu* dapat diketahui bahwa konflik tersebut menciptakan ketegangan dan kedinamisan tersendiri sehingga cerita menjadi hidup dan menarik.

Dengan demikian, tema mayor novel *Butiran Debu* yaitu judul dapat mengidentivikasi keadaan ataupun suasana cerita. Hal ini dikarenakan perspektif masyarakat yang menilai anak jalanan tidak beretika dan beriman setelah melihat keadaan lingkungannya. Tema merupakan gagasan pokok yang dimiliki oleh pengarang dalam menulis cerita. Pada analisis novel *Butiran Debu*, tema dibagi menjadi dua, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor novel *Butiran Debu* yaitu tentang perjuangan hidup dalam menjalani kerasnya kehidupan. Perjuangan hidup seorang ibu yang ditinggalkan oleh suaminya, sehingga harus bekerja keras untuk menghidupi kedua anaknya. Perjuangan seorang anak yang harus berpisah dengan keluarga, dan berjuang untuk menjadi seorang pengamen. Iwan berhasil membuktikan bahwa seorang pengamen dapat mengukir prestasi dengan kemampuan yang dimiliki. Sedangkan tema minor dalam novel *Butiran Debu* tersebut, yaitu pertama tema minor yang mengacu pada tokoh bawahan Bu Rohana, yaitu kasih sayang ibu kepada anaknya yang rela melakukan segala cara. Kedua, tema minor yang mengacu pada tokoh bawahan Rohman, yaitu setiap manusia memiliki rasa kasih sayang yang tulus.

Tokoh merupakan seseorang yang menjalankan alur cerita. Tokoh utama dalam novel *Butiran Debu* ini adalah Iwan, sedangkan yang menjadi tokoh bawahan dalam novel *Butiran Debu* ini ada lima, yaitu Pak Rustam, Bu Rohana, Siti, Rohman, dan Ratih. Latar dibagi menjadi tiga, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar lingkungan. Pada novel *Butiran Debu* ini yang menjadi latar tempat yaitu rumah, ladang singkong, kali Cihideung, BTM, Rumah Rohman, dan kelurahan. Kedua, latar waktu. Latar waktu *Butiran Debu* adalah pagi hari, siang hari, sore hari dan malam hari. Cerita dalam novel *Butiran Debu* ini lebih dominan menggambarkan suasana pagi hari. Ketiga, latar lingkungan. Lingkungan *Butiran Debu* adalah lingkungan perdesaan dan lingkungan perkotaan.

Konflik merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan alur cerita. Konflik dibagi menjadi dua konflik eksternal dan internal. Konflik eksternal berupa: konflik manusia antarmanusia yang dialami tokoh (1) antara Iwan dan Mas Boy, (2) antara Rohman dan Mas Boy. Konflik batin berupa: (1) konflik antara ide tokoh yang satu dan ide tokoh yang lain terjadi antara Ratih dan Rohman yang saling gigih dalam memperjuangkan pendapatnya; (2) konflik antar seseorang dan kata hatinya yang dialami oleh Iwan yang berusaha untuk tidak mengambil bungkusan karena dilarang oleh adiknya hingga adiknya memberikan izin.

BAB 4. ANALISIS PSIKOLOGI ANAK

Kajian psikologi merupakan kajian lanjutan setelah kajian struktural. Ada beberapa pokok perkembangan yang berhubungan dengan periode intelektual, yaitu (1) memasuki masyarakat di luar keluarga, (2) pengamatan anak, (3) pikiran, ingatan, dan fantasi anak, (4) kehidupan perasaan anak, rasa takut, (5) kehidupan volutif (konotatif, kemauan) anak.

4.1 Memasuki Masyarakat di Luar Keluarga

Pada novel *Butiran Debu* ini, tokoh Iwan memasuki masyarakat di luar keluarga ketika menggelandang bersama adiknya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

“Ibu kalian di mana?”

Siti menggeleng-geleng kepada kakaknya. Isyarat agar sang kakak tak menceritakan tentang ibunya kepada lelaki tua itu. Ia pun berbisik agar sang kakak segera mengajaknya pergi dari tempat ini.

Iwan mengerti.

“Ambillah” Kembali lelaki tua itu menyodorkan uang kepada mereka.

Tetapi, Iwan menggeleng.

“Nggak apa-apa. Ambillah. Belilah makanan di warung sana. Namamu tadi siapa, Nak?”

“Iwan.”

“Dan adikmu?”

Siti.” (BD:149)

Iwan hidup di lingkungan asing dan harus mampu beradaptasi. Iwan hidup menggelandang bersama adiknya yang bernama Siti. Mereka tidak memiliki tempat tinggal sehingga tidur di jalanan. Iwan tidak memiliki uang untuk membeli makan karena ia dan Siti merasa kelaparan. Karena kelaparan, Iwan berusaha mencari makan dengan mendatangi warung-warung. Hal tersebut tidak berhasil karena Iwan tidak diterima oleh pemilik warung karena penampilannya yang kusam dan bau. Beberapa masyarakat sebagian ada yang peduli, sedangkan sebagian yang lain tidak

peduli. Masyarakat yang peduli kepada kondisi Iwan tentu akan memberikan perhatian, seperti yang dilakukan seorang pemilik toko yang tidak tega melihat kondisi Iwan dan Siti. Pemilik toko memberi uang kepada Iwan untuk membeli nasi. Iwan mengambil uang pemberian pemilik toko dengan wajah kusam.

Peristiwa yang dialami oleh Iwan dapat memberi pengaruh terhadap perkembangannya. Iwan mampu beradaptasi dengan lingkungan para pengamen, namun Iwan harus ikhlas dan sabar ketika uang hasil mengamen diambil oleh para penguasa jalanan. Iwan hidup di jalanan dengan peraturan yang dibuat sepihak jika Iwan melanggar akan mendapatkan hukuman. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Anak itu berada dalam kungkungan hukum tak tertulis seperti itu.

Orang-orang yang mengerubutinya itu pun segera pergi. Berlalu. Cerita anak dipukuli atau dihajar adalah cerita biasa yang mereka dengar dan mereka lihat. Barang siapa tak mau dihajar dan dipukuli, ya sudah lebih baik tak hidup di jalanan sana. Seperti keras dan panasnya aspal-aspal jalan yang terbakar terik mentari, hidup di jalanan lebih keras dan lebih panas dari aspal-aspal itu. (BD:190)

Iwan memahami kehidupan di jalanan yang keras dan penuh tantangan. Iwan dipaksa harus mematuhi peraturan yang telah menjadi kewajiban bagi pengamen untuk menyerahkan uang keamanan kepada para penguasa jalanan. Beberapa pengamen jalanan telah menjadi korban akibat tidak menyerahkan uang hasil mengamen. Para penguasa jalanan memukuli pengamen tersebut. Iwan pernah dipukuli oleh penguasa jalanan karena masalah yang sama. Oleh karena itu, peristiwa pemukulan oleh para penguasa jalanan kepada pengamen jalanan merupakan peristiwa yang sudah biasa terjadi sehingga orang-orang yang melihat tidak dapat berbuat sesuatu yang dapat menolong.

Iwan menjalani kerasnya hidup di jalanan dan harus menahan rasa lapar. Iwan berusaha mencari makan supaya dapat mengisi perutnya yang lapar. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Sejak saat itu, jalanan menjadi rumah baginya. Panasnya matahari menjadi teman di siang harinya. Dan, dinginnya udara malam menjadi sahabat sejatinya. Dari satu tong sampah ke tong sampah yang lain, ia mencari makanan. Bahkan, nasi yang hampir membusuk dengan bau yang sangat menyengat pun ia makan. Ketika tak ada makanan yang dicarinya, sementara perutnya sangat lapar, ia pergi ke selokan untuk meminum air sepuas-puasnya. Baginya, air itu tak hanya menjadi obat bagi rasa hausnya, tetapi juga menjadi penyembuh dari rasa lapar yang mengamuk perutnya. (BD:191-192)

Iwan mengetahui bahwa kehidupan di jalanan merupakan suatu pengalaman yang akan membuat dirinya lebih kuat dalam menghadapi setiap masalah yang terjadi. Iwan telah mengalami peristiwa-peristiwa yang dapat memberikan pengaruh besar baginya sehingga mampu bertahan meskipun kehidupan di jalanan keras. Iwan harus mencari makan di tong-tong sampah dan minum air selokan untuk mengobati rasa laparnya. Iwan masih tetap bertahan untuk mengamen walaupun selalu berurusan dengan para penguasa jalanan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Ketika itu, kondisinya benar-benar memprihatinkan. Tubuhnya sangat kotor. Baunya sangat busuk. Baju dan celananya semakin compang-camping. Dari satu tempat ke tempat yang lain, ia selalu diusir bila berada dekat dengan kumpulan orang-orang. Rambutnya panjang tergerai untuk anak seusianya, wajahnya menghitam sebab debu-debu jalanan, bercampur asap, menyatu dengan keringat. Orang-orang akan memandang jijik kepadanya. Sebagian dari orang-orang yang biasa melihatnya bahkan mengatakan bahwa anak itu telah gila. (BD:194)

Dari data di atas dapat diketahui jika keberadaan Iwan menjadi permasalahan bagi masyarakat yang memandangnya jijik. Kondisi tubuh Iwan yang bau dan kotor menjadi salah satu faktor yang membuat orang lain jijik melihatnya. Iwan tidur di jalanan dan tidak pernah memperhatikan penampilannya sehingga tubuhnya menjadi kotor dan bau. Pada umumnya anak jalanan tentu memiliki tempat favorit untuk menjadi tempat menetap sementara. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Selain BTM, ada dua tempat yang sering kali menyenangkan hati Iwan dan karena itu ia suka berlama-lama berada di sana. Kedua tempat itu adalah Halte Plaza Jambu Dua dan persimpangan jalan di ujung Jalan Padjajaran, Jalan Bogor Raya, Jalan KH. Soleh Iskandar, dan jalan ke arah tol lingkaran luar Bogor. (BD:197)

Setiap anak jalanan memiliki tempat favorit yang dapat dikatakan sebagai tempat untuk menenangkan hati. Setelah berkeliling jauh, Iwan menemukan tempat yang dapat menenangkan hatinya. Karena di tempat tersebut, Iwan tidak di pandang jijik oleh masyarakat pada umumnya. Iwan mengetahui jika tempat tersebut merupakan tempat yang tepat untuk menetap. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Iwan memilih tempat itu sebagai tempatnya mangkal berlama-lama. Selain karena nyanyian-nyanyian para pengamen itu, di sinilah ia merasa cukup aman. Tak ada orang yang mengusiknya. Tak ada orang yang menjahatinya. Para pengamen itu walau tampak sangar dan kotor juga tak pernah mengganggunya. (BD:198)

Iwan merasa tenteram berada di antara para pengamen karena tidak mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari orang lain. Iwan tidak pernah mendapatkan perlakuan yang menyakitinya. Para pengamen tersebut bertato, tetapi mereka tidak pernah mengganggu. Iwan sering mendengar para pengamen bernyanyi sehingga dapat menghafal lagu-lagu yang sering dinyanyikan. Iwan pandai bernyanyi dan membuat para pengamen mengenalinya. Berikut data yang dapat mendukung pernyataan tersebut.

Iwan semakin lama semakin terkenal di kalangan para pengamen jalanan itu. Semakin lama, semakin terkenal. Di dalam sejarah *per-ngamen-an* di kota dingini ini, anak sekecil itu memiliki suara yang bagus dan indah. (BD:205)

Iwan tidak mengetahui jika dirinya memiliki suara yang bagus. Iwan mulai bernyanyi ketika memilih berprofesi sebagai seorang pengamen seperti Rohman. Karena

memiliki suara yang bagus, Iwan mulai dikenal di kalangan para pengamen. Iwan merupakan seorang anak yang berbeda dengan anak jalanan yang lain karena pandai bernyanyi dengan menggunakan vokal yang bagus, sedangkan anak pengamen yang lain hanya sekedar bernyanyi tidak mempertimbangkan kualitas vokal. Oleh karena itu, Iwan tidak hanya mendapatkan uang, tetapi mendapatkan pujian ketika mengamen. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Rohman mengakui itu.

Temannya pun demikian juga.

Ayah dan ibu angkatnya pun mengakuinya.

Karena suaranya yang merdu itu, Iwan disenangi banyak orang, seakan ia sudah menjadi bintang di antara para pengamen. Ya, di antara para pengamen. (BD:214)

Keluarga dan masyarakat mengagumi kemampuan suara Iwan. Rohman bangga terhadap Iwan karena mampu membuat orang lain tertarik. Beberapa orang beranggapan bahwa suara Iwan merdu ketika bernyanyi. Rohman mengajak Iwan dan beberapa pengamen yang lain untuk tampil. Iwan menjadi bintang di antara para pengamen yang lainnya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

...Sejak saat itu, berbagai undangan mengalir meminta para pengamen cilik gagasan Rohman untuk tampil. Selama empat bulan ini, mereka sudah tampil bersama berkali-kali. Uang yang ditimbulkan pun dibagi dengan rata. Dan, Iwan selalu menjadi bintang dalam pentas-pentas menyanyi para pengamen cilik itu. (BD:215)

Para pengamen selalu berlatih untuk pementasan supaya dapat menampilkan yang terbaik. Mereka berlatih bersama-sama dan penghasilan dibagi secara rata. Dari penampilan tersebut Iwan mampu membuktikan jika dirinya pandai bernyanyi di antara para pengamen yang lain. Iwan selalu bernyanyi setiap lagu dengan sepenuh hati. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

“Kau bernyanyi dengan hatimu. Setiap nyanyianmu menjadi cermin bagi hatimu yang merindu orang-orang yang kau cintai. Kau rindu bapakmu. Rindu ibumu. Rindu adikmu. Kau doakan mereka dengan bibirmu. (BD:230)

Iwan merindukan keluarganya sehingga dapat membuat dirinya dapat menghayati setiap lagu yang dinyanyikan olehnya. Orang-orang yang mendengar Iwan bernyanyi seakan-akan ikut turut merasakan hal-hal yang dirasakan oleh Iwan. Iwan selalu mengembangkan potensinya di bidang tarik suara dengan cara mengamen. Hal tersebut menjadi tolak-ukur bagi Iwan untuk mengetahui orang-orang dapat menikmati lagunya atau tidak. Oleh karena itu, Iwan selalu berusaha memperdengarkan lagu kepada khalayak umum dengan tampil semaksimal mungkin ketika mengamen.

4.2 Pengamatan Anak

Pengamatan menduduki peranan penting dalam memahami perkembangan jiwa anak. Berikut stadium perkembangan anak yang terdapat pada novel *Butiran Debu* Karya Taufiqurrahman Al-azizy.

1. Stadium-keadaan

Pada novel *Butiran Debu* ini, Iwan memandangi wajah Pak Rustam yang pernah dilihat olehnya ketika masih kecil. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Iwan memandangi lelaki yang dipanggil pak oleh ibunya. Ia pandangi dengan seksama. Mulutnya terkunci rapat. Sese kali, ia melirik bayi yang tengah ditimang bapaknya. (BD:36)

Iwan memandangi wajah seorang bapak yang sedang menggendong seorang bayi. Iwan melihatnya dengan ketidakpastian karena wajah bapaknya sudah mulai dilupakan. Iwan tidak banyak bersuara, tetapi masih memiliki rasa keingintahuan atas

pengamatan yang dilihatnya. Iwan bingung melihat hal yang sedang terjadi dan tidak dimengerti kebenarannya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Iwan bingung. Tak mengerti. Hatinya bertanya-tanya, *Benarkah laki-laki itu bapaknya? Lalu, bayi itu siapa?* Ah, susah sekali memahaminya. Pikirannya masih kecil, sekecil tubuhnya yang kurus kering itu.

“Dia Bapak, Bu?” Iwan bertanya lagi, memandangi ibunya yang berdiri tegak. Diam. Membisu. Siti bangun. Menggeliat di gendong Bu Rohana, Menangis sebentar. Lalu terlelap kembali. (BD:37)

Iwan kebingungan melihat wajah Bu Rohana yang hanya terdiam melihat Pak Rustam menggendong seorang bayi. Namun, Iwan masih belum memahami dan masih bertanya-tanya tentang seorang laki-laki yang dipandang oleh Bu Rohana. Iwan mengamati wajah Bu Rohana yang terlihat kecewa sehingga memilih untuk diam. Kemudian, Iwan melihat wajahnya berubah sedih dan meneteskan air mata. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Iwan masih memandangi ibunya. Wajahnya masih menunjukkan tanya besar. Tanya tentang bapaknya.

“Bu ..., kenapa Ibu menangis?” Iwan bertanya.

Bu Rohana menggeleng-geleng. Dirangkulnya Iwan. Dipeluknya anak itu. Tidak! Hatinya berseru. Iwan tidak perlu mengerti. Lelaki itu bukan bapaknya. Bapaknya bukan lelaki seperti itu. Tidak. (BD:37-38)

Iwan mengamati Bu Rohana dan bertanya-tanya alasan Bu Rohana tiba-tiba menangis. Iwan mengamati keadaan Bu Rohana yang terlihat sedih karena melihat laki-laki yang disebut bapak tersebut menggendong seorang bayi. Iwan bertanya tentang kebenaran jika yang dilihatnya merupakan Pak Rustam. Namun, Bu Rohana berusaha memberi alasan kepada Iwan bahwa laki-laki yang dilihat dan disapa olehnya bukan Pak Rustam. Iwan dipeluk oleh Bu Rohana dan di dalam hatinya berseru jika dirinya tidak mampu memahami keadaan yang telah terjadi. Peristiwa tersebut membuat Bu Rohana sering melamun duduk sendirian. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

... Iwan hanya menatap ibunya yang duduk di pojok kamar. Perutnya pun rasanya telah kosong, tetapi hati kecil anak itu mulai diisi pengertian betapa sang ibu merasa tengah merasa sulit dan berada dalam keperihan. Walau Iwan sendiri merasa lapar, ia menahan rasa itu dan tak mengatakannya kepada sang ibu. Ia kasihan kepada ibunya. Sungguh, ia merasa teramat kasihan. (BD: 40)

Iwan memahami keadaan Bu Rohana yang masih merasa sedih tanpa mengerti penyebab dari kesedihannya sehingga sering duduk seorang diri. Iwan mengetahui jika Bu Rohana berada pada kondisi yang sulit karena harus menjalani hidup tanpa adanya seorang suami di sampingnya. Karena kondisi keadaan tersebut, Iwan berusaha untuk tidak merepotkan Bu Rohana termaksud ketika dirinya merasa lapar. Iwan tidak meminta Bu Rohana untuk menyediakan makanan untuk dimakan karena telah memahami.

Iwan tidak ingin hal-hal buruk menimpa Bu Rohana. Orang-orang mendatangi rumahnya dan terlihat menggotong Bu Rohana. Iwan mengamati keadaan tersebut dan terlihat panik. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Ketika Iwan keluar, ia melihat dua orang menggotong ibunya. Iwan berdiri termangu-mangu diambang pintu. Lalu dia minggir, membiarkan dua orang itu menggotong ibu ke dalam rumah. Keduanya lalu meletakkan tubuh Bu Rohana di atas tikar lusuh itu. Beberapa saat kemudian, satu per satu tetangga datang ke rumah. Satu per satu, masuk ke dalam rumah. (BD:81)

Orang-orang yang menggotong terlihat bingung melihat keadaan Bu Rohana yang tidak sadarkan diri sehingga mengundang beberapa orang yang lainnya datang untuk melihat keadaannya. Iwan tidak menghendaki sesuatu hal yang buruk terjadi kepada Bu Rohana melihat keadaannya masih belum sadar. Padahal, Iwan masih dalam kondisi yang tidak sehat ketika Bu Rohana pingsan. Sehingga, Bu Rohana menanyakan keadaan Iwan pertama kali ketika dirinya sadar. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

“Saya sudah sembuh, Ibu,” Iwan berkata, seperti tahu maksud ibu meraba keningnya. “ Saya ngak apa-apa. Ibu kenapa? Kenapa kepala Ibu berdarah?”

Ragu Bu Rohana hendak bercerita. Ia tatap yang juga menatapnya. Di hadapan mereka tak ingin menceritakan peristiwa yang sebenarnya yang telah menimpa. Ia hanya menjawab pertanyaan begini, “Ngaak apa-apa, Nak. Ibu nggak apa-apa. Kau sudah tak demam?”

Iwan menggeleng. (BD: 84-85)

Iwan mengamati keadaan Bu Rohana yang terlihat luka di bagian kepala. Iwan mengetahui jika kepala Bu Rohana berdarah sehingga bertanya langsung. Namun, sebelum bertanya terlebih dahulu Bu Rohana masih sempat bertanya tentang keadaan Iwan yang sedang sakit. Iwan memahami hal tersebut ketika Bu Rohana mulai meletakkan tangan pada keningnya. Iwan berusaha membuat keadaan Bu Rohana supaya tidak khawatir sehingga menjawab keadaannya baik. Iwan mendengarkan cerita peristiwa yang menimpa Bu Rohana sehingga membuatnya pingsan dan kepalanya berdarah. Bu Rohana tidak menceritakan yang sebenarnya terjadi, tetapi semua orang yang menjenguknya percaya terutama Iwan.

Iwan memandangi benda yaitu kerupuk. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Kerupuk yang jatuh itu

Andaikan kerupuk yang jatuh itu bisa diambil.

Siti menelan ludah kembali. Tetapi kali ini, ludahnya terasa tak mau keluar. Tenggorokannya kering. Mengering. Sangat kering. Antara haus dan lapar bercampur jadi satu.

“Tunggulah di sini,” Iwan berbisik. “Aku akan mengambil kerupuk itu untukmu.” (BD:138)

Iwan sedang mengamati kerupuk yang jatuh. Karena kelaparan, Iwan mengamati kerupuk tersebut supaya dapat diambilnya jika tidak ada yang memiliki. Iwan kelaparan dan melihat Siti yang juga kelaparan, Iwan berniat akan mengambil kerupuk tersebut karena kerupuk yang diamati tidak kunjung ada yang

mengambilnya. Siti tidak ingin Iwan celaka. Karena melihat keadaan, Siti mengetahui jika untuk mendapat bubur harus memberikan uang kepada penjual bubur. Oleh karena itu, Siti melarang Iwan untuk mengambil kerupuk tersebut.

Iwan kelaparan, Iwan mencari sesuatu yang dapat dimakan olehnya dan Siti. Siti melarangnya untuk mengambil kerupuk karena alasan harus menyerahkan uang, sedangkan untuk pengamatan yang kedua merupakan sebuah bungkus kecil. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Di emperan sebuah toko yang masih tutup, Iwan dan Siti memperhatikan sebuah bungkus yang geletak di dekat pintu. Iwan mendekatinya. Siti berdiri di sampingnya. Iwan meraih bungkus plastik warna hitam itu, membuka isinya, lalu mendapati sebuah bungkus makanan di dalamnya. Iwan dan Siti tahu bahwa itu adalah makanan. Nasi bungkus. Bungkus kertas warna coklat yang ditali dengan karet. (BD:140)

Iwan melihat sebuah bungkus plastik berwarna hitam. Iwan mengamati dari kejauhan bungkus tersebut. Iwan dan Siti sedang dalam kondisi kelaparan sehingga Iwan mendekati bungkus yang samar-samar dilihatnya dari kejauhan. Iwan juga mengajak Siti untuk melihat isi bungkus yang telah diamatinya. Isi bungkus nasi tersebut merupakan nasi sisa orang yang dibuang. Hal tersebut tidak berpengaruh kepada mereka, meskipun sebelum memutuskan untuk mengambil bungkus tersebut Iwan dan Siti harus mengamati beberapa kali. Iwan dan Siti mengamati keadaan yang berada di sekelilingnya, baik berupa benda-benda maupun orang-orang. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

“Siti pengen lihat al-Qur’an, Kakak.”

“Kakak nggak tahu, Adik, al-Qur’an itu seperti apa.”

“Kita ke dalam saja kalau begitu.”

“Ke dalam mana?”

“Ke dalam masjid.”

“Untuk apa?”

Di sana pasti ada al-Qur’an.”

“Emang kamu tahu?”

“Anak-anak itu kan menuju ke sana. Mau mengaji al-Qur’an, Kakak.”
“Nanti kita diusir, gimana?”
“Tapi, tubuh kita kotor. Kita tidak mandi. Kita belum mandi. Kita harus mandi dulu.” (BD: 157-158)

Iwan mengamati anak-anak yang berada di dalam masjid tersebut. Mereka terlihat bersih dan berpakaian rapi, sedangkan Iwan dan Siti berpakaian kusam dan bau. Iwan dan Siti berencana untuk masuk ke dalam masjid. Iwan ingin mengabulkan keinginan Siti untuk masuk ke dalam masjid karena ingin mengetahui al-Qur’an, tetapi Iwan sadar keadaan tubuhnya bau. Iwan dan Siti memilih membersihkan tubuh sebelum masuk ke dalam masjid. Selain itu, Iwan juga mengajak Siti untuk melihat anak-anak yang sedang mengaji. Iwan dan Siti mengamati dari kejauhan anak-anak yang berlari menuju masjid. Anak-anak di masjid tampak sedang mengaji al-Qur’an sehingga menarik perhatian Iwan.

Siti membisiki kakaknya, “Itu pastilah al-Qur’an!”
“Mana...?” Iwan bertanya.
“Itu, di depan anak kecil itu. Di atas meja.”
“Iya... iya. Itu al-Qur’an.”
“Anak itu tengah membacanya,” ujarnya Siti. Tanyanya lagi, “Kalau mereka..., mereka sedang shalat kan, Kakak?”
“Iya, mereka shalat.”
“Aku sudah melihatnya. Ibu selalu seperti itu.”
“Iya, Ibu selalu seperti itu.” (BD:160)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa Iwan mencari tahu tentang al-Qur’an dengan mengajak Siti. Iwan mendengar lantunan ayat suci al-Qur’an dan membuat Iwan penasaran dengan bentuk al-Qur’an. Iwan dan Siti tidak dapat membaca al-Qur’an seperti anak-anak di masjid tersebut. Oleh karena itu, mereka berkesimpulan jika benda yang berada di depan anak-anak tersebut merupakan al-Qur’an.

Dari beberapa pengamatan di atas dapat diketahui bahwa Iwan memang merupakan anak yang aktif karena selalu mengamati hal-hal yang berkaitan dengan kehidupannya di lingkungan sekitar sehingga dapat membantu perkembangannya.

2. *Stadium-perbuatan*

Pada novel *Butiran Debu* ini, Iwan mengamati Bu Rohana yang sedang berjalan ke luar kamar. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Siti mengangguk.

Iwan menatap ibunya tak mengerti.

Malam telah larut. Suara jangkrik dan gangsir bertalu-talu. Ke manakah Ibu hendak mencari makan? Tanya hati Iwan. Ia pandangi punggung ibunya yang berjalan ke luar kamar. Ia menyuruh adiknya untuk tidur kembali seraya menunggu kepulangan ibunya nanti. (BD:41)

Iwan dan Siti sedang kelaparan. Karena tidak ada sesuatu untuk di makan di dapur, Bu Rohana berencana keluar untuk mencari makan. Bu Rohana meminta Iwan untuk menjaga Siti ketika Bu Rohana belum datang. Iwan memperhatikan Bu Rohana yang berjalan ke luar kamar untuk dan pergi meninggalkan rumah. Iwan menjaga Siti dan menunggu kedatangan Bu Rohana. Siti melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan Iwan yang menjaga Siti. Siti menjaga Iwan ketika sedang sakit. Berikut data yang dapat membuktikan hal tersebut.

Siti dapati kening sang kakak tak panas seperti kemarin sore.

Iwan membuka kedua matanya. Ia tersenyum kepada adiknya. Wajahnya pucat pasi. Ia tersenyum kepada adiknya. Wajahnya pucat pasi. Bibirnya kering membiru.

“Ibu belum pulang?” terbata-bata Iwan bertanya kepada adiknya. Siti menggeleng.

Iwan kembali memejamkan mata. (BD:76)

Iwan mengamati perbuatan yang dilakukan oleh Siti kepadanya. Siti menjaga Iwan ketika sedang sakit karena Bu Rohana sedang tidak ada di rumah. Iwan tersenyum dengan perbuatan Siti yang memperhatikannya. Siti dan Iwan tidak mengetahui jika Bu Rohana sedang mencari uang supaya dapat membawa Iwan ke rumah sakit untuk diobati. Hal tersebut merupakan salah satu masalah yang membebani Bu Rohana. Bu Rohana mengajak Iwan dan Siti untuk mengikutinya. Iwan mengamati setiap perilaku yang dilakukan oleh Bu Rohana selama diperjalanan. Iwan mulai mengerti maksud

dan tujuan Bu Rohana mengajaknya ketika mengamati perilaku Bu Rohana. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Iwan dengan hati-hati mendekati ibunya. Ia lepaskan perhatian dari Siti kepada ibunya.

Iwan memegang lengan ibunya.

Iwan berkata, “Jangan, Bu. Jangan terjun!”

“Bapakmu di sana. Apa kau tak dengar?”

“Tidak, Bu. Bapak tidak di sana.”

“Apa kau tak lihat.”

“Bapak tidak di sana. Ayolah, Bu. Jangan terjun. Jangan lakukan. Kasihani aku, Bu.” (BD:119)

Perbuatan Bu Rohana sudah dapat dipahami. Iwan mengamati perbuatan Bu Rohana dari perilaku dan tutur kata yang intinya mengajak kedua anaknya untuk bunuh diri. Iwan berusaha untuk menghentikan keinginan Bu Rohana untuk bunuh diri. Iwan menyadarkan Bu Rohana jika Pak Rustam tidak ada di bawah jembatan tersebut, tetapi Bu Rohana memilih terjun. Iwan dan Siti yang menggelandang harus berjuang tanpa kehadiran kedua orang tua mereka. Iwan mengamati perilaku Siti yang sedang kelaparan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Iwan memperhatikannya. Memperhatikan adiknya yang terus menatap gerobak dorong penjual bubur ayam itu. Iwan tahu maksud Siti memandangi gerobak itu. Sebab, ia sendiri tahu maksud hatinya. Lapar. Ia pun lapar dua hari sudah keduanya tak makan. Atas izin dan kuasa Allah, Tuhan *Rabbul ‘Izzati*, keduanya diberkahi kekuatan bisa menahan lapar hingga pagi ini. (BD:137)

Iwan dan Siti sudah dua hari tidak makan. Iwan memahami perilaku Siti yang terus menatap bubur karena sedang kelaparan. Iwan merasakan seperti yang dirasakan oleh Siti. Mereka sama-sama belum makan sejak Bu Rohana meninggalkan keduanya. Kedua anak yang masih kecil harus berjuang tanpa kehadiran orang tua dan bertahan hidup dengan kondisi yang memprihatinkan. Bahkan, mereka tidak pernah belajar di sekolah formal ataupun nonformal. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

... Iwan hanya mengerti anak itu tengah mengaji al-Qur'an. Ibunya tak pernah mengajari membaca seperti itu. Bacaannya aneh.

“Dal.”

“Dzal.”

“Alif.”

“Aa baa taa.”

“Kuu tii baa”

Dan seterusnya. Dan sebagainya.

Iwan tak mengerti. Itu bahasa apa? (BD:162)

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa Bu Rohana tidak pernah mendaftarkan Iwan dan Siti ke sekolah formal. Bu Rohana juga tidak pernah mengerjakan mengaji di rumah. Iwan dan Siti seperti buta dengan pendidikan. Iwan memerhatikan setiap bunyi yang diucapkan oleh anak-anak yang sedang mengaji tersebut. Hal tersebut asing bagi Iwan. Iwan tertarik untuk mendengarkannya. Iwan sedang mengamati anak-anak mengaji, sedangkan Siti mengamati anak-anak yang sedang melakukan shalat. Siti memperhatikan setiap gerakan yang dilakukan anak-anak tersebut. Siti memerlihatkannya kepada Iwan. Iwan mengamati setiap gerakan shalat Siti sehingga menirukan gerakannya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut

Siti berdiri, berhadap-hadapan dengan kakaknya.

“Kakak jangan berdiri di situ.”

“Sini, Kakak di samping Siti. Aku ajari cara shalat.”

Iwan manut. Iwan mengikuti.

“Kalau shalat, ucapnya, “Kita gak boleh berbicara. Harus diam. Begini caranya.”

Siti mengangkat kedua tangan sampai di telinga.

Lalu bersedekap. Berdiri beberapa saat. Lalu membungkuk. Berdiri lagi. lalu sujud. Duduk di antara dua sujud. Sujud lagi. Berdiri lagi.

“Begitu, Kak!” serunya setelah selesai mempraktikkan apa yang tadi dia lihat. (BD: 164-165)

Iwan melihat gerakan-gerakan shalat yang dilakukan oleh anak-anak di masjid, tetapi tidak mengamati. Siti yang mengamati gerakan-gerakan tersebut dan mempraktikkan di hadapan Iwan. Iwan mengaku belum pernah melihat, sedangkan pernyataan Siti mengaku pernah melihat ketika Bu Rohana sedang shalat. Dengan demikian, Iwan

dapat mempelajari cara sholat dengan mengamati gerakan-gerakan yang Siti praktikkan kepadanya. Hal yang asing bagi Iwan ketika melihat gedung-gedung tinggi. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Iwan menoleh ke kanan ke kiri kembali. Ia melihat orang-orang berlalu-lalang. Sebagian menuju gedung besar tinggi itu. Sebagian keluar dari sana. Ia melihat seorang anak yang mungkin seumuran Siti mengenakan kerudung warna biru, baju biru yang panjang, tengah dituntun ibu dan bapaknya. Mereka menuju ke BTM. (BD:169)

Iwan mengamati gedung-gedung yang tinggi. Iwan belum pernah melihat gedung-gedung tersebut. Beberapa orang sibuk keluar-masuk dari dalam gedung. Iwan mengamati setiap orang yang masuk ke dalam gedung tinggi tersebut. Salah satu orang yang diamati merupakan anak kecil yang seusia Siti diajak oleh kedua orang tuanya masuk ke dalam gedung. Siti mengajak Iwan untuk masuk ke gedung tersebut. Hal tersebut yang membuat Iwan tertarik untuk masuk ke dalam gedung. Gedung tersebut bernama BTM. Keduanya pun masuk ke dalam BTM. Gedung BTM memiliki benda namanya eskalator. Eskalator dapat menghantarkan pengunjung naik-turun untuk mempermudah daripada harus menaiki tangga. Iwan mengamati eskalator karena belum pernah melihatnya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Tetapi, matanya tak terlepas-lepas memandangi benda yang mengagumkan itu. Benda itu bisa berjalan sendiri. Luar biasa. Betul-betul aneh! Tak hanya anak kecil yang berkerudung biru yang dituntun orang tuanya itu yang naik ke atas melalui benda aneh-berjalan-sendiri itu, tetapi banyak orang yang menaikinya. Ke atas sana. (BD:170-171)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa Iwan sedang mengamati sikap atau perbuatan yang dilakukan oleh orang lain. Iwan mengamati setiap orang yang menggunakan eskalator. Eskalator tersebut dapat mengantarkan orang ke atas dan banyak orang yang menggunakannya sebagai sarana menuju ke lantai selanjutnya.

Peristiwa tersebut memicu satpam penjaga gedung mengusir keduanya dengan berlari mengejar dan membuat mereka berpisah. Mereka hidup dengan kehidupan yang

berbeda-beda. Siti diangkat menjadi anak, sedangkan Iwan menggelandang. Iwan bertemu dengan seorang pengamen jalanan. Iwan mengamati para pengamen yang berada di tempat mangkal ketika para pengamen mendekati bus yang sedang berhenti. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Di tempat yang kedua, Iwan senang duduk berlama-lama di dekat beberapa pemuda yang mengamen. Para pengguna jalan raya tahu bahwa di situ adalah tempat mangkal para pengamen, menanti bus arah Parung-Leuwiliang-Baranaangsiang. Ketika bus berwarna kuning itu berhenti di sana, para pengamen masuk ke dalam bus. Iwan senang mendengarkan mereka bernyanyi. (BD:198)

Para pengamen memiliki tempat untuk menunggu kedatangan bus. Iwan hidup seorang diri di jalanan. Iwan telah berpindah-pindah tempat untuk beristirahat. Iwan pun berhenti di tempat lingkungan anak jalanan yang berprofesi sebagai pengamen dan merasa nyaman jika tinggal di tempat tersebut. Iwan senang duduk di dekat beberapa pengamen yang berada di sampingnya. Para pengamen memiliki aktivitas bernyanyi membuat Iwan tertarik untuk ikut serta mengamen dari bus satu ke bus yang lain. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Ketika turun, pemuda yang membawa gitar itu duduk di dekatnya. Memetik tali gitarnya. Menyanyi lagi. Menyanyikan lagu itu.

Iwan mengikuti. Iwan meniru.

Iwan menyanyi.

Pemuda itu yang kemudian diketahui bernama Rohman dan dipanggilnya sebutan abang memperhatikan sembari terus memetik gitar. Ia sendiri tak menyanyi, hanya mendengar nyanyian dari bocah itu hingga selesai. (BD:201)

Dari data di atas dapat membuktikan bahwa Iwan menaruh minat besar terhadap pekerjaan Rohman sebagai seorang pengamen, bahkan ikut serta ketika Rohman sedang bernyanyi. Karena selalu ikut bernyanyi, Iwan dengan mudah menghafal lagu-lagu yang sering dinyanyikan oleh Rohman. Iwan dan Rohman dipertemukan di

dalam bus. Rohman menyadari jika Iwan sering mengikutinya dan menyanyikan lagu yang sering dinyanyikan pada saat mengamen. Hal tersebut terlihat ketika Rohman berhenti bernyanyi, Iwan masih tetap melanjutkan lagu yang dinyanyikan oleh Rohman. Rohman kagum terhadap Iwan karena pandai bernyanyi. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Sebagai seorang pengamen yang biasa nyanyi dan memetik gitar, pemuda itu merasa kagum akan nyanyian yang diperdengarkan Iwan. Anak itu bisa mengikuti petikan gitar dan nadanya sangat pas dengan kunci-kunci yang dimainkannya. Pemuda itu penasaran. Bau badan dan tubuh dekil bagi orang seperti itu adalah biasa. Bukan penghalang. Tak menghalanginya. (BD:201)

Iwan memperdengarkan suaranya kepada Rohman. Iwan yang berpenampilan compang-camping dan mengeluarkan bau badan bernyanyi dengan tidak menghiraukan orang-orang yang berada di sekitarnya. Rohman mendengar dan mengagumi suara Iwan ketika bernyanyi. Rohman merasa bahwa Iwan memiliki bakat dibidang tarik suara sehingga mengajak Iwan untuk mengamen bersamanya. Setelah perkenalan tersebut, Iwan menjadi seorang pengamen seperti Rohman.

3. *Stadium-hubungan*

Pada novel *Butiran Debu* ini, tokoh Iwan mengamati hubungan Rohman dengan keluarganya. Iwan merasa bahwa Rohman beruntung masih memiliki kedua orang tua, walaupun adiknya telah meninggal dunia. Iwan menceritakan tentang perpisahan dengan bapak, ibu dan adiknya kepada Rohman. Hal tersebut dibuktikan pada data berikut.

Diam-diam, hati Rohman bergetar merasakan keperihan dan kesedihan yang menumpuk di masa lalu Iwan. Kini, ia tahu dan sadar, kenapa ia melihat Iwan sering berubah murung dan sedih. Ia membayangkan seandainya dirinya Iwan.

Iwan yang tak tahu bapaknya.

Iwan yang kehilangan ibunya.

Iwan yang kehilangan adiknya.

Ia banding-bandingkan rasa kehilangannya sendiri terhadap Otong dengan rasa yang dialami Iwan. Tak terasa, air matanya mengalir. Ia merasa bahwa apa yang dialaminya tak seberat apa yang dialami Iwan. (BD:220)

Rohman mendengarkan cerita Iwan yang tidak dapat bersama dengan kedua orang tua dan adiknya. Sebagai seorang yang hidup di jalanan, Rohman memang tidak pernah pulang ke rumah. Karena mendengar cerita Iwan, Rohman sadar bahwa masalah Iwan tidak sebanding dengan masalahnya. Iwan mengamati hubungan Rohman dengan kedua orang tuanya yang membuat dirinya sedih dan rindu terhadap orang-orang yang disayangi.

Rohman tahu bahwa Iwan ingin bertemu dengan keluarganya. Karena tidak ingin melihat Iwan sedih, Rohman mengajak kedua orang tuanya untuk mengasuh Iwan sebagai anak angkat. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

“Nak, bila kamu tak berdoa kepada Allah, bagaimana Allah akan membantumu? Kau anakku, Nak. Kau telah kuanggap sebagai anakku sendiri. Aku tak mau kehilanganmu. Kau tak boleh menolak lagi. Kau harus sekolah.”

“Saya nggak bisa membaca dan menulis, Bu.”

“Akan aku ajari supaya kau bisa membaca dan menulis.”

“Tetapi, saya tak mau sekolah. Saya ingin mengamen seperti Bang Rohman. (BD:221)

Dari hasil pengamatan Iwan tentang relasi atau hubungan antara Rohman dan kedua orang tuanya, Rohman yang merasa sayang kepada Iwan telah menjadikan Iwan sebagai anggota keluarganya. Kedua orang tua Rohman telah mengangkat Iwan sebagai anak angkat. Iwan mengamati hubungan dirinya dengan kedua orang tua Rohman. Kedua orang tua Rohman memperlakukan dirinya bukan hanya seperti anak angkat, tetapi sebagai anak kandung sebagaimana memperlakukan Rohman. Kedua orang tua angkatnya tersebut bahkan menyuruhnya agar sekolah. Keduanya menyadari bahwa diusia Iwan yang hampir sepuluh tahun seharusnya telah sekolah,

namun Iwan lebih memilih menjadi seorang pengamen seperti Rohman. Hal tersebut yang membuat ibu angkatnya mengajarkannya membaca dan menulis. Ayah angkat Iwan mengajarnya tentang mengenal Tuhan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Kala Rohman masih harus banyak beristirahat di rumah, Iwan memanfaatkan waktunya untuk belajar dan belajar. Belajar mengenal huruf. Belajar mengenal angka. Belajar menulis dan seterusnya. Rasa haru menyambangi hati ibu angkatnya sebab Iwan itu sebenarnya anak yang rajin. Anak yang berbakti. Otaknya cemerlang. Sedikit demi sedikit, Iwan pun mengenal tulisan. Latihan membaca walau terbata-bata. Ayah angkatnya pun memintanya untuk menghafal gerakan-gerakan sholat, juga bacaan-bacaan shalat. Sang ayah tak lelah-lelah menuntun Iwan menghafal semua itu. (BD:222)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa kedua orang tua Rohman menyayangi Iwan. Iwan memang tidak sekolah, tetapi Iwan dapat merasakan kasih sayang kedua orang tua yang sudah lama tidak didapatkan. Iwan telah dilatih untuk menjadi seorang yang pandai menulis dan membaca oleh ibu angkatnya. Ayahnya mengajarkan ilmu agama. Hal yang paling dasar merupakan pelajaran tentang gerakan-gerakan dalam melaksanakan shalat. Kedua orang tuanya tidak letih-letihnya mengajarkan hal tersebut supaya Iwan menjadi seperti anak-anak pada umumnya yang tidak buta huruf dan tahu agama.

4. Stadium-perihal (sifat)

Pada novel *Butiran Debu* ini, Iwan mengamati sifat Bu Rohana yang mulai berubah. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

“Kau gendong adikmu!” suruh Bu Rohana.

“Aku tak kuat, Ibu. Aku juga capek. Aku lapar. Kapan kita akan makan?”

“Nanti kalau bertemu bapakmu.”

“Nanti itu kapan? Bapak di mana? Kita nggak mencari Bapak, kan? Kita ini mau ke mana, Ibu?”

Mendengar pernyataan itu, wajah Bu Rohana berubah. Ia dekati Iwan, lalu tiba-tiba menampar pipi Iwan. (BD:107)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa Iwan sedang mengamati sifat Bu Rohana yang mulai berubah kepadanya. Iwan memahami setiap masalah yang menjadi beban bagi Bu Rohana sehingga dapat mengubah sifat Bu Rohana yang pada awalnya penyabar dan sayang kepada kedua anaknya menjadi seorang ibu yang tidak memiliki belas kasih. Iwan menyadari jika Bu Rohana membohongi dirinya dan Siti. Bu Rohana dengan tega menyuruh mengikuti langkahnya yang cepat tanpa memikirkan keadaan kedua anaknya. Iwan mengadu kepada Bu Rohana karena lelah dan lapar, tetapi Bu Rohana yang mendengar hal tersebut marah. Emosi Bu Rohana tidak terkontrol sehingga memarahi dan menampar Iwan. Bu Rohana tidak menyukai pertanyaan yang dilontarkan oleh Iwan yang selalu bertanya tentang Pak Rustam. Peristiwa tersebut yang membuat penilaian terhadap Bu Rohana. Iwan menilai bahwa Bu Rohana telah berubah karena sifatnya yang pemaarah. Iwan yang tidak tega melihat Siti kelelahan terpaksa menggendongnya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

“Ibu kenapa?” Siti bertanya.

“Kakak nggak tahu.”

“Ibu berubah.”

“Kau masih kuat?”

Ragu, Siti mengangguk. Siti mencoba untuk berjalan kembali. Tetapi, kakinya terasa amat nyeri. Sangat sakit. Iwan melihat. Ia pun berkata, “Aku gendong ya?” (BD:108)

Iwan memahami pernyataan Siti yang menilai bahwa Bu Rohana telah berubah karena dirinya mengalami perubahan sifat yang dialami oleh Bu Rohana. Iwan mengamati perubahan sifat Bu Rohana yang dahulu tidak pernah marah kepada kedua anaknya, namun sekarang tidak hanya memarahi. Bu Rohana tega menampar pipinya. Iwan telah mengatakan jika sudah tidak kuat untuk berjalan terlebih Siti yang masih

kecil. Hal tersebut tidak membuat hati Bu Rohana luluh. Bu Rohana memilih untuk terus meneruskan perjalanannya. Iwan dan Siti terpaksa mengikuti. Iwan melihat Siti sudah tidak kuat sehingga menggendongnya. Dari beberapa sifat tersebut yang membuat Iwan dan Siti menilai jika Bu Rohana telah berubah.

Iwan mulai menganalisa hasil pengamatannya pada benda. Seorang pengamen harus dapat memainkan alat musik. Iwan belajar beberapa jenis alat musik bersama Rohman. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut ini.

Dan, karena suara yang bagus dan indah itu, Rohman akhirnya bisa membelikannya gitar kecil, ukulele, lalu melatihnya memainkannya gitar kecil itu.

Selama lima belas hari, Iwan belajar memainkan ukulele. Menghafal beberapa akor yang biasa digunakan. Iwan cepat sekali bisa memainkan ukelelenya. Ketika dirasakan latihan memainkan ukulele itu sudah cukup, Rohman pun berduet dengan Iwan memainkan alat musik ini. Rohman memegang gitar Yamahnya, sedang Iwan memegang ukulelenya. (BD:205)

Iwan mendapatkan sebuah gitar kecil dan ukulele dari Rohman. Iwan tahu bahwa menjadi seorang pengamen harus pandai bernyanyi dan memainkan alat musik. Iwan belajar cara memainkan musik kepada Rohman. Beberapa jenis alat musik dipelajarinya, seperti gitar dan ukulele. Iwan sangat cepat menghafal hal-hal yang telah diajarkan oleh Rohman. Oleh karena itu, Iwan berduet memainkan alat musik dengan Rohman. Iwan merupakan seorang anak yang cepat dalam menghafalkan lagu. Iwan tahu bahwa seorang pengamen harus menghafalkan banyak lagu. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Iwan memang pandai menyanyi. Suaranya sangat bagus. *Pitch control*-nya pas. Terasa resonansinya. Punya *power*. Cengkoknya khas. Halus dan merdu. Semakin lama, ia pandai memainkan ukulele. Berbagai lagu dari penyanyi-penyanyi atau band-band terkenal telah ia hafal. Dan memang, ia telah menghafal banyak lagi. Juga, dia hafal lagu Sunda. Ketika menyanyi lagu Sunda, cengkoknya sangat pas mendayu-dayu. (BD:214)

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa pengamen harus menguasai lagu. Iwan menyimpulkan tersebut setelah melihat peristiwa ketika mendengarkan para pengamen bernyanyi. Para pengamen bernyanyi tidak dengan lagu yang sama setiap hari. Hal tersebut dapat membuat penumpang bosan. Iwan memang pandai bernyanyi, tetapi Iwan masih tetap belajar. Iwan mulai menghafal lagu-lagu yang sering dinyanyikan oleh para pengamen pada umumnya. Iwan menghafalkan lagu-lagu daerah, pop, inggris, dan lain-lain.

Para pengamen terkadang terlena dengan kesibukan mengamen yang lebih menguntungkan yaitu mendapatkan uang sehingga lupa terhadap kewajibannya untuk sholat. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Dulu, dia memang rajin shalat, kemudian meninggalkannya. Setelah hatinya terbuka kembali, betapa berat baginya untuk mengerjakan shalat lagi. kebiasaannya selama ini yang sering meninggalkan shalat membuatnya ogah-ogahan untuk melaksanakan shalat kembali.

Tetapi, Iwan membantunya. Setiap kali terdengar suara adzan memanggil, Iwan selalu mengajaknya untuk mengerjakan sholat. (BD:232)

Kehidupan di jalan penuh dengan godaan. Karena tidak dapat menahan godaan, Rohman sering mendekati hal-hal yang dilarang oleh agama. Iwan mengetahui alasan Rohman memilih hidup di jalan dan berubah sifat menjadi seseorang yang benci terhadap Tuhan. Iwan mencoba menuntun Rohman kembali supaya mentaati perintah-Nya. Iwan memahami memang tidak mudah untuk mengubah seseorang dengan cepat. Iwan membutuhkan kesabaran terlebih jika dihadapkan dengan kata malas.

Iwan membantu proses Rohman untuk menjadi pribadi yang lebih baik sehingga Rohman semakin menyayanginya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

“Siapa yang melakukannya?” ia tanyai Iwan.
“Mas Boy, Bang. Aku dipukuli.”

“Kenapa?”

“Aku dipaksanya merokok. Aku nggak mau. Aku dipukuli. Si Cecep juga memaksaku minum minuman keras. Aku nggak mau. Aku dipukuli.”

“Sebutkan, siapa lagi yang melakukannya?”

Iwan menggeleng.

“Uangmu ...?” Rohman bertanya.

“Diminta Mas Boy semuanya.”

“Ya sudah. Kau tunggu di rumah, nggak usah keluar-keluar.” (BD:237)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa Rohman sayang kepada Iwan sehingga tidak menghendaki orang lain menyakitinya. Karena Iwan dipukuli oleh para pengamen jalanan yang lain, Rohman tidak rela sehingga membuatnya marah. Iwan melihat perilaku Rohman yang reaksi wajahnya terlihat marah. Iwan tidak dapat berkata banyak karena Iwan sendiri sebenarnya telah mengikhlaskan uangnya diambil. Rohman memang sayang terhadap Iwan terlebih ketika Iwan hendak mengikuti audisi. Rohman ikut serta mempersiapkan pementasan untuk Iwan. Iwan merasa berkesan ketika mengamati orang-orang yang hadir di pementasannya menikmati lagu yang dinyanyikan olehnya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Pak Karnaen mengangkat tangannya. “Terserah Nyanyikan lagu yang paling kau sukai aja.”

“Lagu ‘Dung Indung’ aja, Bang,” ucap Iwan.

Rohman mengangguk.

Dan, mulailah keduanya memetik gitar. Petikan itu membuat Pak Karnaen dan para stafnya itu duduk terdiam. Duduk mendengarkan. Diperhatikannya lengan mungil Iwan dan jemarinya yang tampak sangat lincah memetik senar-senar ukelelenya itu. (BD:251)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa Iwan menunjukkan kemampuannya dalam memainkan alat musik dan pengetahuannya tentang lagu. Iwan memainkan gitar dan dengan lincah memetik senar-senar ukulelenya. Beberapa orang yang mendengarkan suara dan iringan gitar tersebut dibuat kagum olehnya. Iwan merasa senang ketika mengamati orang-orang yang terlihat menikmati dan berkata mengagumi suaranya.

4.3 Pikiran, Ingatan, dan Fantasi Anak

Dari iklim yang egosentris, anak memasuki dunia obyektif dan dunia-pikiran orang lain. Anak mulai berpikir untuk lebih mendapatkan banyak pengetahuan dan mengasah keterampilan yang dikuasainya. Seorang anak mempunyai dunia fantasi.

1. Pikiran Anak

Pada novel *Butiran Debu* ini Iwan harus berpikir tentang pertanyaan-pertanyaan arti yang sebenarnya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

“Itu ciuman, “bisik Iwan kepada Siti.
 “Iya, ciuman.”
 “Seperti Kakak mencium kamu, Adik.”
 “Apakah laki-laki itu kakak Teteh itu?
 “Iya. Pasti mereka kakak adik. Kakak dan adik saling berciuman. Seperti kakak mencium kamu.” (BD:142)

Iwan menjelaskan kepada Siti ketika melihat sepasang kekasih sedang berciuman di hadapan keduanya. Iwan melihat Siti yang malu-malu memandangi Iwan. Iwan menjelaskan jika laki-laki dan perempuan yang dilihat oleh Siti merupakan kakak-adik sehingga tidak ada larangan jika kakak mencium adiknya yang diibaratkan Iwan mencium Siti. Iwan harus berpikir untuk kedua kalinya ketika Siti bertanya kata *kencan*. Siti mendengarnya dari orang yang mendatangi laki-laki dan perempuan yang sedang berduaan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

“Kakak...,” Siti membisiki lagi kakanya.
 “Iya ...?”
 “Kencan itu apa?”
 Iwan berpikir keras. Mencari kata-kata di dalam pikirannya yang mengatakan *kencan*. Ia menemukan kata itu di dalam pikirannya. Tetapi, ia tak yakin!
 “Apa, Kakak?” Siti mendesak.
 “Kencan itu ..., untuk memotong padi, Adik. Yang dipake Bu Diah memotong padinya di sawah. Saat panen.” (BD:143)

Kata kencana biasanya digunakan oleh sepasang kekasih yang berjanji untuk saling bertemu dan sudah merencanakan tempat untuk berkencana. Iwan tidak mungkin menjelaskan arti yang sebenarnya terhadap Siti sehingga Iwan berpikir untuk mencari alasan supaya penjelasannya dapat diterima oleh Siti. Iwan menjelaskan bahwa kencana merupakan alat yang digunakan orang di desa untuk memotong padi. Peristiwa dan suara yang didengar oleh Siti selalu ditanyakan olehnya kepada Iwan. Siti merupakan anak yang masih kecil sehingga keingintahuannya masih tinggi. Iwan harus berpikir untuk menjawab pertanyaan walaupun terkadang pertanyaannya seharusnya belum pantas didengar. Pertanyaan yang ketiga tentang arti kata *jealous*. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

“Kalau *jealous*?” tanya Siti lagi dengan pelafalan kata *jealous* sependengarannya.

“Nah, itu nama minuman. Rasanya segaaar sekali. Jadi, kalau kita sedang di sawah, memotong padi, lalu kita haus. Kita minum *jealous* itu.”(BD:143)

Kata *jealous* merupakan kata dari bahasa Inggris yang artinya cemburu. Iwan memang tidak pernah sekolah, tetapi Iwan sering mendengar orang-orang mengucapkan kata tersebut. Iwan tidak menjelaskan arti yang sebenarnya. Hal tersebut sama dengan cara dirinya menjelaskan kata cium dan kencana kepada Siti. Iwan berpikir dan menjelaskan kepada Siti jika arti dari kata *jealous* adalah nama jenis minuman.

Iwan pandai bernyanyi dan memainkan ukulele. Rohman memintanya untuk belajar bermain alat musik gitar. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

“Aku lebih suka ukulele daripada gitar gede, Bang,”

Kata Iwan saat Rohman memintanya berlatih gitar.

“Iya, aku tahu. Tetapi, penting bagimu untuk menguasai gitar ini pula.”

“Kenapa gitu?”

“Pertama, kau adalah penyanyi. Kedua, bisa memainkan alat musik akan menambah nilaimu sebagai penyanyi. Ketiga, suara gitar lebih bagus mengiringi lagu-lagumu daripada petikan ukulele. Keempat, siapa tahu kau nanti diminta tampil dengan memainkan gitar. Kelima, ketika nanti juri memintamu menyanyi, kau bisa menyanyi diiringi petikan gitarmu. Mengerti? (BD: 263-264)

Iwan tidak pandai bermain gitar, namun Iwan pandai bernyanyi dan bermain ukulele. Iwan tidak pernah berpikir bahwa menjadi seorang pengamen harus pandai bermain gitar. Ukulele merupakan alat musik yang menemaninya ketika sedang mengamen. Iwan lebih suka bermain ukulele. Rohman memberikan alasan kepada Iwan pentingnya belajar gitar kepada Iwan. Iwan berpikir tentang alasan Rohman yang menyuruhnya untuk belajar gitar. Seorang penyanyi akan mempunyai nilai tambah jika mampu menguasai alat musik, khususnya gitar. Seorang penyanyi yang pandai memainkan alat musik akan memiliki nilai tambah. Hal tersebut telah dibuktikan oleh Iwan sendiri di saat dirinya menjadi peserta audisi idola cilik. Iwan dikenal dengan peserta yang mampu membuat juri kagum karena memiliki suara yang bagus, Iwan juga pandai bermain gitar.

Iwan pernah bertanya kepada Bu Rohana, namun ibunya tidak menjawab. Berikut data yang dapat membuktikan hal tersebut.

Iwan selalu bertanya pada ibunya, “Kapan Bapak pulang? Kenapa ahli bahasa. Hahaha.. tak pulang-pulang?”

Bu Rohana selalu menjawab, “Mungkin sebentar lagi bapakmu pulang, Nak. Beberapa hari lagi, tunggulah. Sabar, ya”

Beberapa hari kemudian, Iwan kembali bertanya, “Kapan Bapak pulang?”

Bu Rohana pun menjawab lagi, “Sebentar lagi, Nak. Sabarlah, beberapa hari lagi. Bapakmu pasti pulang.” (BD:19-20)

Karena rasa rindu kepada Pak Rustam, Iwan memikirkannya. Iwan mencoba berpikir secara logika jika Pak Rustam pergi tentu memiliki alasan atau kesibukan yang tidak dapat ditinggalkan. Bu Rohana memberikan pengertian supaya Iwan lebih bersabar. Bu Rohana tidak menceritakan kepada kedua anaknya tentang pernikahan Pak

Rustam dengan perempuan lain. Karena Pak Rustam pergi Bu Rohana dan kedua anaknya harus menghadapi kehidupan yang sulit.

Iwan harus berpikir cara untuk membersihkan badan. Iwan menggunakan pecahan genting untuk membersihkan badan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Iwan pun menemukan pecahan genting. Warna merah. Dengan sebuah batu, ia hancurkan pecahan genting itu hingga menjadi halus. Ia taruh bubuk dari genting itu di selembar daun pisang, lalu membawanya turun ke selokan. (BD:159)

Iwan menggunakan pecahan genting sebagai alat untuk membersihkan tubuhnya. Siti menggunakan cara yang sama untuk membersihkan tubuhnya atas usulan Iwan. Iwan menggunakan pecahan genting karena dirinya berasal dari desa, sedangkan orang kota biasanya menggunakan sabun sebagai alat pembersih tubuh.

2. Ingatan Anak

Pada novel *Butiran Debu* Iwan merindukan Pak Rustam yang tidak kunjung datang. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Ketika adiknya berumur baru beberapa bulan, Iwan tak pernah lagi melihat bapaknya. Bapaknya tak pernah pulang lagi. Bahkan, wajah bapaknya belum begitu jelas di benak kecilnya. Dan saat ini, wajah sang bapak benar-benar sudah tak bisa lagi diingatnya. (BD:19)

Iwan tidak dapat mengingat wajah Pak Rustam karena sudah lama tidak bertemu. Iwan bertemu dengan Pak Rustam terakhir kali ketika Siti berumur lima bulan. Pak Rustam tidak memberi kabar secara mendadak sehingga Iwan selalu bertanya keberadaannya. Karena sudah lama tidak bertemu, Iwan mengigau bertemu dengan Pak Rustam. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

“Bapak Ini Iwan, Bapaaaak ... Jangan pergi. Iwan sayang Bapak.... Bapak ...!!”

Bu Rohana memeluk Iwan begitu erat. Hatinya menjerit. Hatinya merintih. Bibirnya terkatup rapat. Wajahnya berlinangan air mata. Si kecil Siti hanya bisa memandangi kakak dan ibunya itu. Siti berdiri di ambang pintu kamar, memeluk pintu itu, dan menangis terisak. (BD:66)

Iwan mengigau bertemu dengan Pak Rustam, tetapi tidak dapat mengingat wajah Pak Rustam yang samar-samar. Karena mendengar anaknya mengigau, Bu Rohana mendatangi Iwan dan memeluknya. Bu Rohana mengerti jika Iwan merindukan Pak Rustam. Iwan selalu bertanya tentang kabar Pak Rustam setiap hari sehingga membuat Bu Rohana kebingungan. Iwan tidak mengetahui jika Bu Rohana tidak mengerti keberadaan Pak Rustam. Pak Rustam pergi maka Bu Rohana mencoba melakukan tindakan bunuh diri. Peristiwa Bu Rohana yang memilih melompat dari atas jembatan tidak akan pernah dilupakan. Bahkan, Iwan berjanji untuk mengunjungi jembatan Cidua. Hal tersebut dapat diketahui pada data berikut.

“Kitalah yang akan datang menemui Ibu.”

“Seperti janji Ibu tentang Bapak?”

“Iya. Seperti janji Ibu tentang Bapak.”

“Lalu, kita ke mana?”

“Aku tidak tahu, Adik.”

“Yang penting, kita harus segera pergi.”

“Iya. Kita harus segera pergi.”

“Tetapi, pergi ke mana?”

“Ke mana saja. Yang penting, kita harus segera pergi.”

“Iya.” (BD:130)

Iwan masih mengingat cerita Bu Rohana tentang kisah cintanya dengan Pak Rustam. Iwan dapat mengingat jika kedua orang tuanya pernah saling berjanji di atas jembatan Cidua. Iwan mengajak Siti untuk mengunjungi kembali jembatan Cidua suatu hari nanti. Iwan dan Siti berjanji untuk berkunjung kembali dan memilih pergi meninggalkan jembatan Cidua. Mereka pergi tanpa arah tujuan tempat sehingga menggelandang. Karena mencium masakan, mereka kelaparan. Iwan berniat untuk

meminta masakan tersebut, namun Siti melarangnya. Siti berkata kepada Iwan jika dirinya merindukan masakan Bu Rohana. Iwan mulai mengingat masakan Bu Rohana yang enak dan kebersamaan bersamanya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

“Kalau kita tak minta, kita tak bisa makan.”

“Iya. Tapi, kita tak boleh meminta.”

“Aku kangen masakan Ibu. Sayur montong itu.”

“Kakak juga. Ibu membuatnya enak sekali.”

“Ibu sedang apa sekarang? Kemarin, kita masih bersama Ibu, Kakak.”(BD:168)

Iwan menggelandang bersama Siti dan harus bertahan hidup. Iwan tidak memiliki uang untuk membelikan Siti makanan. Iwan mengajak Siti untuk bertahan menahan rasa lapar, namun Siti mencium aroma makanan. Siti mengatakan menginginkan masakan Bu Rohana sehingga membuat Iwan mengingat masakan Bu Rohana yang enak dan kebersamaan bersama dengannya.

Iwan berpisah dengan Siti di BTM. Peristiwa tersebut membuat dirinya menjalani kehidupan seorang diri tidak ada orang yang dikenalnya. Beberapa orang selalu melihat Iwan tertawa dan sedih ketika melintas di depannya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

O, mereka tidak tahu. Ketika itu, Iwan sebenarnya tengah teringat hari-hari indah bersama ibu dan adiknya. Seperti ketika Siti bertanya-tanya kepadanya dengan pertanyaan-pertanyaan mendadak dan sulit untuk menjawabnya. Ia masih ingat kejadian di malam itu, ketika sang ibu tengah berada di belakang rumah, sementara ia dan adiknya belum tertidur. (BD:194)

Iwan mengingat Siti ketika sedang memberi pertanyaan kepada Iwan dan membuatnya kesulitan untuk menjawab. Siti pernah bertanya tentang Tuhan dan kata-kata yang didengar dari orang dewasa sehingga membuat Iwan harus mencari jawaban yang tepat supaya Siti tidak salah paham. Iwan mengingat Bu Rohana ketika

Bu Rohana sering melamun memikirkan Pak Rustam di belakang rumah, sementara Iwan dan Siti sedang bermain. Peristiwa tersebut yang membuatnya menangis dan tertawa. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Kejadian-kejadian itu melintas-lintas di benak Iwan. Membuatnya sering tersenyum-senyum, lalu tiba-tiba menangis-nangis. Dan mereka, orang-orang yang melihatnya itu, menganggapnya telah gila. Benar-benar gila. (BD:197)

Orang-orang tidak pernah mengetahui jika Iwan sebenarnya telah mengingat kebersamaan bersama Siti dan Bu Rohana. Iwan tidak jarang menangis dan tersenyum seorang diri di tempat umum. Orang-orang mengira Iwan telah gila. Iwan seperti kehilangan kesadaran jika dirinya menangis dan tertawa dilihat khalayak umum. Peristiwa tersebut terjadi sebelum Rohman datang untuk mengajaknya. Iwan berubah penampilan menjadi bersih tidak kumal ketika kedua orang tua mengangkatnya sebagai anak. Keluarga Rohman menyayanginya sehingga menjelang audisi idola cilik selalu berusaha memberikan yang terbaik dan berdoa untuk Iwan. Iwan mengingat Bu Rohana dan Siti ketika keluarganya terdengar mendoakannya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Iwan sendiri bangun ketika mendengar para penghuni rumah mendengarkan bacaan al-Qur'an. Dirasakannya malam begitu panjang di malam ini. Iwan gelisah. Sangat gelisah. Tiba-tiba, ia teringat kembali ibu dan adiknya. Ia rindu ibunya. Terbayang kembali di pelupuk mata bagaimana ibunya menaiki papan pembatas jembatan itu, lalu mencabut diri ke sungai. (BD:291)

Iwan terbangun ketika mendengar keluarga angkatnya terbangun untuk mendoakan keberhasilan Iwan. Ada yang mendengarkan al-Qur'an. Iwan teringat Bu Rohana dan Siti. Iwan mengingat ketika Bu Rohana menaiki papan pembatas untuk melompat. Semua anak ingin jika dirinya ditemani keluarga terutama kedua orang tua. Namun, Iwan masih beruntung karena masih ada orang tua angkat yang masih

memerdulikan dirinya. Iwan tidak lagi menggelandang seperti dahulu tanpa arah tujuan.

Iwan merindukan kebersamaan dengan Siti sehingga membuatnya menangis. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Iwan menangis.

Malam ini, hatinya juga merindu adiknya. Hatinya bertanya-tanya, *Di manakah engkau, Adik? Sedang apa kamu di sana? Apakah kamu baik-baik saja? Apakah kamu masih hidup?*

Lihatlah (BD:291)

Iwan menangis ketika mengingat Siti. Iwan tidak mengetahui keberadaan Siti sehingga membuat Iwan khawatir sesuatu hal buruk menimpa Siti. Seorang kakak tentu bertanggung jawab melindungi adiknya ketika kedua orang tua sudah tidak ada. Hal tersebut yang membuat Iwan selalu tidak henti-hentinya memikirkan Siti. Iwan sadar jika dirinya bukan kakak yang baik bagi Siti karena tidak mampu melindungi Siti. Iwan tidak pernah tahu tentang kondisi Siti masih hidup atau sudah meninggal karena sama sekali tidak mendengar kabar tentang keberadaan Siti.

Iwan mengikuti audisi dan ketika akan tampil tiba-tiba terdengar suara yang menceritakan kisah hidup Iwan sehingga mengingat kembali tentang perjuangan hidupnya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Dikatakan oleh suara itu bahwa Iwan adalah contoh bagaimana perjuangan seorang anak yang tak mengenal menyerah dan putus asa. Walau telah mengalami keperihan hidup seperti ini. Sejak adiknya lahir, Iwan tidak pernah melihat ayahnya. Konon, ayahnya bekerja di Jakarta. Iwan telah mencari bersama adik dan ibunya saat itu, tetapi mereka tidak menemukannya. *(BD:332)*

Dari data tersebut dapat membuktikan bahwa Iwan mengingat tentang kisah perjalanan hidupnya. Meskipun Iwan mengalami kehidupan yang sulit, Iwan masih tetap tidak menyerah dan tidak putus asa. Para penonton dan juri terdiam dan larut

mendengarkan kisah kehidupan Iwan dan keluarganya. Iwan mendengar dan mengingat keluarganya kembali. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Lalu, *host* itu bertanya kepada Iwan, “Iwan..., benarkah engkau tak pernah bertemu dengan adikmu?”

Iwan kebingungan.

Hatinya seperti merasa terpukul kembali karena mendengar kisah hidupnya sendiri itu. Air matanya berlinangan. Jemari-jemarinya mengusap air matanya itu. (BD:336)

Iwan teringat keluarganya sehingga membuat dirinya meneteskan air mata. Iwan teringat ketika hidup dalam keadaan sulit bersama Bu Rohana dan Siti. Meskipun telah berpisah, Iwan masih mengingat dan merindukan keduanya. Iwan hidup tanpa keluarga sampai Tuhan mempertemukannya dengan Rohman yang berprofesi sebagai seorang pengamen. Suara yang bagus menjadi daya tarik dan dikagumi oleh banyak orang. *Host* acara tersebut mempertemukan Iwan dengan Siti. Siti mengajak Iwan untuk menengok Bu Rohana. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

“Aku pengen ke jembatan itu. Aku pengen menengok Ibu!” seru Siti. Kembali air matanya tertumpah.

“Aku juga, Adik. Kita harus menziarahi Ibu di sana. Aku telah berjanji kepadamu waktu itu. Kita harus mengunjungi Ibu untuk mendoakannya.” (BD:341)

Iwan bertemu dengan Siti ketika dirinya telah berhasil menjadi seorang yang diidolakan oleh khalayak umum setelah memenangkan audisi idola cilik. Kehidupan Iwan selalu diliput. Beberapa orang mencoba mengungkap misteri jembatan yang selama ini belum ada yang mengetahuinya. Iwan dan Siti terkejut ketika melihat gambar Jembatan yang diyakini tempat Bu Rohana melakukan aksi bunuh diri. Mereka akhirnya mengetahui jika jembatan tersebut bernama jembatan Cidua. Siti yang melihat jembatan tersebut mengajak Iwan untuk menepati janji. Iwan dan Siti mengunjungi jembatan Cidua. Iwan mengingat cara dan pakaian ketika peristiwa

meloncatnya Bu Rohana dari atas jembatan Cidua. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Mereka masih ingat, sang ibu memakai baju apa saat itu.
Selendang sang ibu terkalung di leher. Tangan kanannya menjinjing buntalan baju dan celana. Seperti mereka, sekujur tubuhnya basah karena air hujan. Beberapa meter dari jembatan yang masih tampak sama seperti dua tahun silam itu, mereka berhenti, Persis seperti saat itu. (BD: 342)

Iwan mengingat pakaian yang digunakan oleh Bu Rohana. Bu Rohana memakai selendang di lehernya dan di tangan kanannya menjinjing buntalan baju dan celana. Kondisi tubuhnya basah karena ketika peristiwa tersebut terjadi kondisi cuaca sedang hujan. Peristiwa tersebut teringat jelas oleh Iwan, padahal kejadian tersebut telah terjadi dua tahun yang lalu. Iwan masih mengingatnya bahkan berdiri di tengah jembatan Cidua seperti dirinya dua tahun yang berdiri di tengah Jembatan Cidua bersama Bu Rohana dan Siti. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Lalu, mereka sampai di tengah jembatan. Persis seperti saat ini.
Mereka seakan melihat ibunya.
Iwan melihat ke bawah Jembatan. Saat itu, ibunya terjun. Iwan seakan-akan sekarang ini melihat ibunya hendak terjun kembali. (BD:345)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa Iwan seperti melihat ibunya yang hendak terjun kembali ketika berada di tengah jembatan. Iwan seakan melihat cara ibunya terjun dari atas jembatan yang membuatnya menyesal karena tidak dapat menolong Bu Rohana. Gambaran Bu Rohana yang meminta tolong masih tidak dapat dilupakan. Iwan berharap kejadian tersebut dapat terulang kembali sehingga dapat menolong Bu Rohana dan berkumpul bersama. Iwan merindukan Bu Rohana yang tidak lagi berkumpul bersama mereka.

3. Fantasi Anak

Pada novel *Butiran Debu* tokoh Iwan menggerakkan dunia fantasi tentang Siti. Iwan menggerakkan dunia fantasinya seperti dapat berkumpul dengan Siti. Hal itu dapat dibuktikan pada data berikut.

Iwan menangis.

Malam ini, hatinya juga merindui adiknya. Hatinya bertanya-tanya, Di manakah engkau, Adik? Sedang apa kamu di sana? Apakah kamu baik-baik saja? Apakah kamu masih hidup?

Lihatlah....

Aku ditolong Bang Rohman. Aku diperbolehkan tinggal di rumah ini. Aku bahagia. Aku senang sekali. Andaikan engkau berada di sini, bertemu dengan orang-orang baik ini.

Oh, Siti.... (BD:292)

Iwan telah lama berpisah dengan Siti. Iwan hidup bersama keluarga Rohman karena telah diangkat seperti anak kandung. Iwan tinggal di rumah Rohman dengan kebutuhan yang serba terpenuhi dan hidup bahagia. Iwan merasa resah dan khawatir karena tidak mengetahui kabar Siti. Iwan khawatir jika Siti tidak merasakan kebahagiaan seperti yang dirasakan olehnya. Iwan mulai berangan-angan jika Siti tinggal di rumah Rohman tentu akan merasakan hal yang sama seperti Iwan dan Iwan tidak perlu merasa khawatir karena memikirkan keadaan Siti.

Iwan berangan-angan dapat bertemu dengan Siti. Iwan ingin berada di sampingnya menyaksikan dirinya menjadi idola yang telah banyak dikagumi orang. Pada audisi idola cilik Iwan mendengar kejutan ketika terdengar suara yang menceritakan kisah hidupnya penuh dengan kesengsaraan. Pada acara tersebut Iwan dipertemukan oleh Siti. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Para penonton tersihir untuk mengetahui siapa yang dimaksud *host* itu.

Lalu, seorang gadis kecil mengenakan jilbab biru muncul dari balik layar. Ia menggenggam mikrofon di tangan. Iwan tidak menyadarinya. Begitu

gadis kecil itu berada di belakang Iwan, gadis kecil itu menyapanya. “Kakak ...” (BD: 337)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa Iwan telah dipertemukan dengan Siti. Sebagai seorang kakak yang kehilangan adik kandungnya tentu merasa bahagia jika adik yang selama ini dikhawatirkan ada di hadapan mata. Siti muncul dari balik layar dan memanggilnya dengan kata sapaan kakak. Iwan terkejut karena kejadian tersebut telah direncanakan oleh pihak panitia audisi dan tanpa sepengetahuan Iwan. Iwan mengajak Siti untuk ikut bersamanya ke rumah Rohman. Iwan lupa jika dirinya merupakan idola dan harus bernyanyi. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

“Ayo kita pulang, Adik,” Iwan tiba-tiba mengajak adiknya. “Kita tinggal di rumah Bang Rohman.”

Iwan seakan lupa bahwa ia tengah menjadi idola. Bahwa ia harus segera bernyanyi.

Iwan lupa.

Baginya, bertemu dengan adik terkasih dan tercinta lebih penting daripada semuanya. *Host* menjadi sibuk untuk menenangkan suasana hati Iwan. (BD:338)

Iwan merupakan seorang anak yang berangan-angan dapat bertemu dengan satu-satunya orang yang disayangi setelah kematian Bu Rohana yaitu Siti. Iwan berangan-angan agar dapat bertemu dan tinggal bersama dengan Siti. Hal tersebut menjadi kenyataan jika Iwan dan Siti bertemu. Bahkan, Iwan mengajak Siti tinggal bersama di rumah Rohman. Iwan sangat menyayangi Siti. Oleh karena itu, Iwan merasa tidak ada yang lebih penting daripada Siti.

4.4 Kehidupan Perasaan Anak, Rasa Takut

Pada novel *Butiran Debu* ini, perasaan takut dan cemas hadir ketika Iwan sedang berjalan bersama Bu Rohana dan Siti. Iwan tidak berani berbicara. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

“Aku takut, Kak. Aku takut...” Siti berseru kepada Iwan, kakaknya. Tangisnya tersedu-sedu.

Iwan sendiri masih terisak, juga merasa ketakutan. Namun, rasa takut kepada ibunya lebih kuat daripada takut tersambar petir. Sejak langit masih berawan dan hujan belum mengucur deras seperti ini, Iwan tidak pernah membuka mulut. Ia takut ibunya akan menampar pipinya lagi. (BD:16)

Iwan merupakan seorang anak yang sama dengan anak pada umumnya. Iwan memiliki perasaan takut. Karena selalu bertanya tentang Pak Rustam, Bu Rohana menampar pipi Iwan. Hal tersebut yang membuat Iwan ketakutan ketika melihat Bu Rohana. Iwan tidak berani berbicara setelah Bu Rohana menampar pipinya. Iwan takut jika dirinya berbicara, Bu Rohana akan menampar pipinya kembali. Peristiwa tersebut terjadi ketika Bu Rohana mengajak kedua anaknya untuk meninggalkan desa. Bu Rohana memiliki hutang yang menumpuk sehingga tidak heran jika para penagih membawa barang-barang miliknya secara paksa. Iwan yang melihat peristiwa tersebut membuatnya ketakutan. Berikut data yang dapat membuktikan hal tersebut.

Tangisnya Bu Rohana meledak. Siti memeluk-meluk tubuh ibunya itu. Iwan menangis dan bersembunyi di balik kamar karena saking takutnya. (BD:33)

Para penagih hutang membawa secara paksa barang-barang yang ada di dalam rumahnya. Iwan melihat Bu Rohana dicaci-maki oleh para penagih hutang karena tidak mampu membayar hutangnya. Iwan melihat cara para penagih hutang mengambil barang-barang tersebut. Hal tersebut yang membuatnya ketakutan. Iwan merasa kasihan dengan Bu Rohana yang menangis semenjak para penagih hutang tersebut datang mencaci-maki dirinya. Bu Rohana tidak memiliki barang berharga setelah peristiwa tersebut. Bu Rohana nekat untuk mencuri ketika Iwan dan Siti kelaparan. Beberapa warga menuduh Bu Rohana yang telah mencuri singkong di ladang. Namun, Iwan tidak percaya dengan tuduhan masyarakat yang tersebar di kampung. Hal tersebut dapat dibuktikan sebagai berikut.

“Itu tidak benar!” membentak Bu Rohana. Inilah kali pertama dia membentak anaknya sendiri.

Iwan terdiam.

Bibir Iwan terkatup rapat.

Iwan takut untuk berkata lagi.

Seakan menyesali ucapannya yang keras itu, Bu Rohana berkata kepadanya, “Nak, jangan dengarkan Ibu mencuri singkong, tentu kau dan adikmu telah melihat ada singkong di rumah ini. Maafkan ibu, Nak.” (BD:61)

Iwan tidak percaya dengan tuduhan masyarakat kepada Bu Rohana sehingga Iwan bertanya kepada Bu Rohana, tetapi Bu Rohana marah. Bu Rohana marah ketika Iwan bertanya tentang kebenaran dari berita tersebut. Karena Bu Rohana memarahinya dengan cara membentak, Iwan memilih untuk tidak bertanya tentang hal tersebut kepada Bu Rohana. Bu Rohana menyesali perbuatan yang telah dilakukan olehnya kepada Iwan. Bu Rohana meminta Iwan supaya tidak percaya. Bu Rohana selalu marah, Iwan menjadi lebih hati-hati. Iwan tidak ingin membuat Bu Rohana marah. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Siti dan Iwan tak bisa memejamkan mata. Keduanya dicekam rasa ketakutan yang luar biasa. Keduanya berpelukan, seakan memejamkan mata, seakan tak melihat ibunya tengah duduk melamun di pojok sana. Kedua anak itu saling berbisik, lirik, dan pelan. (BD:103-104)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa Iwan merasa ketakutan. Sebagai anak sulung Iwan berusaha melindungi adiknya dengan berusaha untuk menenangkan hati adiknya supaya merasa tidak takut dengan memeluknya. Padahal, Iwan sendiri merasa ketakutan. Keduanya memejamkan mata tanpa memperdulikan keberadaan Bu Rohana yang sedang melamun. Bu Rohana mengajak kedua anaknya ke tempat yang belum pernah dikunjungi sehingga membuat keduanya ketakutan. Iwan mulai merasa jika tempat yang dikunjungi bukan tempat bapak mereka berada karena jalan terlalu sepi sehingga bertanya kepada Bu Rohana tentang keberadaan bapaknya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

“Bapak di mana? Kalau kita mau ke Jakarta, kenapa kita berada di sini? Sejak tadi, kita selalu berada di tempat yang sepi. Ini di mana, Kakak?”
“Kakak juga nggak tahu, Adik.”
“Kakak takut?”
“Kakak takut kalau dimarahi Ibu.”
“Iya, Ibu sekarang sering marah-marah.”
“Makanya, jangan buat Ibu marah. (BD:104)

Iwan mengetahui perasaan Siti yang rindu kepada Pak Rustam karena Siti tidak pernah bertemu dengannya. Iwan selalu mendengar Siti bertanya tentang Pak Rustam. Iwan memahami kondisi Bu Rohana yang mudah marah sehingga melarang Siti untuk tidak bertanya tentang Pak Rustam kepada Bu Rohana. Hal tersebut yang menjadi alasan bagi Iwan karena telah melarang Siti untuk bertanya kepada Bu Rohana. Meskipun Iwan tidak memahami niatan Bu Rohana yang sesungguhnya, Iwan meyakini Siti untuk tetap mengikuti Bu Rohana. Iwan dan Siti takut dengan kondisi petir yang menggelegar. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Dan, petir pun menggelegar.

Bu Rohana tersadar dari lamunannya. Dilihatnya kedua anaknya yang terus menggigil kedinginan. Wajah mereka semakin pucat. Bibir mereka pun sangat pucat. Rasa yang amat sangat pucat. Rasa takut yang sangat menerang kedua anak itu. (BD:113)

Iwan dan Siti mengikuti langkah Bu Rohana walaupun ketakutan. Bu Rohana mengajak anaknya ke suatu tempat yang menjadi kenangan bersama Pak Rustam yaitu jembatan Cidua. Bu Rohana mengingat kenangan bersama Pak Rustam sehingga melupakan kondisi Iwan dan Siti. Bu Rohana meminta kedua anaknya untuk mengikutinya ketika dirinya telah sadar dari lamunannya. Namun, Iwan ketakutan ketika kaki Bu Rohana berada di sisi luar jembatan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Satu kaki Bu Rohana telah berada di sisi luar jembatan, sedang kaki yang satunya tetap berada di atas jembatan.

“Ibu..., jangan!” Iwan berteriak. Panik. Cemas. Takut.
“Kenapa kalian hanya diam saja!” dijawab teriakan Bu Rohana.
“Lihatlah, bapakmu telah menunggu di sana. Ayo kita ke sana.” (BD:119)

Iwan tidak mengikuti Bu Rohana jika menyuruhnya mengeluarkan kaki. Iwan cemas terhadap kondisi Bu Rohana dan takut jika Bu Rohana akan melakukan tindakan yang dapat mengancam keselamatan dirinya. Namun, Bu Rohana memiliki niatan yang teguh untuk mengakhiri hidupnya. Oleh karena itu, Bu Rohana tetap melakukan aksi bunuh diri walaupun kedua anaknya tidak mau mengikutinya. Iwan melindungi Siti ketika Bu Rohana telah memilih untuk mengakhiri hidupnya. Siti pingsan dan Iwan ketakutan seorang diri. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

“Bangunlah, Adik. Bangunlah,” ucapnya. Megap-megap. “Kakak takut. Bangunlah...”

Tak ada tanda-tanda Siti tersadar dari pingsannya walau air mata Iwan telah menggenangi wajahnya. Rasa letih yang demikian sangat membuat Iwan terlelap mendekap adiknya. (BD:127)

Iwan melindungi Siti setelah peristiwa Bu Rohana. Iwan berusaha untuk membuat Siti sadar dari pingsannya. Iwan ketakutan seorang diri dengan suasana yang sepi. Iwan meneteskan air mata karena ketakutan dan khawatir jika sesuatu hal yang buruk menimpa Siti. Iwan mendekap Siti dan tidak sadar jika dirinya terlelap tidur dengan mendekap Siti.

Iwan dan Siti terbangun dari istirahatnya dan memilih untuk meninggalkan jembatan tersebut. Iwan dan Siti melihat sebuah mobil yang berhenti mendadak. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

“Siapa mereka?” tanya si sopir.
“Mana aku tahu?” jawab perempuan di sebelahnya.
“Jangan-jangan....”
“Ah, kau jangan nakut-nakutin dong, Bang.”
“Jam berapa sekarang?”
“Sebentar lagi subuh.”

“Lihatlah mereka ...!”

Mereka melihat kedua bocah itu. Keduanya masih berpelukan. Saling berhadapan, seakan lebih takut melihat mobil yang berhenti mendadak di sampingnya itu. (BD:131)

Sebuah mobil berhenti tepat di depan Iwan dan Siti. Pasangan suami-istri yang berada di dalam mobil ketakutan ketika melihat Iwan dan Siti. Mereka melihat Iwan dan Siti ketakutan ketika mobil yang dikendarai berhenti mendadak. Pengendara mobil tersebut mendekati Iwan dan Siti karena mengkhawatirkan kondisi keduanya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

“Hai, Dik,” si sopir menyapa.

Iwan dan Siti tak berani menoleh. Mereka semakin erat berpelukan.

Si sopir tampaknya paham situasi ini. “Kalian jangan takut. Kalian mau ke mana?”. (BD:132)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa pengendara mobil mendekati dan menyapa Iwan dan Siti. Namun, wajah Iwan dan Siti tidak dapat dipungkiri jika keduanya ketakutan melihat pengendara mobil tersebut. Iwan dan Siti memandang wajahnya asing sehingga membuat mereka takut. Pengendara mobil memahami Iwan dan Siti sehingga menanyakan pertanyaan selanjutnya yaitu bertanya tentang tujuan mereka pergi. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

“Kalian mau ke mana?”

Iwan tak berani membuka mulut. Ia hanya menggeleng-geleng.

Terdengar isak tangis Siti. “Kak, aku takut. Aku takuuut!”

“Jangan takut. Kalian dari mana? Mau mana? Baju kalian kotor sekali.”

Iwan tetap menggeleng. (BD: 132)

Iwan tidak ingin berbicara dengan pengendara mobil tersebut karena baginya orang tersebut merupakan orang asing. Siti mengeluarkan air mata karena ketakutan sehingga pengendara mobil tersebut berusaha untuk menenangkan Siti supaya tidak menangis. Kondisi mereka yang kotor membuat hatinya tergugah untuk bertanya

tujuan Iwan dan Siti pergi dari rumah. Siti juga melarang Iwan supaya tidak menceritakan kepada orang lain, terutama pengendara mobil tersebut. Akan tetapi, Iwan dan Siti menyetujui niat baik pasangan suami-istri tersebut untuk menghantarkan Iwan dan Siti.

Iwan dan Siti tiba di sebuah pasar setelah ikut naik mobil pasangan suami-istri tersebut. Mereka memilih meninggalkan tempat tersebut sehingga hidup menggelandang. Mereka berniat untuk pergi ke desa kembali, tetapi tidak tahu jalan menuju ke rumah. Iwan dan Siti menggelandang dengan kondisi kelaparan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Iwan hampir terjengang begitu menyadari lelaki tua pemilik toko telah duduk di belakang adiknya. Wajah Iwan berubah panik. Cemas. Takut. Iwan tak berani membuka mulut, berharap lelaki tua itu tak memergoki nasi yang berada di dalamnya. (BD:147)

Iwan dan Siti menemukan sebuah bungkus plastik yang berisi nasi ketika keduanya sedang kelaparan. Bungkus nasi tersebut dibuang berada di depan toko, namun pemilik toko tersebut membuang bungkus nasi tersebut ke dalam tempat sampah. Pemilik toko tidak tega melihat Iwan mengambil sisa-sisa makanan yang dibuang olehnya ke dalam tempat sampah. Karena melihat kejadian tersebut, pemilik toko mendekati mereka.

Iwan terkejut ketika pemilik toko yang membuang bungkus nasi berada di belakang Siti. Iwan menyembunyikan bungkus nasinya. Iwan dan Siti cemas karena takut pemilik toko mengetahui jika bungkusannya telah diambil oleh mereka. Karena ketakutan, Iwan tidak berani untuk membuka mulut untuk berbicara dengan pemilik toko, sedangkan pemilik toko tidak tega melihat kondisi Iwan dan Siti. Oleh karena itu, pemilik toko memberi uang.

Iwan dan Siti berjalan menggelandang dan berhenti melihat anak-anak seusia keduanya sekolah. Ada tiga siswa yang memandang ke arah Iwan dan Siti sehingga membuat mereka ketakutan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Begitu dua tiga orang anak itu menatap mereka, Iwan dan Siti mundur. Wajah mereka di mata keduanya sangat menakutkan. Seperti penjahat. Iwan dan Siti ketakutan. Tiga anak itu maju hendak mendekati mereka. Iwan menyambar lengan Siti, lalu mengajaknya berlari kencang. (BD:156)

Pada umumnya anak seusia Iwan dan Siti seharusnya telah sekolah, namun hal tersebut tidak dialami oleh mereka. Iwan dan Siti belum pernah merasakan tempat duduk di sekolah dan berteman dengan anak sekolahan. Mereka melihat wajah-wajah para siswa ceria. Ada beberapa siswa yang melihat ke arah Iwan dan Siti seperti ketakutan karena kondisi tubuh keduanya yang kotor dan bau. Para siswa hendak mendekati Iwan dan Siti, tetapi mereka pergi terlebih dahulu. Hal tersebut membuat mereka ketakutan. Oleh karena itu, Iwan dan Siti memilih untuk pergi.

Iwan hidup menggelandang di kota. Iwan melihat gedung-gedung yang tinggi dan Iwan belum pernah melihatnya. Siti mengajak Iwan untuk masuk ke dalam gedung tersebut. Siti melihat orang-orang menaiki eskalator sehingga tertarik untuk mencobanya. Siti mengajak Iwan untuk menaikinya. Berikut data yang dapat membuktikan hal tersebut.

Ketika tak ada orang naik eskalator, Siti pun segera menaikinya, persis seperti apa yang dilakukannya di dalam hati. Siti hampir salah injak. Yang diinjak pembatas anak-anak tangga besi itu. Hampir saja dia terjatuh. Namun, ia segera membenahi pijakannya.

Ia menoleh ke kakaknya dan berseru, “Ayo!”

Kali ini, wajah Iwan pucat. Cemas. Pucat pasi. Iwan takut.

Tetapi, adiknya sekarang sudah berada di atas. Siti pun ketakutan melihat kakaknya takut menaiki eskalator. (BD:172)

Siti belajar menaiki eskalator sendiri dengan cara mengamati orang-orang yang menggunakannya. Iwan tidak memiliki keberanian untuk menaiki eskalator seperti Siti, namun Iwan memberanikan diri untuk menaiki eskalator. Peristiwa adiknya yang hampir terjatuh membuatnya merasa kembali merasa takut. Iwan mengurungkan niatnya untuk naik, sedangkan Siti sudah berada di atas setelah menaiki eskalator. Siti

merasa ketakutan ketika Iwan tidak segera naik ke atas. Iwan mencemaskan Siti yang berada di atas seorang diri. Oleh karena itu, Iwan memberanikan diri untuk naik eskalator. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Iwan nekat. Iwan melompat ke atas tangga besi itu. Kakinya terantuk pembatas. Darah mengucur. Tetapi, Iwan tetap naik. Beberapa orang melihat adegan ini memekik, tertahan. Ada juga yang tersenyum, barangkali tersenyum geli. Tetapi, tidak ada yang menolong.

Sesampainya di atas sana, Iwan merangkul adiknya.
Siti merangkul kakaknya. (BD:173)

Iwan melawan perasaan takut dan cemas ketika melihat Siti ketakutan seorang diri. Iwan tidak memperhatikan cara menggunakan eskalator karena perhatiannya hanya pada Siti. Iwan tidak peduli ketika kakinya mengucur darah akibat terantuk pembatas. Beberapa orang yang melihat kejadian tersebut mungkin tidak peduli karena Iwan dan Siti tidak berpakaian rapi seperti orang-orang yang berada di dalam gedung. Iwan menyayangi Siti dan tidak ingin sesuatu buruk menimpanya. Oleh karena itu, Iwan memberanikan diri naik eskalator meskipun dirinya merasa ketakutan. Namun, seorang satpam memergoki mereka. Mereka berlari karena dikejar oleh satpam gedung tersebut. Siti berlari keluar, sedangkan Iwan masih terjebak di dalam gedung tersebut. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

... Si satpam tak akan pernah tahu bahwa di dalam sana, di sebuah lorong yang gelap dan sempit, di dekat jajaran lapak-lapak pakaian, seorang anak tengah terisak. Suara tangisannya menabrak pakaian-pakaian, menabrak kegelapan, dan akhirnya menabrak dinding. Rasa takut bercampur dengan sedih. (BD:183)

Iwan bersembunyi supaya terhindar dari kejaran satpam yang mengejarnya. Iwan telah kehilangan Siti. Siti yang berlari keluar gedung, sedangkan Iwan lebih memilih bersembunyi di balik lapak-lapak pakaian. Iwan ketakutan karena seorang diri. Iwan menangis karena tidak sanggup menahan ketakutan. Peristiwa tersebut membuat dirinya menggelandang seorang diri. Iwan ketakutan ketika para penguasa jalanan

mencarinya. Oleh karena itu, Iwan bersembunyi. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Suatu siang menjelang sore, seorang anak duduk tak jauh dari tempatnya jualan. Anak itu bersih, tetapi wajahnya tampak ketakutan. Sepertinya, dia tengah menghindar dari seseorang. Dia bersembunyi di dekat Pak Cecep. Keringatnya meleleh di kening. Dia memegang gitar kecil yang biasa disebut dengan ukulele itu. (BD:189)

Iwan hidup di jalanan dengan bergantung pada uang hasil ngamennya. Namun, seseorang yang mengaku penguasa jalanan meminta uang yang didapatkan. Karena tidak menghendaki uangnya untuk diambil, Iwan memilih kabur dan bersembunyi. Iwan memilih bersembunyi di dekat Pak Cecep. Iwan tampak ketakutan ketika bertemu dengan penguasa jalanan tersebut. Iwan tahu para penguasa jalanan tersebut akan memukulnya jika uangnya tidak diberikan. Iwan tahu jika hidup di jalanan selalu membuat hatinya cemas dan takut. Iwan pernah dipukul oleh para penguasa jalanan karena tidak menyerahkan uang hasil mengamen. Karena tidak rela adik angkatnya dipukuli, Rohman memilih mengambil pedangnya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Berkata begitu, Rohman mengambil pedang yang selama ini dipajangnya di dinding kamar. Iwan takut melihat abangnya itu, tetapi diam saja. Ibunya tengah pergi ke pasar dan bapaknya belum pulang kerja dari Jakarta. Rohman keluar sembari membawa pedangnya. (BD:238)

Iwan melihat Rohman mengambil pedang yang selama ini dipajangnya di dinding kamar. Karena Iwan mengetahui maksud Rohman mengambil pedang tersebut, Iwan ketakutan. Iwan tidak dapat berbuat sesuatu karena ibu dan bapak angkatnya sedang tidak ada di rumah. Iwan tidak dapat menghalangi Rohman yang keluar membawa pedang.

4.5 Kehidupan Volutif (Konotatif, kemauan) Anak

Pada novel yang berjudul *Butiran Debu* ini, Iwan memiliki kemauan untuk dapat menulis. Iwan mendapat dorongan dari ibu angkatnya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Kala Rohman masih harus banyak beristirahat di rumah, Iwan memanfaatkan waktunya untuk belajar dan belajar. Belajar menulis dan seterusnya. Rasa haus menyambang hati ibu angkatnya sebab Iwan itu sebenarnya anak yang rajin. Anak yang berbakti. Otaknya cemerlang. Sedikit demi sedikit, Iwan pun mengenal tulisan. Latihan membaca walau terbata-bata (BD:222)

Iwan tidak dapat menulis dan membaca. Ibu angkatnya mengetahui hal tersebut sehingga memutuskan untuk mengajari Iwan menulis dan membaca. Ibu angkatnya melatih Iwan dengan kesabaran dan Iwan tidak letih-letihnya terus belajar. Karena Rohman sakit, Iwan dapat memanfaatkan waktunya untuk belajar sehingga secara perlahan Iwan mulai mengenal huruf dan membaca. Iwan memang belum pernah sekolah, tetapi ibu angkatnya paham jika Iwan merupakan anak yang pandai dan berbakti kepada orang tua angkatnya.

Salain itu, Iwan mendapatkan pelajaran dari ayah angkatnya supaya dapat melaksanakan sholat dengan baik dan benar. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Ayah angkatnya pun memintanya untuk menghafalkan gerakan-gerakan shalat, juga bacaan-bacaan sholat. Sang ayah tak lelah-lelah menuntun Iwan menghafal semua itu. (BD:222)

Iwan tidak mengerti cara untuk melaksanakan dan bacaan-bacaan sholat. Iwan tidak pernah diajarkan tentang hal tersebut oleh Bu Rohana. Iwan pernah melihat murid-murid yang mengaji di masjid melaksanakan sholat. Iwan tidak mengerti yang dilakukan oleh murid-murid tersebut, sedangkan Siti pernah melihat Bu Rohana melaksanakan sholat. Iwan mengerti gerakan-gerakan sholat pertama kali ketika

menirukan gerakan-gerakan sholat yang dipraktikkan oleh Siti. Hal tersebut sudah mulai lupa sehingga ayah angkatnya mengajarkan Iwan supaya dapat melaksanakan sholat dengan baik dan benar. Iwan memiliki keinginan untuk dapat melaksanakannya. Iwan mudah dalam menghafal lagu-lagu sehingga tidak butuh waktu yang lama bagi Iwan untuk menghafal bacaan-bacaan shalat. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Demikianlah Iwan akhirnya mengenal tata cara shalat, gerakan-gerakan shalat yang benar, waktu-waktu shalat, dan seterusnya. Ia pun telah bisa mempraktikkan cara berwudhu, juga doa ketika wudhu. Sang ibu mengajarnya berbagai doa harian, seperti doa mau tidur, doa bangun tidur, doa mau makan, doa masuk WC, dan lain sebagainya. (BD: 223)

Iwan tidak hanya diajarkan tentang gerakan-gerakan dan bacaan-bacaan shalat. Ayah angkatnya juga mengajarkan tentang doa harian, seperti doa wudhu, makan, tidur, dan lain-lain. Iwan mudah menghafal lagu sehingga ayah angkatnya memahami kemampuan Iwan dalam menghafal. Hal tersebut yang membuat ayah angkatnya menambah hafalan Iwan. Hal yang sama ketika Iwan akan mengikuti audisi idola cilik, Iwan memiliki kemauan untuk lolos audisi sehingga mengikuti perintah Rohman untuk terus berlatih walaupun telah memiliki suara yang bagus. Pertama, Iwan dilarang mengonsumsi es krim dan gorengan. Hal itu dapat dibuktikan pada data berikut.

“Bagus. Dan mulai saat ini, jangan makan es krim, jangan makan tempe goreng. Jangan makan tahu goreng. Jangan makan bakwan goreng.”

“Abang *mah* gitu.”

“Gitu gimana?”

“Bakwan kan memang digoreng, tak usah pake kata bakwan goreng, Bang.”

“Intinya, kau tak boleh makan goreng-gorengan!”

“Es krim kan bukan gorengan, Abang?”

“Itu juga. Nggak boleh.”

“Kenapa?”

“Biar kualitas suaramu terjaga. Ngerti?” (BD:264)

Iwan mendapat larangan dari Rohman untuk tidak mengonsumsi makanan dan minuman yang dapat merusak kualitas vokalnya. Iwan mengikuti larangan tersebut karena memiliki keinginan untuk lolos audisi idola cilik. Rohman tidak hanya melarang Iwan untuk memilih makanan dan minuman yang baik bagi kualitas vokalnya, Rohman bahkan mendatangkan teman-temannya untuk melatih Iwan supaya penampilan Iwan dapat menarik. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Sore hari menjelang keberangkatan Iwan ke Jakarta besok, wajah Feri dan Ayip bersinar-sinar. Ada raut bahagia dan senang di sana. Iwan begitu cepat menyerap semua pengajaran yang telah dilakukan keduanya. Kepada Rohman, Feri mengusulkan, “Menurutku, Iwan sudah siap tampil saat ini. Kita harus merayakannya.” (BD:280)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa Iwan mampu dengan cepat menyerap pelajaran yang telah diajarkan oleh teman-teman Rohman. Keluarga angkat, teman-teman Rohman, dan para pengamen memberikan dukungan sehingga Iwan belajar terus-menerus untuk menjadi juara. Iwan optimis jika suaranya sudah layak untuk diperdengarkan kepada khalayak umum. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Kepada Iwan, Ayip berkata, “Dik, ntar kau nyanyikan dua tiga lagu yang sulit. Plus, satu yang paling kau senang. Biar semua mendengar kemampuanmu bernyanyi sekarang.”

“Iya. Aku jamin, Insya Allah suaranya melesat lebih cerdas daripada beberapa waktu yang silam.” (BD:281)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa Ayib sebagai pengajar memberikan semangat kepada Iwan untuk menunjukkan kemampuannya dalam bernyanyi. Iwan meyakini kemampuannya dalam bernyanyi dan tetap kokoh pada kemauannya menjadi juara.

Iwan mulai menunjukkan suaranya yang melesat dan cerdas dalam mengolah vokal. Namun, salah satu pelatih Iwan memberi masukan kepada Rohman untuk memperbaiki pernapasan Iwan dalam bernyanyi supaya lebih kuat. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Setiap pagi, sehabis sholat Subuh berjamaah, Rohman selalu mengajak Iwan untuk senam dan lari pagi. Senam pagi dilakukan di belakang rumah. Lari-lari pagi dilakukan di pinggir jalan raya Tajur. Terkadang, Rohman mengajak Iwan lari pagi ke kebun raya. Suasana asri, udara yang segar, pemandangan yang mengasyikkan, dan keteduhan kebun raya membuat mereka betah berlari-lari di sana, lalu duduk-duduk di dekat bunga-bunga. (BD:275)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa Iwan memiliki kemauan yang tinggi untuk lolos audisi idola cilik. Setiap hari menjelang audisi, Iwan selalu melakukan rutinitas tersebut. Hal tersebut dilakukan atas usulan dari salah satu pelatih supaya pernapasan Iwan menjadi kuat dan suara yang dihasilkan tidak menggunakan tenggorokan, tetapi menggunakan suara dada. Rohman melaksanakan usulan yang kedua dari salah satu pelatih supaya merendam kepala Iwan ke dalam baskom. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Rohman menarik tangannya.
Kepala Iwan muncul. Iwan megap-megap.
Rohman tertawa-tawa.
“Jahat banget, sih!” Iwan menggerutu.
“Agar napasmu bagus, kau memang harus berlatih keras. Kalau seperti ini, bagaimana kau akan bisa memecahkan rekor dunia yang dipegang oleh Brazil itu?” ucap Rohman. (BD:276)

Iwan melakukan teknik pernapasan yang kedua dengan berlatih mencelupkan kepala ke dalam baskom. Iwan harus berlatih tidak bernapas di dalam air. Seseorang yang memiliki pernapasan yang kuat, ia akan kuat tidak bernapas di dalam air. Hal tersebut yang membuat Rohman menyetujui untuk menerapkannya kepada Iwan. Rohman mencoba mengingatkan kemauannya untuk tampil bagus dihadapan juri ketika Iwan

mulai lelah dan tidak semangat. Hal tersebut yang menjadi tugas Rohman untuk memberikan dorongan supaya Iwan mampu menghadapi tantangan. Iwan terus berlatih sampai tiba audisi idola cilik. Para juri memberi penilaian kepada setiap peserta. Iwan ditertawakan ketika dirinya mengatakan akan menyanyikan lagu yang berjudul *Some One Like You*. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Ketiga juri itu tertawa. Saling pandang. Kaget.

“Nggak masuk akal?”

“Kau ingin menyanyi lagu itu?”

“Iya”

“Oke...oke. Silahkan dimulai.”

“Iwan memejamkan mata sebentar. Lalu, jemarinya yang mungil itu pun mulai memetik senar-senar gitarnya, menciptakan nada indah yang langsung membungkam mulut ketiga juri itu. Mereka tak percaya. (BD:304-305)

Para juri menertawakan Iwan ketika mengatakan akan menyanyikan lagu *Some One Like You*. Iwan tidak terima ketiga juri tersebut menertawakannya sehingga Iwan berusaha membuktikan kalau dirinya dapat bernyanyi dengan baik dan bagus. Iwan menunjukkan hasil dari latihannya selama ini. Iwan menunjukkan kemampuan suara dan permainan gitarnya. Para juri kagum dan berhenti menertawakan Iwan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

“Wow...wow...wow...! ucap juri laki-laki itu. “Ah..., *speechless* aku. Wow ah...!”

“Siapa yang mengajarimu nyanyiin lagu itu?”

“Bang Feri dan Bang Ayip.”

“Selamat datang di Jakarta, Iwan. Tanpa ragu lagi, harus Bunda katakan kau layak untuk tampil selanjutnya. Aku nggak...nggak bisa ngomong apa-apa. Inilah yang seperti kita cari selama ini.” (BD:305)

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa para juri mengagumi suara Iwan. Iwan berhasil menunjukkan hasil latihan bersama Rohman dan teman-temannya. Para juri tidak memberikan komentar terhadap Iwan. Mereka hanya mengatakan kagum dan

Iwan layak untuk tampil selanjutnya. Orang-orang yang berada di sekeliling Iwan telah berhasil memberikan dorongan untuk mengikuti kemauan Iwan supaya dapat tampil baik dan bagus di hadapan juri. Anak seusia Iwan belum dapat berjuang seorang diri untuk menata masa depannya. Oleh karena itu, Iwan dibantu oleh orang-orang yang berada di sekitarnya untuk mencapai keinginannya supaya di masa depan memiliki kehidupan yang lebih baik. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

“Bukannya nggak tahu, Bu. Anak pungut itu bisa apa? Hidupnya aja nggak jelas. Eee, mau ikut-ikutan audisi. Asal tahu aja ya, audisi semacam itu tidak layak untuk anak seperti anak pungut itu. Anak pungut hanya layak jadi pengamen, seperti biasa.”

“Biarin ajalah, Bu. Biar kena batunya sendiri.”

Kini, keadaan sudah berubah. Mereka malu pernah mengobrol seperti itu. Lebih baik mereka bersembunyi saja, seraya mengintip-intip siapa saja tetamu yang mengalir setiap hari ke rumah Bu Nining.(325-326)

Iwan merupakan seorang anak yang memiliki kemauan untuk mengubah kehidupannya menjadi lebih baik di masa depan. Beberapa orang beranggapan bahwa Iwan tidak memiliki masa depan yang cerah, tetapi hal tersebut dipatahkan ketika para juri memutuskan Iwan sebagai pemenang. Iwan berhasil mewujudkan rancangan hidupnya sehingga tidak akan merasakan lagi kesulitan hidup. Hal tersebut tentu atas dorongan orang-orang di sekitarnya. Orang-orang tidak lagi memandang rendah Iwan.

BAB 5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis struktural dan psikologi anak terhadap novel yang berjudul *Butiran Debu* Karya Taufiqurrahman al-Azizy dapat disimpulkan sebagai berikut. Analisis struktural pada novel *Butiran Debu* ini dibatasi pada 5 (lima) struktur yaitu: judul, tema, tokoh dan perwatakan, latar atau *setting*, dan konflik. Pada novel *Butiran Debu* tersebut, judul dapat mengidentifikasi keadaan ataupun suasana cerita. Hal tersebut dikarenakan perspektif masyarakat yang menilai anak jalanan tidak beretika dan beriman setelah melihat keadaan lingkungannya. Tokoh Iwan digambarkan sebagai seorang anak yang memiliki etika dan memiliki iman yang tinggi. Iwan tidak pernah terlibat perkelahian. Iwan masih tetap bersikap sopan dan rajin menjalankan ibadah. Hal tersebut membuktikan bahwa perspektif masyarakat tentang semua anak jalanan tidak beretika dan beriman merupakan perspektif yang salah.

Pada analisis novel *Butiran Debu*, tema dibagi menjadi dua, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor novel *Butiran Debu* yaitu perjuangan dalam mempertahankan kelangsungan hidup. Perjuangan hidup seorang ibu yang ditinggalkan oleh suaminya, sehingga harus bekerja keras untuk menghidupi kedua anaknya. Perjuangan seorang anak yang harus berpisah dengan keluarga, dan berjuang untuk menjadi seorang pengamen. Iwan berhasil membuktikan bahwa seorang pengamen dapat meraih prestasi dengan kemampuan yang dimiliki. Sedangkan tema minor dalam novel *Butiran Debu* tersebut, yaitu pertama tema minor yang mengacu pada tokoh bawahan Bu Rohana, yaitu kasih sayang ibu kepada anaknya yang rela melakukan segala cara. Kedua, tema minor yang mengacu pada tokoh bawahan Rohman, yaitu setiap manusia memiliki rasa kasih sayang yang tulus.

Pada novel *Butiran Debu* didukung oleh enam tokoh cerita, yang terdiri atas seorang tokoh utama dan beberapa tokoh tambahan. Tokoh utama dalam novel *Butiran Debu* yaitu Iwan. Iwan berwatak datar atau *flat character* karena dari awal sampai akhir cerita tidak mengalami perubahan watak. Iwan memiliki sifat yang sabar dalam menghadapi setiap persoalan hidupnya dan *religius* karena masih tetap

menjalankan perintah-Nya. Tokoh tambahan antara lain Pak Rustam, Bu Rohana, Siti, Rohman, dan Ratih. Tokoh-tokoh bawahan tersebut berwatak bulat, kecuali Siti. Tokoh Siti berwatak datar karena tidak mengalami perubahan watak. Adanya tokoh-tokoh cerita yang berwatak bulat dan datar tersebut, membuat cerita ini menjadi lebih hidup.

Latar dibagi menjadi tiga, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar lingkungan. Pada novel *Butiran Debu* ini yang menjadi latar tempat yaitu rumah, ladang singkong, kali Cihideung, BTM, Rumah Rohman, dan kelurahan. Kedua, latar waktu. Latar waktu *Butiran Debu* yaitu pagi hari, siang hari, sore hari dan malam hari. Cerita dalam novel *Butiran Debu* ini lebih dominan menggambarkan suasana pagi hari. Ketiga, latar lingkungan. Latar lingkungan dalam novel *Butiran Debu* yaitu lingkungan pedesaan dan lingkungan perkotaan.

Konflik merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan alur cerita. Konflik dibagi menjadi dua konflik eksternal dan internal. Konflik eksternal berupa: konflik manusia dengan manusia yang dialami tokoh (1) Iwan dengan Mas Boy, (2) Rohman dengan Mas Boy. Konflik batin berupa: (1) konflik suatu ide dengan ide yang lain terjadi antara Ratih dan Rohman yang saling gigih dalam memperjuangkan pendapatnya; (1) konflik suatu ide dengan ide yang lain, misalnya Puswita mendaftarkan ikhahri untuk mengikuti ujian (2) konflik seseorang dengan kata hatinya yang dialami oleh Iwan yang berusaha untuk tidak mengambil bungkusan karena dilarang oleh adiknya hingga adiknya memberikan izin.

Analisis pragmatik berupa kajian psikologi anak. Pada novel *Butiran Debu* ini, tokoh Iwan memasuki masyarakat di luar keluarga bersama adiknya ketika menggelandang. Iwan harus dihadapkan dengan kehidupan di jalanan yang keras. Hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangannya. Pengamatan anak pada novel *Butiran Debu* ini dilakukan dengan 4 (empat) *stadium*, yaitu (1) pada tahap *stadium-keadaan* Iwan mampu mengamati hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan di lingkungan sekitar. Beberapa contoh pengamatan yang dilakukan oleh Iwan yaitu mengamati wajah Pak Rustam yang samar-samar, mengamati anak-anak yang

mengaji. (2). Pada tahap *stadium-perbuatan* ini anak menaruh minat besar terhadap pekerjaan dan perbuatan orang dewasa, serta tingkah laku binatang. Iwan menaruh perhatian kepada pengamen jalanan sehingga mulai mengamati perbuatan orang dewasa. (3) pada tahap *stadium-hubungan* Iwan mengamati hubungan Rohman dengan keluarganya. Iwan merasa Rohman beruntung daripada dirinya karena masih memiliki kedua orang tua yang menyayanginya. Hal tersebut dialami oleh Iwan ketika kedua orang tua Rohman mengangkatnya sebagai anak kandung sehingga Iwan diperlakukan sama seperti kedua orang tua angkatnya memperlakukan anak kandungnya. (4) Pada *stadium-perihal (sifat)* menjelaskan bahwa hasil dari pengamatan Iwan tidak hanya terfokus pada satu titik, tetapi mengkonstruir ciri-ciri atau sifat dari benda, orang, dan peristiwa. Pertama, sifat orang mengacu pada Bu Rohana yang berubah menjadi pemarah dan pemukul, sedangkan sifat Rohman yang menyayangi Iwan seperti adik kandung sendiri. Kedua sifat dari benda yang mengacu pada alat musik. Alat musik bersifat penting karena seorang pengamen harus mampu memainkan alat musik dan menghafal lagu.

Pada novel *Butiran Debu* terdapat pikiran, ingatan dan fantasi anak. (1) Iwan berpikir untuk mencari jawaban yang tepat tanpa memberikan jawaban arti yang sebenarnya kepada Siti. Seorang pengamen diharuskan dapat bermain gitar dan menghafalkan lagu sehingga Iwan berpikir pernyataan Rohman memang benar. Iwan memang tidak pernah mengetahui jika Pak Rustam telah meninggalkannya, tetapi Iwan masih berpikir positif tentang kepergian Pak Rustam. Iwan berpikir tentang alat yang dipergunakan oleh Iwan ketika hendak membersihkan tubuhnya. (2) Iwan masih dapat mengingat beberapa kenangan dan janji ibunya di atas jembatan Cidua. Iwan mengingat tentang kebersamaan dirinya dengan Siti ketika berpisah. (3) Karena berpisah dengan keluarganya, Iwan menginginkan dirinya dapat berkumpul. Hal tersebut yang membuat dunia fantasi Iwan mulai bergerak.

Pada novel *Butiran Debu* terdapat kehidupan perasaan anak dan rasa takut. Iwan memiliki sifat seperti anak kecil pada umumnya yang memiliki perasaan takut. Iwan merasa takut ketika dirinya bertanya tentang Pak Rustam setelah Bu Rohana

menampar pipinya. Hal tersebut merupakan salah satu dari rasa takut Iwan. Selain itu, adanya kemauan yang terdapat dalam diri seorang anak. Iwan mewujudkan kemauannya dengan mendapat dorongan orang-orang yang berada di sekelilingnya. Iwan memiliki kemauan menjadi idola sehingga mengikuti latihan dan mengikuti beberapa tantangan yang diberikan oleh Rohman. Hal tersebut berhasil. Iwan berhasil menunjukkan penampilan yang terbaik dan menjadi idola di antara peserta idola cilik yang lainnya.

Setelah peneliti mengkaji novel *Butiran Debu* karya Taufiqurrahman al-Azizy dalam kajian psikologi anak ini, manfaat yang diperoleh yaitu, menjalankan kehidupan sebagai makhluk sosial, manusia atau masyarakat harus lebih memperhatikan dan peduli terhadap pengamen yang seringkali dikatakan sebagai anak jalanan. Masyarakat harus mampu membuat anak jalanan tidak termajinalkan dan hidup layak seperti masyarakat lainnya. Hal yang terpenting bagaimana masyarakat memerangi dan menyikapi kemiskinan. Hal tersebut harus menjadi kebijakan bagi pemerintah supaya mampu memberantas kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Al-Azizy, T. 2013. *Butiran Debu*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Basid,A. 2013. Resensi Novel *Butiran Debu*. [online] radarmadura.co.id/derita-seorang-pengamen-cilik/. [17 November 2014]
- Calhoun, F. J dan Joan R.A. 1990. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Terjemahan Satmoko. Semarang: IKIP semarang Press.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2000. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Esten, M.1984. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*. Bandung: Angkasa.
- Gilbert, A dan Josep Gugler. 1996. *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Jabrohim. 2001. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widia Yogyakarta.
- Kartono, K. 1990. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju.
- Khotimah, H. 2009. *Peran Yayasan Bina Anak Pertiwi dalam Pengentasan Kemiskinan*. Program Studi Sosiologi Agama. Jakarta.
- Mansyur, M. C. 2005. *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Maslikatin, T. 2007. *Kajian Sastra: Prosa, Puisi, Drama*. Jember: UNEJ Press
- Mulandar, S (penyunting). 1996. *Dehumanisasi Anak Marginal:Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*. Bandung: Yayasan Akatiga.
- Nurgiyantoro,B. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Putra, N. 1996. "Potret Buram Anak Jalanan" dalam Mulandar (ed). *Dehumanisasi Anak Jalanan: Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*. Bandung: Yayasan Akatiga.
- Semi, M. A. 1988. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Semi, M. A. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sudjiman, P. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta. Gramedia.
- Sudrajat, T. 1996. "Anak Jalanan: Dari Masalah Sehari-hari Sampai Kebijakan" dalam Mulandar (ed). *Dehumanisasi Anak Marginal: Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*. Bandung: Yayasan Akatiga.
- Sugiantoro, H. 2013. Opini Novel *Butiran Debu*. [online] <http://pena-profektif.blogspot.com/hib01.html>./Koran Jakarta.[27 September 2014]
- Suyanto, B. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tarigan, H. G. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Angkasa : Bandung.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Universitas Jember. 2011. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Jember*. Jember: Jember University Press.
- Wahyu, MS. 1986. *Wawasan Ilmu Sosial Ilmu Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional
- Wellek, R dan Austin. W. 2014. *Teori Kesusasteraan*. Terjemahan Melanie Budianta. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

LAMPIRAN 1

SINOPSIS NOVEL BUTIRAN DEBU KARYA TAUFIQURRAHMAN AL-AZIZY

Novel *Butiran Debu* Karya Taufiqurrahman al-Azizy ini menceritakan tentang kisah dua orang anak manusia bersama ibunya yang bernama Bu Rohana. Dua anak itu bernama Iwan dan Siti (adiknya). Mereka harus tinggal di sebuah gubuk. Suami Bu Rohana (Bapak Iwan dan Siti) bekerja, tetapi tidak pulang-pulang. Ketika Bu Rohana berada dalam situasi yang teramat sulit, kesulitan untuk menghidupi kedua anaknya, suaminya justru telah menikah lagi. Kemudian, Bu Rohana mengajak kedua anaknya untuk bunuh diri. Bu Rohana pun menerjunkan diri ke Kali Cihideung. Siti hendak ikut terjun, tetapi Iwan berhasil menyelamatkannya. Sejak saat itu, mereka harus kehilangan ibunya dan tidak tahu tentang bapaknya. Mereka harus menjadi gelandangan dan terlunta-lunta di jalanan.

Keadaan mereka yang kumal, kotor dan bertelanjang kaki membuat keduanya hendak diusir satpam BTM. Niatan untuk menghindari satpam membuat Iwan kehilangan Siti. Iwan pun menggelandang seorang diri. Hingga datang seorang pemuda pengamen yang menolongnya. Pemuda pengamen itu bernama Rohman. Pemuda itu pun mengajak Iwan tinggal dirumahnya bersama Bu Nining. Sejak saat itu Iwan menjadi pengamen. Iwan memiliki suara emas. Tak ada anak seusia dengannya yang mengalahkan kemerduan suaranya bernyanyi.

Suatu hari Ratih meminta Rahman untuk mendaftarkan Iwan dalam acara pencarian bakat penyanyi cilik yang diadakan oleh salah satu stasiun TV. Walaupun pada awalnya Rahman sempat menolak ide Ratih, namun Rahman pun menyetujuinya. Hingga akhirnya Iwan terpilih menjadi idola dan Iwan dipertemukan dengan Siti di atas panggung. Beberapa hari kemudian, misteri pun segera terungkap, ketika itu dua orang tua asing mendatangi rumah Bu Nining, orang tua Rohman. Mereka mengajak Iwan dan Siti ke tempat Jembetan Cidua. Setelah sampai di Jembetan Cidua. Kemudian, Iwan dan Siti bertemu Bu Rohana.

LAMPIRAN 2. SAMPUL NOVEL

